

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**IMPLEMENTASI PROGRAM PELAYANAN PANTI SOSIAL
BINA REMAJA RUMBAL DALAM MEMBINA ANAK
PUTUS SEKOLAH DI KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau



Oleh :

Taufik Riandi
NPM : 147110771

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

PEKANBARU

2019

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai prasyarat untuk menyelesaikan Studi Strata-1 atau SI pada Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau (UIR). Shalawat beriring salam penuh kerinduan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, manusia mulia sepanjang zaman, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa kita ke alam yang penuh ilmu pengetahuan dan peradaban.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempumaan dan masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi tata bahasa, teknik penulisan, segi bentuk ilmiahnya, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran perbaikan demi kesempurnaannya.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul **Implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam Membina Anak Putus Sekolah**, tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang memungkinkan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M.CL selaku Rektor Universitas Islam Riau, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu pada lembaga pendidikan ini.

2. Bapak Dr. H. Moris Adidi Yogia, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
3. Bapak Hendry Andry, S. Sos, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
4. Bapak Arif Rifai, S.Sos. M.Si, selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan, motivasi, nasehat, dan pengarahan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak-bapak, Ibu-Ibu Karyawan-Karyawati Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
7. Bapak/Ibu Kepala dan karyawan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dengan data-data dan solusi yang penulis butuhkan.
8. Ayahanda dan Ibunda tersayang atas curahan kasih sayang, untaian doa, serta motivasi tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terima kasih atas semua yang telah engkau berikan, tak akan aku kurangi bakti dan cintaku padamu, dan hanya Allah SWT lah yang mampu membalasnya.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014; terima kasih atas semuanya. Hari-hari perkuliahan bersama kalian susah untuk dilupakan dan

kupastikan kalian menjadi suatu kenangan yang terindah dalam hidup ini.

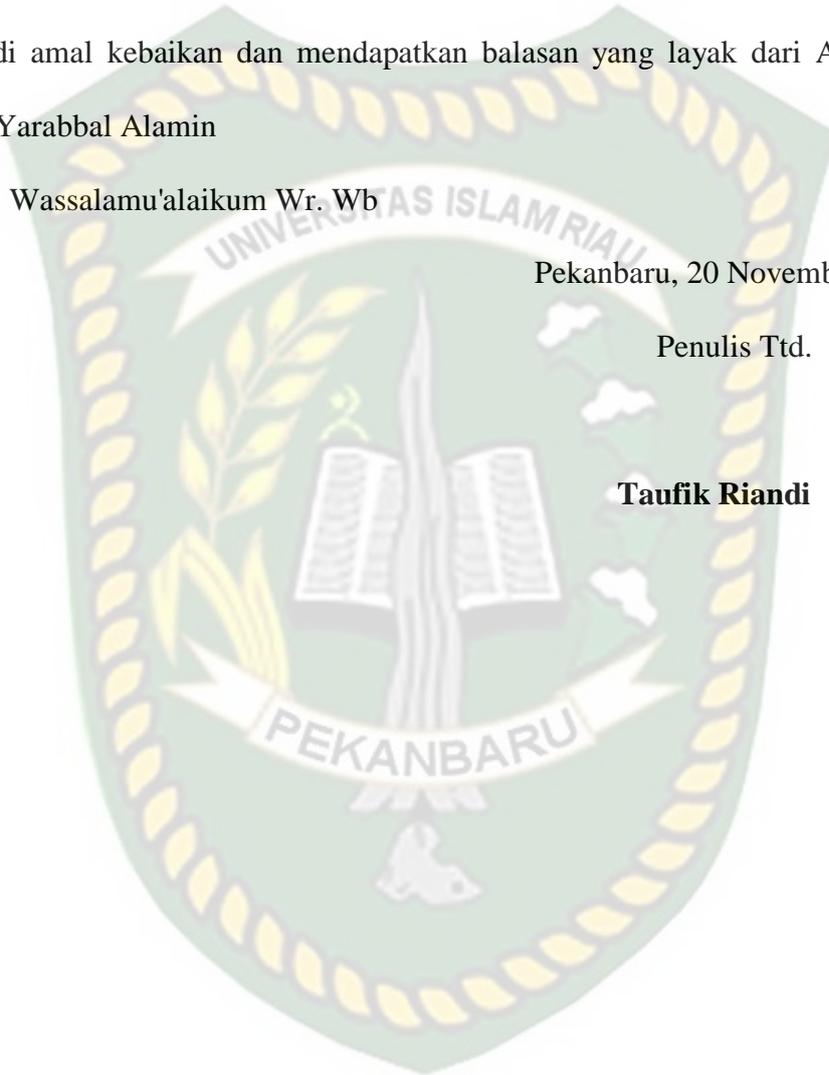
Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon seroga bimbingan, bantuan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT, Amin Yarabbal Alamin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, 20 November 2019

Penulis Ttd.

Taufik Riandi



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTARTABEL.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Kegunaan Penelitian	18
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR	
A. Studi Kepustakaan	19
B. Kerangka Pikir.....	33
D. Hipotesis	34
E. Konsep Operasional Variabel.....	34
E. Operasional Variabel	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Informan	41
D. Jenis dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44
G. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	45
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	46
A. Gambaran Umum PSBR Rumbai Pekanbaru	46

B. Organisasi dan Tata Kerja PSBR Rumbai Pekanbaru.....	54
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Pembahasan dan Hasil Penelitian Program pelayanan PSBR Rumbai Pekanbaru Dalam Membina Remaja Putus Sekolah.....	62
B. Faktor Penghambat Dalam Membina Remaja Putus Sekolah di PSBR Rumbai Pekanbaru.....	120
BAB VI PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
DAFTAR KEPUSTAKAAN	130



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I.1. Jumlah Angka Anak Putus Sekolah di Pekanbaru 2018	4
I.2. Data penerima manfaat PSBR angkatan 70 Tahun 2018	16
II.1 Konsep Operasional Variabel Penelitian Implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam Membina Anak Putus Sekolah	38
III.1 Jadwal waktu penelitian tentang Implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam Membina Anak Putus Sekolah	45
IV.1 Pimpinan Panti Sosial Bina Remaja “Rumbai” Pekanbaru dari tahun 1979-2019.....	50

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian seminar skripsi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufik Riandi
NPM : 147110771
Program Studi : Ilmu Administrasi Publik
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S. 1)
Judul Skripsi : Implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam Membina Anak Putus Sekolah

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian seminar skripsi ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

1. Bahwa, naskah skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya palagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah;
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas;
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut di atas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian usulan penelitian yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI 1.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 20 November 2019
Pelaku Pernyataan,



Taufik Riandi

IMPLEMENTASI PROGRAM PELAYANAN PUSAT PENGEMBANGAN SOSIAL UNTUK REMAJA RUMBAI DALAM MEMBINA REMAJA PUTUS SEKOLAH

ABSTRAK

Oleh

Taufik Riandi

Upaya pembangunan Kesejahteraan Sosial yang dilakukan Pemerintah dengan menciptakan program perlindungan berbasis masyarakat yang bertujuan membantu masyarakat miskin dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan berupaya menangani anak terlantar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi program pelayanan Pusat Pengembangan Sosial untuk Remaja “Rumbai” Pekanbaru dalam membina remaja putus sekolah terlantar dan untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap berkompeten memberikan keterangan kegiatan pembinaan yang dalam kategori pembina dan yang dibina serta informan kunci pembinaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Panti pelayanan pusat pengembangan sosial untuk remaja Rumbai Pekanbaru cukup terimplementasi dalam melakukan pembinaan kepada remaja putus sekolah dalam bentuk pembinaan bimbingan sosial berupa bimbingan kewirausahaan, bimbingan kewarganegaraan, bimbingan etika sosial, bimbingan kepemimpinan, bimbingan kesehatan bagi remaja, bimbingan dinamika kelompok maupun bimbingan konseling dan juga bimbingan keterampilan berupa bimbingan keterampilan bidang otomotif bimbingan keterampilan bidang las, bimbingan keterampilan bidang menjahit dan bimbingan keterampilan bidang tata rias, dengan beberapa kendala yang ditemukan baik dalam kegiatan bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan yang menyebabkan proses pembinaan belum berjalan optimal. Faktor penghambat yang ditemukan dalam prosesnya dikategorikan kedalam faktor manusia, faktor alat dan kelengkapan, faktor metode dan faktor lingkungan.

Kata Kunci : Implementasi, Membina Remaja

**IMPLEMENTATION OF SOCIAL DEVELOPMENT SERVICE CENTER
FOR YOUTH RUMBAI IN DEVELOPING YOUTH
DROPOUT**

ABSTRACT

By

Taufik Riandi

Social Development efforts undertaken by the Government by creating a community-based protection program that aims to help the poor in improving the quality of Human Resources and trying to deal with neglected children. The purpose of this study is to find out how the implementation of the Social Development Center's "Rumbai" Youth Development Center program in fostering abandoned dropout teenagers and to find out inhibiting factors in its implementation. The research method used is a qualitative method by collecting data through interviews, observations and documentation. Interviews are conducted with informants who are considered competent provide information on coaching activities that are in the category of coaches and coached as well as key training informants. Based on the results of the study it is known that the social development center service center for teenagers in Rumbai Pekanbaru is quite implemented in providing guidance to school dropouts in the form of social guidance in the form of entrepreneurship guidance, citizenship guidance, social ethics guidance, leadership guidance, health guidance for adolescents, group dynamics guidance as well as counseling guidance and also skills guidance in the form of automotive field skills guidance, welding field skills guidance, sewing skills guidance and cosmetology skills guidance, with several obstacles found both in social guidance activities and skills guidance that cause the coaching process has not run optimally. Inhibiting factors found in the process are categorized into human factors, tool and completeness factors, method factors and environmental factors.

Keywords: Implementation, Fostering Youth

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara normatif keberadaan pemerintah merupakan salah satu unsur dari tiga unsur penting berdirinya sebuah Negara modern, disamping rakyat dan wilayah. Oleh rakyat yang bersangkutan, sebuah organisasi pemerintah diberikan kekuasaan (*power*) untuk menjalankan pemerintahan guna melayani kepentingan rakyat sebagai salah satu tugas pokoknya. Dalam menjalankan tugas tersebut sebuah pemerintahan harus didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku agar tercapai ketertiban dalam proses pelaksanaannya. Secara harfiah istilah pemerintah atau dalam bahasa Inggris adalah padanan dari kata *government*. Sedangkan istilah pemerintahan dalam bahasa Inggris disebut *governance* yang berarti "*act, pact, manner, of governing*", atau yang biasa populer disebut sebagai kegiatan penyelenggaraan pemerintahan atau tata kelola pemerintahan.

Governance merupakan suatu proses atau kegiatan, yang oleh Kooiment berarti merupakan serangkaian kegiatan (proses) interaksi sosial politik antara pemerintah dengan masyarakat dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dan intervensi pemerintah atau kepentingan-kepentingan yang ada.

Dekonsentrasi adalah pelimpahan wewenang pemerintah pusat kepada Gubernur sebagai wakil Pemerintah daerah adalah wewenang administrasi atau

implementasi kebijakan sedangkan wewenang politiknya tetap menjadi kewenangan pusat. Asas dekonsentrasi dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Riau salah satunya membentuk Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru merupakan Unit Pelaksana Teknis Kementerian Sosial dimana sumber dana yang digunakan dalam penyelenggaraannya berasal dari APBN dan perekrutan pegawai untuk panti dilakukan oleh pemerintah pusat. Sedangkan Panti Sosial Bina Remaja Daerah yang pelaksanaannya dibawah naungan Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraannya dana yang digunakan berasal dari APBD dan perekrutan pegawai untuk panti dilakukan oleh pemerintah Daerah. Peranan Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam upaya mensejahterakan masyarakat melalui pencegahan masalah sosial. Pencegahan masalah tersebut salah satunya dengan mensejahterakan anak-anak terlantar berdasarkan acuan pada Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pasal 1 bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjadi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak, terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak. Usaha kesejahteraan sosial untuk anak terlantar standar pelayanan sosial untuk anak putus sekolah. Dalam hal ini standar pelayanan sosial anak putus sekolah yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) berdasarkan Standar kementerian Sosial dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan standar sebagai patokan dalam penyelenggaraan Panti Sosial Bina Remaja.

2. Memberikan berbagai ukuran penyelenggaraan dan kinerja pelayanan sosial anak putus sekolah yang diselenggarakan oleh PSBR.

Standar pelayanan dapat dilihat dari perspektif kelembagaan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pembiayaan, prosedur pelayanan sosial, maupun kebijakan pengembangannya. Standar harus disesuaikan dengan kebutuhan, sebagaimana peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106/HUK/2009 tentang Perubahan Keputusan Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Nomor 193/Menkes-Kesos/III/2000 Tentang Standarisasi Panti Sosial. Adapun pelaksanaannya pemerintah dalam hal ini Panti Sosial Bina Remaja yang merupakan unit pelaksana teknis Kementerian Sosial yaitu Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru memiliki peran dan tanggung jawan dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, khususnya terhadap remaja putus sekolah yang berada di wilayah Provinsi Riau, Jambi, dan Sumatera Barat. Dalam pelaksanaannya Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru berpedoman pada Standar Pelayanan Sosial Kementerian Sosial Tahun 2008.

Standar pelayanan sosial anak putus sekolah terlantar merupakan ketentuan yang memuat kondisi dan kinerja tertentu yang perlu dipenuhi bagi penyelenggara pelayanan sosial, yang meliputi; standar kelembagaan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pembiayaan, kebutuhan dasar, perlindungan anak, prosedur pelayanan sosial, praktek pengasuhan, administrasi pelayanan, jaringan kemitraan, serta monitoring dan evaluasi. Pelayanan remaja sosial adalah proses bantuan/ pertolongan yang dilakukan secara terarah, terencana dan sistematis kepada remaja atau anak yang berusia 15-17 tahun yang menjamin

dirinya berkemampuan melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai atas dasar profesionalisme. Remaja putus sekolah terlantar yang dibina yaitu remaja putus sekolah SD, putus sekolah SLTP dan putus sekolah SLTA yang berasal dari keluarga kurang mampu dan dari keluarga yang mengalami permasalahan sosial.

Tabel 1. Jumlah Angka Anak Putus Sekolah di Pekanbaru 2018

No.	Tingkatan Sekolah	Jumlah Anak Putus Sekolah
1.	SD/MI	94.250
2.	SMP/MTS	77.010
3.	SMA/SMK/MA	69.180
	Jumlah	240.440

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, 2019

Sasaran dari Buku Standar Pelayanan Sosial Anak Putus Sekolah melalui PSBR, yaitu;

1. PSBR yang dikelola pemerintah pusat, Provinsi, Kabupaten dan Kota yang memberikan pelayanan sosial bagi anak putus sekolah.
2. Lembaga pelayanan sejenis PSBR yang dikelola masyarakat, yang memberikan pelayanan sosial bagi anak putus sekolah.
3. Para pengambil kebijakan dipusat maupun daerah, dari unsur legislatif dan eksekutif dalam penanganan anak putus sekolah.
4. Para pemerhati baik perorangan maupun kelompok yang memberikan perhatian atau kepedulian, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap masalah anak putus sekolah.

Standar Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) memuat unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh PSBR atau lembaga pelayanan sosial sejenis dalam memberikan pelayanannya kepada remaja putus sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat/swasta. Unsur-unsur tersebut mencakup sebelas (11) standar, yakni kelembagaan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pembiayaan,

kebutuhan remaja, perlindungan, prosedur pelayanan sosial, jaringan kemitraan, serta monitoring dan evaluasi. Standar pelayanan sosial putus sekolah oleh panti sosial bina remaja tidak terlepas dari sistem dekonsentrasi sesuai dengan peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106/HUK/2009 tentang organisasi dan tata kerja panti sosial di Lingkungan Departemen Sosial yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 1

“Panti sosial merupakan Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Departemen Sosial yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitas Sosial, sehari-hari secara fungsional dibina oleh para Direktur terkait sesuai dengan bidang tugasnya.”

Adapun Tugas Pokok dari Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru yaitu memberikan pelayanan kepada remaja putus sekolah dari keluarga tidak mampu agar dapat terwujudnya kemandirian serta terhindar dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial bagi dirinya.

Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut, maka Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru mempunyai fungsi, antara lain:

- a. Penyiapan perumusan kebijakan teknis dan pelaksanaannya, penyusunan standarisasi pelayanan, pelayanan dan rehabilitas remaja putus sekolah, terminasi, dan pembinaan lanjut sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Pelaksanaan pelayanan kepada remaja putus sekolah didalam panti, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan.
- c. Pelaksanaan jaringan kerja dan kemitraan.
- d. Monitoring, evaluasi dan laporan pelaksana pelayanan.
- e. Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga.
- f. Pelaksanaan tugas lain yang disesuaikan dengan Departemen Sosial Republik Indonesia.

Dalam melaksanakan program pemerintah, pemerintah pusat mendirikan Panti Sosial Bina Remaja yang terletak di Rumbai jl.Khayangan No.160 Rumbai Kec.Rumbai Pesisir, Kel.Meranti Pandak pekanbaru. Berdirinya Panti Sosial Bina Remaja Rumbai ini guna untuk menampung anak yang kurang mampu agar setara dengan anak lainnya yang sekolah disekolah-sekolah umum. Panti Sosial Bina Remaja ini langsung dibentuk oleh Kemensos RI artinya langsung perintah dari pusat yang diturunkan kedaerah untuk anak-anak yang kurang mampu. Atau biasa disebut dengan istilah Desentralisasi yaitu penyerahan kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengurus urusan Rumah Tangganya sendiri berdasarkan prakarsa dan aspirasi dari rakyatnya dalam kerangka NKRI.

Tentunya program yang dilaksanakan ini sesuai dengan yang telah ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien dalam suatu organisasi.Pencapaian kinerja yang tinggi adalah mengenai Implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam Membina Anak Putus Sekolah. Sehubungan dengan itu ada beberapa uraian tujuan yang hendak dicapai di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai adalah:

1. Terhindarnya remaja dari berbagai masalah sosial sebagai akibat dari putus sekolah dan terlantar
2. Terwujudnya kemandirian remaja putus sekolah atas dasar kekuatan dan kemampuannya sendiri dalam memilih, menetapkan dan memutuskan cara terhadap berbagai upaya pemecahan masalah yang dihadapi

3. Terwujudnya kemampuan dan kekuatan remaja dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki yang dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai

Implementasi program atau kebijakan merupakan salah satu tahap yang penting dalam proses kebijakan publik. Suatu program kebijakan harus diimplementasikan agar mempunyai dampak dan tujuan yang diinginkan. Bagi para peneliti, implementasi dipahami secara kompleks sebagai sebuah transaksi (pertukaran) berbagai sumber daya yang melibatkan banyak stakeholder. Pelaksanaan berarti transaksi. Untuk melaksanakan program, pelaksana harus terus berurusan dengan tugas, lingkungan, klien, dan satu sama lain. Formalitas organisasi dan mekanisme administrasi yang penting sebagai latar belakang, tetapi keberhasilan utama adalah terus menerus menghadapi konteks, kepribadian, dan peristiwa. Dan penting untuk adaptasi tersebut adalah kesediaan mengakui dan memperbaiki kesalahan, untuk menggeser arah, dan belajar dari melakukan. Tidak ada yang lebih penting untuk pelaksanaan dari koreksi diri apa-apa lebih memantapkan dari perseverasi buta.

Bergerak dari suatu kebijakan yang telah dijelaskan diatas, pemerintah juga berkewajiban melayani setiap apa-apa yang ada didalam negara ini sebelum masuk kedalam tahap-tahap pelayanan yang tentunya sudah diprogramkan di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai ini sejenak penulis akan menjelaskan terlebih dahulu defenisi-defenisi pelayanan menurut para ahli. Pelayanan adalah suatu aktifitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen dengan

karyawan atau hal-hal lain yang disediakan oleh perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen/pelanggan.

Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 81 Tahun 1993 yang kemudian disempurnakan dengan keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 15 Tahun 2014 mendefinisikan pelayanan umum sebagai Segala bentuk pelayanan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah pusat, didaerah, dan dilingkungan Badan Usaha Milik Negara atau Badan Usaha Milik Daerah dalam bentuk barang atau jasa, baik dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan.(Keputusan MENPAN 15/2014). Dari bentuk-bentuk defenisi pelayanan yang telah diuraikan diatas Panti Sosial Bina Remaja Rumbai ini memberi kn pelayanan kepada siswa-siswa yang mana diantaranya ada tahap-tahap pelayanan yang telah dibuat oleh instansi pemerintah pusat. Perekrutan remaja putus sekolah dilakukan dalam dua bentuk yaitu:

1. Sistem utusan (close system) yaitu mengirim surat permintaan calon penerima pelayanan kepada Dinas Sosial Kabupaten/Kota se Provinsi Riau tanpa memantau langsung proses pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Kabupaten/Kota tersebut.
2. Open system, yaitu sosialisasi langsung kepada masyarakat dan calon penerima pelayanan langsung mendaftarkan diri di PSBR Rumbai Pekanbaru. Mensosialisasikan kepada masyarakat dan calon penerima pelayanan dengan cara penyebaran leaflet dan memasang spanduk penerima calon siswa.

Sebelum memasuki tahap-tahap pelayanan peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu syarat-syarat untuk siswa/i yang ingin masuk kedalam Panti Sosial Bina Remaja Rumbai yaitu sebagai berikut:

a. Persyaratan Umum

- 1) Remaja laki-laki dan perempuan, berusia 15 s/d 17 tahun;
- 2) Putus sekolah, dengan batasan tidak tamat SLTA, namun memiliki kemampuan dasar berupa membaca, menulis dan berhitung;
- 3) Berasal dari keluarga tidak mampu/terlantar;
- 4) Sehat jasmani dan rohani;
- 5) Belum pernah menikah;
- 6) Tidak sedang bekerja;
- 7) Berasal dari Daerah Provinsi Riau, Sumatera Barat dan Jambi
- 8) Bersedia diasramakan dan mentaati seluruh peraturan panti

b. Persyaratan Administrasi (Khusus)

- 1) Fotokopi ijazah terakhir, 1 lembar;
- 2) Fotokopi KTP (bagi yang berusia 17 tahun ke atas), 1 lembar;
- 3) Fotokopi Kartu Keluarga, 1 lembar;
- 4) Surat keterangan belum menikah dari kepala desa/lurah;
- 5) Surat keterangan belum mampu dari desa/lurah;
- 6) Surat keterangan berbadan sehat dari puskesmas/ Dokter;
- 7) Surat izin orang tua/ wali;
- 8) Surat pernyataan kesanggupan mengikuti peraturan panti;
- 9) Fas foto ukuran 3x4=4 lembar, 4x6=12 lembar;
- 10) Potokopi kartu Jaminan Kesehatan Daerah (JAMKESDA);
- 11) Surat Keterangan Berkelakuan Baik dari pihak Kepolisian.

Berikut adalah tahap-tahap pelayanan yang ada di Panti Sosial Bina Remaja

Rumbai. Tahap-Tahap pelayanan :

a. Tahap pra pelayanan dalam panti

1. Pendekatan awal

Tahap pendekatan awal merupakan tahap sosialisasi program pelayanan di PSBR Rumbai Pekanbaru kepada masyarakat dan calon penerima pelayanan (remaja putus sekolah dan terlantar) yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Mengirimkan surat kepada daerah kabupaten/ kota se-Provinsi riau sekaligus sosialisasi dan informasi tentang pelayanan dipanti

- Mensosialisasikan kepada masyarakat dan calon penerima pelayanan dengan cara penyebaran leaflet dan memasang spanduk penerimaan calon siswa
- Melaksanakan identifikasi terhadap calon penerima pelayanan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan
- Memberikan motivasi kepada calon penerima pelayanan dan masyarakat.

a. Registrasi, seleksi administrasi dan assessment awal

Pada tahap ini dilakukan pencatatan dan kelengkapan administrasi terhadap calon penerima pelayanan sekaligus assessment awal untuk mengetahui minat dan bakat calon siswa

b. Pengumuman kelulusan calon siswa

Pengumuman kelulusan calon siswa merupakan tindak lanjut dari hasil seleksi kelengkapan administrasi awal. Pengumuman kelulusan calon siswa dilakukan setelah panitia menganalisa hasil seleksi dan assessment awal. Pengumuman kelulusan calon siswa dilakukan setelah panitia menganalisa hasil seleksi dan assessment awal. Kelulusan calon siswa didasarkan pada persyaratan yang telah ditentukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Tingkat pendidikan calon siswa
- b. Usia calon siswa
- c. Kelengkapan administrasi calon siswa
- d. Minat dan bakat calon siswa
- e. Jurusan yang dipilih calon siswa
- f. Asal daerah calon siswa

c. Pengasramaan

Pengasramaan dilakukan mulai saat calon siswa mengikuti kegiatan registrasi seleksi dan assessment awal. Pengasramaan calon siswa dilakukan oleh petugas dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jenis kelamin calon siswa (dipisah)
- b. Asal daerah calon siswa
- c. Jurusan yang diambil oleh calon siswa
- d. Kapasitas yang daya tampung asrama

d. Tahap orientasi

Orientasi merupakan langkah awal untuk memperkenalkan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai pekanbaru kepada calon siswa. Untuk angkatan 72 kegiatan dilaksanakan selama 1 (satu) minggu.

e. Tahap penempatan pada program kegiatan

Penempatan calon siswa pada program kegiatan didasarkan pada minat dan bakat serta jurusan yang dipilih oleh calon siswa. Penempatan program pelayanan oleh petugas didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Minat dan bakats calon siswa
- b. Jurusan yang dipilih oleh calon siswa
- c. Asal daerah calon siswa
 - Kapasitas daya tampung masing-masing jurusan, yaitu:
 1. Jurusan menjahit 17 orang
 2. Jurusan teknik las 15 orang
 3. Jurusan otomotif 12 orang
 4. Jurusan tata rias 14 orang

Rekapitulasi Per daerah:

1. Prov. Jambi	: 1 orang
2. Prov. Sumbar	: 3 orang
3. Prov. Kepri	: 4 orang
4. Kota pekanbaru	: 9 orang
5. Kota dumai	: 5 orang
6. Kab. Siak	: 7 orang
7. Kab. Pelalawan	: 2 orang
8. Kab. Kep. Meranti	: 5 orang
9. Kab. Kuantan singing	: 4 orang
10. Kab, Indragiri hulu	: 4 orang
11. Kab Indragiri hilir	: 6 orang
12. Kab. Rokan hulu	: 7 orang
13. Kab. Rokan hilir	: 3 orang
14. Kab. Kampar	: 6 orang
15. Kab. Bengkalis	: 4 orang

Rekapitulasi berdasarkan jenis kelamin

1. Laki-laki 40 orang
 2. Perempuan 30 orang
- Jumlah (70 orang)

f. Tahap pelayanan dalam panti

Pelayanan dalam panti dilakukan selama lebih kurang enam bulan dengan bentuk pelayanan sebagai berikut:

1. Bimbingan fisik, bertujuan membentuk fisik yang sehat, kuat dan bugar. Bimbingan fisik ini dilakukan dalam bentuk kegiatan olahraga, senam bersama dan gotong royong yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
2. Bimbingan sosial, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan kehidupan sosial dan bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang terjadi

dimasyarakat. Pelaksanaan bimbingan sosial dilaksanakan dalam bentuk teori dan praktek dengan materi bimbingan meliputi:

- a. Pendidikan pancasila
 - b. Kewirausahaan
 - c. Kepemimpinan
 - d. Etika sosial
 - e. Pendidikan agama
 - f. Kesehatan bagi remaja
 - g. Dinamika kelompok
3. Bimbingan mental, bertujuan membentuk mental yang kuat dan baik serta memberikan pemahaman yang komprehensif menyangkut konsepsi ajaran agama dengan tujuan bisa dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Bimbingan mental keagamaan dilaksanakan di malam hari dengan kegiatan dipusatkan di Musholla Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru (bagi yang beragama islam) dan bagi yang non islam bimbingan mental keagamaan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada
4. Bimbingan keterampilan, bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam usaha mandiri dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Bimbingan ketrampilan dilakukan dalam empat jurusan yang dilaksanakan setiap hari senin s/d jum'at mulai jam 09.00 s/d 12.45 Wib. Adapun bentuk bimbingan keterampilan yang diberikan adalah:

- a. Bimbingan keterampilan Otomotif
- b. Bimbingan keterampilan Menjahit
- c. Bimbingn keterampilan Las
- d. Bimbingan keterampilan Tata Rias

5. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan tambahan yang bertujuan untuk menggali dan mendalami minat dan bakat siswa dalam berbagai bidang. Kegiatan ekstra kurikuler yang diberikan di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai pekanbaru adalah:

- a. Kesenian, yang meliputi band, rebana, organ tunggal, seni tari, vocal group
 - b. Olahraga, meliputi volley ball, futsal, bulu tangkis, sepak takraw, tenis meja
 - c. komputer yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu
6. kegiatan pemagangan/praktek kerja lapangan merupakan sarana untuk lebih mendalami bimbingan keterampilan yang telah diberikan kepada siswa. Pemagangan ini dilaksanakan diakhir kegiatan yaitu sebelum siswa mengikuti evaluasi akhir (ujian) dalam bentuk pemagangan disesuaikan dengan jenis keterampilan yang diberikan kepada kelayan. Kegiatan pemagangan dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan dunia usaha/perusahaan.

g. Tahap terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pengakhiran pelayanan yang diberikan didalam panti. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Melakukan evaluasi pelaksanaan pelayanan yang dilakukan dalam bentuk ujian akhir panti secara tertulis
- b. Mengembalikan kelayakan kedaerah asal/instansi pengutus untuk dilakukan pembinaan lanjutan
- c. Memberikan bantuan stimulant dalam bentuk paket stimulan sesuai dengan jurusan masing-masing
- h. Tahap bimbingan lanjut

Tahap bimbingan lanjut, merupakan tahap untuk memantau perkembangan eks penerima pelayanan setelah kembali kedaerahnya/ lingkungan kerja dan tempat tinggalnya sekaligus mengevaluasi sejauhmana keberhasilan pelayanan yang diberikan selama dipanti.

Adapun dasar hukum yang menguatkan terkait tentang Implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang nomor. 6 Tahun 1974, tentang Ketentuan-Ketentuan pokok Kesejahteraan Sosial yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
2. Undang-Undang nomor. 4 Tahun 1979, Tentang Kesejahteraan Anak
Peraturan Pemerintah Nomor. 2 tahun 1988, Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial
3. Undang-Undang Nomor. 2 Tahun 1989, Tentang Pendidikan
4. Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 1990, tentang kesehatan

5. Peraturan Pemerintah Nomor. 36 Tahun 1990, tentang Ratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak
6. Pedoman Penyelenggaraan Panti Sosial Bina Remaja Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak Departemen sosial R.I
7. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012, Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
8. Standarisasi Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja, Depsos RI tahun 2008
9. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial.

Tabel 2. Data penerima manfaat PSBR angkatan 70 Tahun 2018

Kelompok jurusan	Jumlah siswa per jurusan	Rekapitulasi berdasarkan jenis kelamin
a. Jurusan otomotif	24 orang	Laki-laki : 40 orang
b. Jurusan menjahit	17 orang	Perempuan : 30 orang
c. Tata rias	14 orang	
d. Teknik las	15 orang	
Jumlah	70 orang	

Sumber : Peksos Panti Sosial Bina Remaja Rumbai angkatan 72 tahun 2019

Identifikasi masalah yang ditemukan dari penelitian ini yaitu ;

1. Masih adanya proses penerimaan / seleksi siswa yang terjatuh dalam kasus narkoba yang diterima di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai.
2. Masih kurangnya sarana dan Prasarana yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai. Tidak efektifnya belajar mengajar pada saat ini karena

sarana Kelas yang sedang direnovasi sehingga siswa sulit untuk melakukan berbagai kegiatan didalam kelas sedangkan waktu pelayanan untuk siswa hanya enam bulan. Prasarana yang kurang di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai ini pada masing-masing jurusan masih kurangnya alat-alat Praktek untuk siswa sehingga siswa hanya mengetahui alat-alat standar saja. Sedangkan pada era sekarang ini sudah banyak alat-alat terbaru yang harus diketahui siswa pada masing-masing jurusannya.

3. Terbatasnya Sumber Daya Manusia sehingga pelaksanaan kegiatan bimbingan tidak dapat berjalan optimal.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi maka peneliti melakukan penelitian dengan judul : **“Implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam Membina Anak Putus Sekolah”**.

B. Perumusan Masalah

Berpangkal dari latar belakang diatas serta fenomena/gejala yang telah diuraikan, maka masalah pokok yang ingin penulis teliti adalah :

1. Bagaimana implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam Membina Anak Putus Sekolah.
2. Apakah faktor penghambat dalam implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam Membina Anak Putus Sekolah.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam Membina Anak Putus Sekolah.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam Membina Anak Putus Sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai;

- a. Guna teoritis yaitu hasil penelitian ini guna memperkaya khasanah ilmu administrasi publik khususnya mengenai pelaksanaan implementasi program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam membina anak putus sekolah.
- b. Guna praktis yaitu sebagai sumbangan pemikiran bagi Pemerintah, khususnya pihak instansi dalam pelaksanaan implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam Membina Anak Putus Sekolah
- c. Guna akademis yaitu sebagai informasi lanjutan bagi peneliti lainnya, terutama penelitian yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan penelitian tentang implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam Membina Anak Putus Sekolah.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR

A. Studi kepustakaan

Sebagai acuan berfikir dalam memecahkan masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini dan untuk dapat mengetahui adanya Pelaksanaan yang ada di Panti sosial Bina Remaja “Rumbai” dalam menangani Remaja putus sekolah. Terlebih dahulu penulis akan memaparkan konsep-konsep atau teori-teori yang ada relevansinya untuk mendukung pemecahan masalah yang dikemukakan diatas antara lain sebagai berikut:

1. Konsep Administrasi

Administrasi merupakan salah satu alat/tonggak dalam sebuah pelaksanaan pembangunan. Karena tanpa adanya pengadministrasian dengan baik maka proses pembangunan tidak akan dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Siagian (2003:2) administrasi didefinisikan sebagai keseluruhan proses kerja sama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Ada beberapa hal yang terkandung dalam defines diatas. Pertama, administrasi sebagai seni adalah suatu proses yang diketahui hanya permulaannya sedang akhirnya tidak diketahui. Kedua, administrasi mempunyai unsure-unsur tertentu yaitu adanya dua manusia atau lebih, adanya tujuan yang hendak dicapai adanya tugas atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan, adanya peralatan dan perlengkapan untuk melaksanakan tugas-tugas itu.

Atmosudirjo (dalam Zulkifli, 2005: 17) menyatakan bahwa administrasi merupakan seperangkat kegiatan tertentu dan terarah yang berlangsung untuk memimpin serta mengendalikan organisasi modern yang menjadi wahana suatu urusan sekaligus berlangsung didalamnya.

Memandang kerjasama manusia mencapai tujuan sebagai objek studi ilmu administrasi, maka ada 10 dimensi yang perlu dipahami dalam konsep administrasi yang dikemukakan oleh Atmosudirdjo (dalam Zulkifli, 2005:21-23) sebagai berikut :

- a. Administrasi merupakan suatu fenomena sosial, suatu perwujudan tertentu dalam masyarakat modern. Eksistensi dari pada administrasi berkaitan dengan organisasi, artinya administrasi terdapat didalam suatu organisasi.
- b. Administrasi merupakan suatu hayat atau kekuatan yang memberikan hidup atau gerak kepada suatu organisasi. Tanpa administasi yang sehat maka organisasi akan tidak sehat pula. Pembangkit administrasi sebagai suatu kekuatan atau enerrgi atau hayat adalah administrator yang harus pandai menggerakkan seluruh sistemnya yang terdiri atas para manajer, staff, dan personil lainnya.
- c. Administrasi merupakan suatu fungsi tertentu untuk mengendalikan, menggerakkan, mengembangkan, dan mengarahkan suatu organisasi yang dijalankan oleh administrator dibantu oleh bawahannya, terutama para manajer dan staff.
- d. Administrasi merupakan suatu kelompok orang-orang yang secara bersama-sama merupakan badan pimpinan dari pada suatu organisasi.
- e. Administrasi merupakan suatu seni (*art*) yang memerlukan bakat, ilmu, pengetahuan dan pengalaman.
- f. Administrasi merupakan suatu proses penyelenggaraan bersama atau proses kerjasama antara sekelompok orang-orang tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kerjasama orang-orang tersebut berlangsung secara organisasi
- g. Administrsi merupakan suatu jenis tingkah laku atau sikap kelakuan social yang tertentu (*administrative behaviour or administration as special type of social behavior*) yang memerluka sikap dan mental tertentu serta merupakan suatu tipe tingkah laku manusia tertentu (*special tpe of human behaviour*).
- h. Administrasi merupakan suatu teknik atau praktek yang tertentu, suatu tata cara yang memerlukan kemampuan atau mengerjakan sesuatu yang memerlukan kemampuan, kemahiran, keterampilan(*skills*) yang hanya dapat dperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.

- i. Administrasi merupakan sistem yang tertentu, yang memerlukan input, transformasi, pengolahan dan output tertentu.
- j. Administrasi merupakan suatu tipe manajemen tertentu yang merupakan *overall management* dari pada suatu organisasi. Pada hakikatnya manajemen merupakan pengendalian dari sumber daya-sumber daya menuju ketercapaian suatu prapta (*objective*) tertentu. Sumber daya-sumber daya (*resources*) dimaksud meliputi: orang-orang (*man*), uang (*money*), mesin-mesin (*machine*), bahan atau peralatan (*materials*), metode-cara teknik (*methods-technology*), ruang (*space*), tenaga atau energy (*energy*), dan waktu (*time*), dalam istilah administrasi tercakup adanya pesan, tugas tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan oleh para pemilik organisasi.

Administrasi menurut Reksodiprawiro (dalam Widjaja, 2004: 37) adalah tata usaha yang mencakup setiap pengaturan yang rapi dan sistematis serta penentuan fakta-fakta secara tertulis dengan tujuan memperoleh pandangan yang menyeluruh serta hubungan timbal balik antara satu fakta lain.

Mengacu pada perspektif jasa pelayanan sebagai produk suatu lembaga, konsep administrasi diartikan sebagai proses kegiatan yang menghasilkan sejumlah keterangan tertulis yang dibutuhkan oleh satu atau sekelompok orang tertentu. Keterangan itu cenderung dimanfaatkan untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai kebutuhan atau tujuan lainnya. Seperti permasalahan pokok yang dikemukakan oleh Pasolong (2007: 2) antara lain : Siapa yang harus melayani dan dilayani dan siapa yang harus mengatur dan diatur. Dalam hal ini, manusia sebagai subjek untuk melayani dan manusia pulalah yang menjadi objek untuk dilayani. Manusia yang harus menjaga keteraturan kehidupannya dan manusia itu sendiri yang harus memecahkan seluruh permasalahan kehidupan sosialnya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa yang menjadi bahan baku administrasi ialah manusia. Karena manusia merupakan sumber adanya

kepentingan manusia, khususnya keberadaannya sebagai makhluk social yang bermasyarakat. Konsekuensinya ialah administrasi bertanggung jawab terhadap kelangsungan organisasi dengan segala kegiatan mulai merencanakan sampai pada evaluasi demi tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Objek disiplin ilmu administrasi Negara adalah pelayanan publik sehingga yang perlu dikaji adalah keberadaan berbagai organisasi public. Syafiie (2003:32) dalam bukunya yang berjudul “Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia”, mengemukakan ada 7 (tujuh) hal khusus dari administrasi Negara, yaitu:

- a. Tidak dapat dielakan (*unavoidable*)
- b. Senantiasa mengharapkan ketaatan (*expect obedience*)
- c. Mempunyai prioritas (*has priority*)
- d. Mempunyai pengecualian (*has exceptional*)
- e. Puncak pimpinan politik (*top management political*)
- f. Sulit diukur (*difficult to measure*)
- g. Terlalu banyak mengharapkan dari administrasi public (*more is expected of public administration*)

Menurut Siagian (2003:7) administrasi Negara secara singkat dan sederhana dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh aparatur pemerintah dari suatu Negara dalam usaha mencapai tujuan negara.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa administrasi itu adalah proses kerja sama beberapa orang untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efesien, jadi tanpa adanya kerja sama suatu organisasi itu tidak dapat akan berjalan dengan baik.

2. Konsep Organisasi

Orang mendirikan organisasi mempunyai maksud agar tujuan tertentu dapat dicapai melalui tindakan bersama yang telah disetujui bersama. Dengan

organisasi, tujuan dan sasaran dapat dicapai secara lebih efektif dan efisien dengan cara dan tindakan yang dilakukan secara bersama-sama. Idealnya, konsep dapat dilaksanakan apabila para organisatoris atau manajer yang ada dalam organisasi paham tentang tugas dan tanggung jawabnya.

Definisi organisasi banyak ragamnya, tergantung pada sudut pandang sebagai wadah, sebagai proses, sebagai perilaku, dan alat untuk mencapai tujuan. Namun demikian, definisi organisasi yang telah dikemukakan oleh para ahli organisasi sekurang-kurangnya ada unsur kerjasama, orang yang bekerja sama, dan tujuan bersama yang hendak dicapai.

Menurut Siagian (2003:6) organisasi ialah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang terdapat seorang atau beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan.

Dari definisi diatas menunjukkan bahwa organisasi dapat ditinjau dari dua segi pandangan, yaitu sebagai berikut :

- a. Organisasi sebagai wadah dimana kegiatan-kegiatan administrasi dijalankan.
- b. Organisasi sebagai rangkaian hirarki dan interaksi antara orang-orang dalam suatu ikatan formal.

Gibson, et. Al (1996:6) mendefinisikan ”organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri”.

Menurut Robbin (2000:4) ”organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan”.

Menurut Weber (dalam Thoha, 2002:98) bahwa : suatu organisasi atau kelompok kerja sama ini mempunyai unsur kekayaan sebagai berikut :

1. organisasi merupakan tata hubungan sosial, dalam hal ini seseorang individu melakukan proses interaksi sesamanya di dalam organisasi tersebut.
2. organisasi mempunyai batasan-batasan tertentu (*boundaries*), dengan demikian seseorang yang melakukan proses interaksi dengan lainnya tidak atas kemauan sendiri. Mereka dibatasi oleh aturan-aturan tertentu.
3. organisasi merupakan suatu kumpulan tata aturan, yang bisa membedakan ini menyusun proses interaksi di antara orang-orang yang bekerja sama didalamnya, sehingga interaksi tersebut tidak muncul begitu saja.
4. organisasi merupakan suatu kerangka hubungan yang berstruktur di dalamnya berisi wewenang, tanggung jawab, dan pembagian kerja untuk menjalankan sesuatu fungsi tertentu.

Istilah lain dari unsur ini ialah terdapatnya hirarki (*hierarchy*). Konsekuensi dari adanya hirarki ini bahwa di dalam organisasi ada pimpinan atau kepala dan bawahan atau staf. Menurut Etziomi (dalam Thoha, 2002 : 100), mengemukakan ”konsep organisasi sebagai pengelompokan orang-orang yang sengaja disusun untuk mencapai tujuan tertentu”.

Pada organisasi tersebut masing-masing personil yang terlibat di dalamnya diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang dikoordinasi untuk mencapai tujuan organisasi. Dimana tujuan organisasi tersebut dirumuskan secara musyawarah, sebagai tujuan bersama yang diwujudkan secara bersama-sama. Pentingnya organisasi sebagai alat administrasi dan manajemen dalam industri atau dunia kerja lainnya terlihat apabila bergerak tidaknya suatu organisasi ke arah

pencapaian tujuan sangat tergantung pada kemampuan manusia dalam menggerakkan organisasi itu ke arah tujuan yang telah ditentukan.

Dengan organisasi tercipta keterpaduan pikiran, konsepsi tindakan dan ketrampilan yang dimiliki oleh tiap-tiap personil yang terlibat didalamnya untuk berhimpun menjadi satu kesatuan kekuatan yang terkoordinasi untuk mencapai tujuannya.

3. Konsep Manajemen

Menurut Prajudi (dalam Syafiie, 2003:268), manajemen merupakan pengendalian dan pemanfaatan daripada semua faktor serta sumber daya yang menurut suatu perencanaan, diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu prapta atau tujuan kerja tertentu.

Pendapat Siagian (2003:5) manajemen dapat didefinisikan dari dua sudut pandang, yaitu sebagai proses penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam rangka penerapan tujuan dan sebagai kemampuan atau keterampilan orang yang menduduki jabatan manajerial untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan inti dari administrasi karena memang manajemen merupakan alat pelaksana utama administrasi.

Menurut Haiman (dalam Manullang, 2004:1) manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam menggerakkan organisasi, seorang pemimpin harus menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang baik, dimana menurut Terry dan Rue (2001:9)

adalah sebagai berikut:

- a. *Planning* (perencanaan)
- b. *Organizing* (organisasi)
- c. *Staffing* (kepegawaian)
- d. *Motivating* (motivasi)
- e. *Controlling* (pengawasan)

Sedangkan menurut Gie (dalam Zulkilfli, 2005 : 28) fungsi manajemen

adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan
- b. Pembuat Keputusan
- c. Pengarahan
- d. Pengorganisasian
- e. Penyempurnaan

Menurut Salam (2007:176) manajemen pemerintahan adalah upaya instansi pemerintah untuk mengelola negara agar tercapai ketertiban, kesejahteraan, dan kemakmuran Negara.

Manajemen Pemerintahan Daerah di Indonesia dilandasi oleh Undang-Undang Dasar 1945 yang memberikan hak otonomi yang luas, nyata, dan bertanggungjawab. Hal ini diperkuat oleh ketetapan MPR Nomor XV/MPR/1998 tentang penyelenggaraan Otonomi Daerah yang berisikan pengaturan, pembagian, dan pemanfaatan sumber daya Nasional yang berkeadilan serta perimbangan keuangan pusat dan daerah dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Soekarno (2006 : 70), aktivitas manajemen dapat dipisahkan dalam aktivitas-aktivitas komponen yang meliputi:

- a. Perencanaan, adalah aktivitas-aktivitas pengumpulan data dan informasi beserta pemikiran untuk menentukan apa yang hendak dicapai, di mana semuanya itu harus dijalankan, bila mana waktunya, oleh siapa-siapa saja yang harus menjalankan.
- b. Pengorganisasian, adalah tindak lanjut untuk menyambut pelaksanaan rencana yang telah ditentukan untuk dilaksanakan.

- c. Pengkoordinasian, adalah meliputi hubungan kerja sama secara teratur dan lancar dan berbagai macam aktivitas yang harus dilaksanakan.
- d. Pengendalian, adalah mengarahkan agar seluruh aktivitas ataupun usaha tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Pengawasan, adalah suatu usaha agar semua dan keputusan yang telah dibuat dapat dikerjakan sesuai dengan apa yang direncanakan, diputuskan, dan dikomandokan.

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi Perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi actuating (Pelaksanaan) justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

4. Konsep Implementasi

Kebijakan (policy) berbeda dengan kebijaksanaan (wisdom) karena kebijakan adalah apa yang diputuskan oleh pemerintah pusat, sedangkan kebijaksanaan adalah bagaimana penyelenggaraan oleh berbagai pejabat didaerah.

Kebijakan pemerintah atau yang sering disebut dengan implementasi merupakan suatu kajian mengenai studi kebijakan yang mengarah pada proses pelaksanaan dari suatu kebijakan. Dalam praktiknya implementasi kebijakan merupakan merupakan suatu proses yang begitu kompleks bahkan tidak jarang bermuatan politis dengan adanya intervensi berbagai kepentingan. Untuk melukiskan kerumitan dalam proses implementasi tersebut dapat dilihat pada pernyataan yang dikemukakan oleh seorang ahli studi kebijakan menurut Eugenc Berdach (dalam Agus, 2012;3) yaitu: Implementasi adalah cukup untuk membuat sebuah program dan kebijakan umum yang kelihatannya bagus diatas kertas. Lebih sulit lagi merumuskannya dalam kata-kata dan slogan-slogan yang

kedengarannya mengenai bagai telinga para pemimpin dan para pemilih yang mendengarkannya. Dan lebih sulit lagi untuk melaksanakannya dalam bentuk cara yang memuaskan semua orang termasuk dsalam bentuk cara yang memuaskan semua orang termasuk mereka anggap klien.

Sedangkan Meter dan Van Horn (dalam Agus, 2012;139), mendefenisikan implementasi kebijakan sebagai Tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang digariskan dalam keputusan kebijaksanaan.

Dari tiga defenisi tersebut dapat diketahui bahwa implementasi kebijakan menyangkut tiga hal, yaitu: (1) adanya tujuan atau sasaran kebijakan; (2) adanya aktivitas atau pencapaian tujuan; dan (3) adanya hasil kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri. Hal ini sesuai pula dengan apa yang diungkapkan oleh Lester dan Stewart Jr (dalam Agus 2012;104) dimana mereka katakan bahwa implementasi sebagai suatu proses dan suatu hasil (output). Keberhasilan suatu implementasi kebijakan dapat diukur atau dilihat dari proses dan pencapaian tujuan hasil akhir (output), yaitu: tercapai atau tidaknya tujuan-tujuan yang ingin diraih. Hal ini tak jauh beda dengan apa yang diutarakan oleh Grindle (dalam Agustino, 2012;139) sebagai berikut: Pengukuran keberhasilan implementasi dapat dilihat dari prosesnya, dengan mempertanyakan

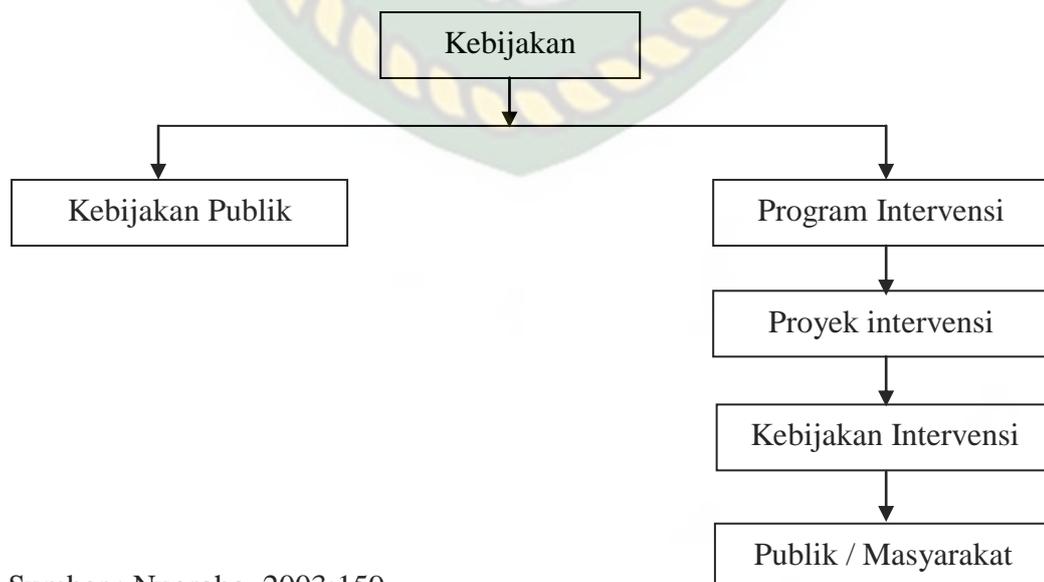
apakah pelaksanaan program sesuai dengan yang telah ditentukan yaitu melihat pada action program dari individual projects dan yang kedua apakah tujuan program tersebut tercapai.

Implementasi merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan pelaksanaan karena dalam program tersebut dimuat beberapa indikator :

1. Komunikasi
2. Ketersediaan Sumber Daya
3. Sikap dan Komitmen dari Pelaksana
4. Struktur Birokrasi

Selain itu implementasi kebijakan adalah cara agar sebuah kebijakan dapat dicapai tujuannya Nugroho, (2003;14). Untuk mengimplementasikan kebijakan publik ada dua langkah yang ada yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program atau melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan kebijakan publik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar Implementasi kebijakan/Program



Sumber : Nugroho, 2003;159

Pelaksanaan atau implementasi kebijakan didalam konteks manajemen berada dalam kerangka organizing, leading, controlling, jadi ketika kebijakan sudah dibuat maka tugas selanjutnya adalah pengorganisasian, melaksanakan kepemimpinan untuk memimpin pelaksanaan dari melakukan pengendalian pelaksanaan tersebut Nugroho,(2003;162)

Selain itu terdapat empat hal atau empat tepat yang harus dipenuhi dalam keefektifan implementasi kebijakan/program yaitu:

1. Tepat program yaitu sejauh mana program sudah bisa memecahkan masalah yang hendak dipecahkan.
2. Tepat pelaksanaannya yaitu program dijalankan dapat dilaksanakan oleh beberapa pihak yang ada
3. Tepat target yaitu setiap target telah direncanakan dapat dicapai dengan baik.
4. Tepat lingkungan yaitu keberadaannya lingkungan yang berhubungan dengan kebijakan tersebut (Nugroho, 2003;179)

Implementasi merupakan penerapan dari pada kebijakan yang telah diambil oleh suatu badan atau seseorang dalam organisasi.

5. Konsep Program

Program menurut Sukrisno adalah kata, ekspresi, atau pernyataan yang disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan prosedur, yang berupa urutan langkah, untuk menyelesaikan masalah yang diimplementasikan dengan menggunakan bahasa pemrograman. Lembang, et.al(2012;1, <http://lepank.com>)

Serangkaian program terencana yang meliputi tujuan, nilai dan praktik-

praktik menurut Laswell, (dalam Edi Wibowo 2003;29). Tindakan-tindakan tertentu yang telah ditentukan atau pernyataan mengenai sebuah kehendak menurut Astin Ranney (dalam Edi wibowo 2003;29).

Sedangkan program menurut Jones adalah cara yang disahkan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian tersebut menggambarkan bahwa program-program adalah penjabaran dari langkah-langkah dalam mencapai tujuan itu sendiri. Dalam hal ini, program pemerintah berarti upaya untuk mewujudkan kebijakan-kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan. Program-program tersebut muncul dalam Rencana Strategis Kementerian/Lembaga atau Rencana Kerja Pemerintah (RKP).

6. Konsep Pelayanan

Pelayanan dan pengabdian merupakan kata kunci yang akan selalu memberi motivasi dan kesadaran dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dan mendahulukan kewajiban dari pada hak. Pengabdian dan pelayanan melahirkan kesediaan berkorban untuk negara dan masyarakat. Hal ini perlu dipegang teguh dalam melaksanakan tugasnya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara materil dan spritual yang kemudian memperlancar penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pembangunan.

Timbulnya pelayanan publik disebabkan oleh adanya kepentingan publik dimasyarakat. Pelayanan publik itu sendiri bukanlah sasaran suatu kegiatan, melainkan merupakan suatu proses untuk mencapai sasaran tertentu yang telah ditetapkan. Peran pelayanan dalam proses itu adalah bertindak selaku katalisator yang mempercepat proses sesuai dengan apa yang seharusnya. Karena pelayanan

berlaku sebagai katalisator itulah makanya peran pelayanan menjadi penting dalam suatu sistem kerja/kegiatan organisasi.

Pelayanan publik adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang dengan landasan faktor material melalui sistem, prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai haknya. (Moenir, 2002;16)

Defenisi pelayanan tersebut dimaksudkan dalam program pemerintah pusat mendirikan Panti Sosial Bina Remaja yang ada diRumbai kota pekanbaru ini guna untuk melayani siswa yang putus sekolah untuk dibina kembali diPanti ini agar masing-masing mempunyai kepandaian untuk bekal mereka kedepannya.

7. Konsep Sumber Daya Manusia

Untuk memahami pengertian sumber daya manusia (SDM). Dimana sumber daya manusia berasal dari kata Daya (Energi), daya dalam konteks sumber daya manusia adalah kekuatan dalam arti kemampuan (kompetensi) yang bersumber dari diri manusia yang mempunyai kemampuan untuk membangun, artinya “membangun”, melakukan kegiatan pembangunan yang sistematis, terencana, terpadu, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Mampu membangun berarti mempunyai daya (Energi) untuk bekerja dengan baik, profesional, dan penuh tanggung jawab. Semua itu mengandung makna bahwa tidak setiap manusia bisa diartikan sebagai sumber daya manusia. Hanya manusia yang mempunyai daya dalam arti kemampuan untuk maju positif itulah yang dapat disebut sumber daya manusia.

Menurut Nawawi (dalam Sedarmayanti, 2007:207) Sumber daya manusia merupakan potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal (non material atau non finansial) didalam organisasi bisnis yang dapat mewujudkan menjadi potensi nyata (*real*) secara fisik dan non fisik alam mewujudkan eksistensi organisasi.

Selanjutnya menurut Nawawi (dalam Sedarmayanti,2007;350) ada tiga pengertian sumber daya manusia yaitu :

1. Manusia yang bekerja dilingkungan suatu organisasi disebut juga personil, tenaga kerja, pegawai atau karyawan.
2. Potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya.
3. Potensi yang merupakan aset yang berfungsi sebagai modal.

Sumber daya manusia dalam manajemen atau organisasi merupakan hal yang strategis dalam organisasi, karena pengaruh (impact). Pemberdayaan sumber daya manusia yang sangat signifikan strategis dan komprehensif bagi setiap proses aktifitas organisasi dan manajemen sehingga dapat mewujudkan kinerja sebagaimana yang diharapkan.

B. Kerangka Pikiran

Dari studi kepustakaan yang telah dibuat diatas maka selanjutnya disini penulis tarik kerangka pikiran dari penelitian ini yaitu :

Gambar.2: Kerangka pikiran mengenai PSBR**C. Hipotesis**

Jika Program pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Berjalan dengan baik maka Siswa/i akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

D. Konsep dan Operasional Variabel

- a. Kebijakan adalah serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan kesulitan-kesulitan dan kemungkinan-kemungkinan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka pencapaian tertentu
- b. Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Tidak lebih dan tidak kurang. Maka ada dua

pilihan yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program atau melalui formulasi kebijakan

- c. Program yaitu suatu rencana yang telah ditetapkan oleh instansi terkait atau seseorang untuk dijalankan guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu
- d. Program PSBR yaitu salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk membantu siswa yang putus sekolah
- e. Implementasi merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan pelaksanaan program pelayanan yang ada di PSBR.
- f. Program Rehabilitasi Sosial merupakan suatu proses kegiatan rehabilitasi anak putus sekolah yang berusaha untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi semaksimal mungkin pengaruh-pengaruh negatif yang disebabkan karena putus sekolah, sehingga dapat memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya dan memulihkan kembali kemauan dan kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Rehabilitasi diberikan melalui bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan dalam panti.
- g. Panti sosial bina remaja adalah lembaga pelayanan sosial profesional yang bertanggung jawab memberikan pelayanan sosial profesional kepada remaja putus sekolah yang kemungkinan terwujudnya kemandirian serta terhindarnya dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial bagi dirinya.

h. Bimbingan sosial yang dimaksud adalah Panti Sosial Bina Remaja menjalankan tugasnya untuk memberikan pelayanan sosial kepada remaja putus sekolah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan kehidupan sosial dilaksanakan dalam bentuk teori dan praktek dengan materi bimbingan seperti:

a. Kewirausahaan

Maksudnya adalah agar kelayan (anak) yang telah mendapatkan keterampilan dapat mengaktualisasikannya dalam bentuk membuka usaha sendiri atau berwirausaha, jangan hanya mengharapkan pekerjaan dari orang lain.

b. Bimbingan keterampilan

Maksudnya adalah agar kelayan (anak) yang telah mendapatkan ilmu keterampilan agar dapat mengembangkan kemampuannya ditengah-tengah masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

c. Bimbingan keagamaan

Maksudnya adalah agar siswa lebih mengenal lagi makna Tuhan Yang Maha Esa serta dijauhkan dari sifat yang negatif yang dilarang oleh agama serta dapat mengamalkan ilmu keagamaan didalam lingkungan sekitarnya

d. Bimbingan Olahraga & kesenian

Maksudnya adalah agar siswa bisa menerapkan pola hidup sehat serta dalam bimbingan kesenian siswa lebih dapat mengenal lagi bermacam-macam alat musik dan alat peraga kesenian lainnya dan bisa juga

sebagai bekal mereka dalam dunia usaha yang mereka ciptakan nanti.

e. Bimbingan psikologis

Maksudnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berbagi tentang permasalahan yang dihadapi agar mendapat jalan keluar atas situasi sulit yang dihadapi.

f. Bimbingan komputer

Maksudnya adalah agar siswa lebih bisa lagi mengenal media sosial melalui internet, serta mendalami lagi berbagai macam aplikasi yang ada didalam komputer agar tidak menjadi orang yang gagal teknologi.

g. Bimbingan kedisiplinan dan kebugaran

Maksudnya adalah agar anak tahu apa itu pentingnya waktu dan bagaimana menciptakan hidup yang disiplin karena disiplin adalah kunci dari kesuksesan.

h. Bimbingan keterampilan adalah upaya membangun kemampuan dan keterampilan anak putus sekolah terlantar dalam usaha mandiri dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Bimbingan dilakukan dalam bentuk 4 jurusan. Adapun bentuk bimbingan keterampilan yang diberikan adalah:

a) Keterampilan Otomotif

Maksudnya bimbingan keterampilan jurusan otomotif disajikan dalam bentuk teori dan praktik, yang akan membahas tentang pengenalan komponen atau peralatan yang biasanya digunakan dalam dunia otomotif. Selain itu diperkenalkan teknik untuk

mengetahui kemungkinan kerusakan pada kendaraan roda dua.

b) Keterampilan menjahit

Maksudnya bimbingan keterampilan menjahit disajikan dalam bentuk teori dan praktek, yang membahas tentang pengenalan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan menjahit.

c) Keterampilan Las

Maksudnya bimbingan keterampilan las disajikan dalam bentuk teori dan praktek, yang membahas tentang pengenalan kompoen paralatan yang biasanya digunakan dalam dunia pengelasan. Selain itu diperkenalkan juga teknik dalam melakukan pengelasan agar hasilnya rapi, bagus dan kokoh.

d) Keterampilan Tata Rias

Maksudnya bimbingan keterampilan tata rias ini disajikan dalam bentuk teori dan praktik, yang membahas tentang pengenalan mengenai dunia tata rias, baik dari rambut, wajah, maupun penampilan secara menyeluruh, serta etika dalam pelayanan pelanggan.

E. Operasional Variabel

Berdasarkan dari uraian dan kerangka pikiran diatas maka selanjutnya disini akan disajikan operasional variabel dari penelitian ini yaitu:

Konsep	Variabel	Indikator	Item Penilaian
Kebijakan publik adalah keputusan yang dibuat oleh Negara, khususnya	Implementasi program pelayanan Remaja	1. Bimbingan sosial	1. Bimbingan kewirausahaan 2. Bimbingan keterampilan

<p>pemerintah, sebagai strategi untuk merealisasikan tujuan Negara yang bersangkutan. Nugroho,(2003;201)</p> <p>Implementasi kebijakan/program adalah cara agar sebuah kebijakan yang dapat mencapai tujuannya. Tidak lebih tidak kurang. Maka ada dua pilihan yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program atau melalui Formulasi kebijakan. Nugroho,(2005;158)</p>	<p>Putus Sekolah</p>	<p>2. Bimbingan keterampilan</p>	<p>3. Bimbingan keagamaan 4. Bimbingan olahraga & kesenian 5. Bimbingan psikologi 6. Bimbingan komputer 7. Bimbingan kedisiplinan & kebugaran.</p> <p>1. Pelatihan otomotif roda dua 2. Pelatihan menjahit 3. Pelatihan Tata Rias 4. Pelatihan Teknik Las</p>
---	----------------------	----------------------------------	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Untuk mendapatkan data dan keterangan yang mendukung dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan key informant, yaitu informan kunci untuk mendapatkan informasi mengenai pembinaan dan sebagai subjek penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2011;216)

Penulis memilih metode penelitian yang dianggap tepat yakni studi kasus. Studi kasus termasuk dalam metode penelitian pendekatan kualitatif, selain dari etnografi dan posedur interpretatif (Bogdan dan Biklen, 1990). Disini peneliti langsung melakukan penelitian di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai, dengan mensurvei langsung orang-orang yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang apa yang terdapat pada penelitian dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan dan menganalisisnya sehingga diperoleh perumusan analisa terhadap masalah yang dihadapi.

Deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas

kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

Dalam penelitian ini dipilih dikarenakan kondisi yang terjadi dilapangan dan pengolahan data0data yang didapat dilapangan merujuk pada gambaran-gambaran umum yang terjadi secara realitas kepada masyarakat. Pelayanan dalam hal ini menjadi semakin terkupas hanya jika diinterpensikan melalui desain penelitian deskriptif kualitatif. Selanjutnya desain ini menjadi tolak ukur untuk menganalisa data yang diperoleh.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Panti Sosial Bina Remaja Rumbai kota Pekanbaru. Adapun alasannya dipilih lokasi penelitian ini adalah karena instansi ini merupakan tugas dari pemerintah pusat yang kemudian diberi kewenangan kepada pemerintah daerah untuk membuat program, melakukan pembinaan dan pengawasan kepada anak yang putus sekolah. Sehingga pada instansi ini sangat dibutuhkan pelaksanaan kebijakan dalam mencapai suatu program yang efektif dan efisien.

C. Informan

1. Key Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Informan penelitian melalui *key informan* dimana peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian yaitu Seksi Rehabilitasi Sosial dan Bagian Pelaksanaan Program Pelayanan antara lain bagian Fungsional Pekerja Sosial serta Instruktur Keterampilan.

Informan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan program Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru dalam Membina Remaja Putus Sekolah Peneliti mengambil informan dengan kriteria pada bagian Pelaksanaan Program pelayanan dan yang Mendapatkan Program Pelayanan yaitu Anak yang mendapatkan pelayanan didalam Panti angkatan 70.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Premier

Yaitu data yang penulis kumpulkan langsung dari responden yang merupakan sumber informasi untuk memperoleh jawaban yang relevan mengenai Implementasi Pelayanan Program Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru. Disini penulis langsung bertatap muka melalui wawancara (data yang berhubungan dengan judul yang penulis teliti di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai)

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang berisikan berbagai informasi yang berkaitan dengan lokasi penelitian seperti sejarah organisasi, struktur organisasi, tugas dan fungsi, dan keadaan pegawai yang terkait dalam masalah penelitian ini sebagai pelengkap landasan penelitian, arsip-arsip, laporan tertulis dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004;186). Wawancara digunakan peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut bisa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga peneliti mendapatkan data informasi yang otentik. Wawancara digunakan untuk mengungkap data tentang peranan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru dalam upaya pembinaan Remaja Putus Sekolah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada seksi Rehabilitasi Sosial Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru, instruktur keterampilan, serta anak yang dibina pada angkatan 72.

2. Observasi

Yaitu pengamatan dan percakapan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Rachman, 1999;89). Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti guna mengungkap non partisipatif yaitu dalam melaksanakan pengamatan, peneliti tidak secara terus menerus dengan intens dan aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru dalam rangka pembinaan Remaja Putus

Sekolah pada bimbingan Sosial dan bimbingan keterampilan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu data yang penulis peroleh dari hasil arsip maupun dari karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, baik itu data yang bersumber dari PSBR, photo dan surat-surat lainnya maupun dari buku karya ilmiah yang telah dipublikasikan.

G. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana setelah data yang diperlukan diperoleh, lalu data tersebut dikelompokkan dan diuraikan sesuai dengan jenisnya dan analisa dengan menggunakan analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milah menjadi satuan yang dapat dikelola, menintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2004;348)

H. Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian

Adapun jadwal waktu kegiatan penelitian mengenai Implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Dalam Membina Anak Putus Sekolah di Kota Pekanbaru, direncanakan berakhir pada bulan Januari

Tabel III.2: Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian Tentang Implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam Membina Remaja Putus Sekolah

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Tahun 2019																				Ket
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan dan penyusunan UP	■	■	■	■																	
2	Seminar UP					■																
3	Revisi UP						■															
4	Revisi Kuesioner							■	■													
5	Rekomendasi Survey									■	■											
6	Survey Lapangan											■	■									
7	Analisis Data												■									
8	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian (Skripsi)													■	■							
9	Konsultasi Revisi Skripsi														■	■						
10	Ujian Konferehensif Skripsi															■	■					
11	Revisi Skripsi																■	■				
12	Penggandaan Skripsi																			■	■	

Sumber : Olahan Penulis

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum PSBR Rumbai Pekanbaru

Pembangunan Kesejahteraan Sosial merupakan pembangunan yang tidak terpisahkan dari pembangunan Nasional yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat sejahtera, sebagaimana yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Fakir Miskin dan anak terlantar dielihara oleh Negara, hal ini merupakan bunyi pasal 34 dari Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamatkan Negara untuk dapat mensejahterakan masyarakat miskin dan anak terlantar.

Upaya pemerintah untuk melakukan Pembangunan Kesejahteraan Sosial yaitu dengan berbagai program perlindungan sosial berbasis masyarakat yang bertujuan membantu masyarakat miskin dalam meningkatkan kualitas sumber daya dan berupaya menangani anak terlantar dan putus sekolah melalui berbagai program kesejahteraan anak terlantar dan putus sekolah yaitu dengan cara penyempurnaan program Panti Sosial Bina Remaja (PSBR).

Salah satu permasalahan yang dihadapi remaja saat ini adalah keinginannya yang tidak dapat melanjutkan sekolah atau putus sekolah. Salah satu penyebab masalah ini adalah ketidakmampuan orang tua untuk menyekolahkan anaknya karena kondisi ekonomi yang tidak mencukupi. Selain itu, orang tua dan keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya karena alasan tertentu, sehingga anak menjadi terlantar.

Ketelantaran pada anak secara garis besar disebabkan dua factor yakni:

- 1) Faktor ketidaksengajaan, yaitu adanya kondisi tertentu yang tidak memungkinkan orang tua dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya.
- 2) Faktor kesenjangan, yaitu rendahnya tanggung jawab sebagai orang tua dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan anaknya.

Remaja puus sekolah termasuk salah satu bagian komponen masyarakat yang cukup rentan karena dikhawatirkan dapat mengakibatkan berbagai masalah sosial, seperti anak jalanan dan pelaku tindakan kriminal. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, baik pemerintah maupun masyarakat.

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kesejahteraan Sosial Kementrian RI tahun 2015, jumlah anak terlantar sebanyak 3.115.777 orang. Pemerintah sebagai pemegang amanat konstitusi yang tertuang dalam undang-undang Dasar 1945 khususnya pasal 34, terus berupaya agar penanganan anak terlantar dan putus sekolah terus dilakukan, melalui berbagai program kesejahteraan sosial anak terlantar dan putus sekolah. Baik melalui system panti maupun non panti , salah satu program pelayanan sosial bagi mereka yang mengalami putus sekolah adalah melalui Panti Sosial Bina Remaja (PSBR)

PSBR merupakan lembaga pelayanan sosial yang bertugas memberikan pelayanan sosial bagi remaja ptus sekolah terlantar secara professional yang memungkinkan terwujudnya kemandirian serta terhindarnya dari berbagai kemungkinan terwujudnya kemandirian serta terhindarnya dari berbagai masalah

sosial bagi dirinya. Remaja yang dimaksud disini adalah Warga Negara Indonesia, laki-laki dan perempuan yang berusia 15 sampai 17 tahun, karena faktor tertentu mengalami putus sekolah, baik tingkat SD,SLTP dan SLTA.

Pelayanan sosial yng dilaksanakan oleh PSBR merupakan proses bantuan/pertolongan yang dilakukan secara terarah, terencana dan sistematis yang menjamin penerima manfaat memiliki kemampuan melaksanakan fungsi sosia mereka secara wajar dalam masyarakat. Pelayanan tersebut mencakup bimbingan sosial, mental, fisik, spiritual, pelatihan keterampilan, dan kegiatan penunjang lainnya, yang dilaksanakan dalam waktu enam bulan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh remaja.

PSBR Rumbai Pekanbaru merupakan salah satu Unit Teknis (UPT) dari kementerian Sosial RI yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, kepada remaja putus sekolah yang berada di wilayah Provinsi Riau, Provinsi Sumatera Barat, dan Provinsi Jambi.

1. Sejarah Berdirinya PSBR Rumbai Pekanbaru

PSBR Rumbai Pekanbaru didirikan pada tahun 1979, dibangun diatas tanah seluas 20.000 m². Pemberian kata “Rumbai” dibelakang PSBR menunjukkan lokasi panti yang berada di wilayah kecamatan Rumbai kota Pekanbaru.

Dalam perjalanannya, PSBR Rumbai Pekanbaru telah mengalami perubahan nama sebanyak tiga kali, yakni diawali pada awal pendirian panti pada bulan oktober tahun 1979, diberikan nama Panti Karya Taruna (PKT) yang secara garis komando berada dibawah Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Riau.

Pada tahun 1986, PKT berubah nama menjadi Panti Penyantunan Anak (PPA). Kemudian, pada tahun 1995 (9 tahun kemudian), PPA berubah kembali menjadi nama Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru. Pelayanan kesejahteraan sosial yang diberikan selama enam bulan untuk satu angkatan, sebanyak 70 orang. Dengan demikian, dalam satu tahun PSBR Rumbai Pekanbaru memberikan pelayanan kepada 140 orang anak, yang terdiri dari dua angkatan, yaitu untuk periode Januari-Juni, dan Juli-Desember.

Sampai dengan bulan Januari 2019 sudah 71 (tujuh puluh satu) angkatan yang menerima pelayanan, dengan jumlah penerima manfaat yang dibina sebanyak 4.970 (empat ribu Sembilan ratus tujuh puluh) orang. Dalam perekrutan penerima manfaat, PSBR Rumbai Pekanbaru melakukan kegiatan sosialisasi dalam seleksi kedaerah yang menjadi wilayah kerja PSBR Rumbai Pekanbaru. Petugas sosialisasi dan seleksi melakukan koordinasi dan kerja sama dengan dinas sosial setempat, aparat pemerintah setempat, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), tokoh masyarakat setempat, dan pihak terkait lainnya, dalam rangka perekrutan penerima manfaat di PSBR Rumbai Pekanbaru.

PSBR Rumbai Pekanbaru juga telah mengalami beberapa pergantian pimpinan/kepala panti, dengan rincian sebagai berikut:

IV.1 Pimpinan Panti Sosial Bina Remaja “Rumbai” Pekanbaru dari tahun 1979-2019

Tabel

NO.	TAHUN	NAMA PIMPINAN	KET
	1	2	3
1	1979	Jusnir	PLT
2	1979	Sahril	PLT
3	1980 - 1984	Ismail Daulay	
4	1984 - 1990	Drs. Sabar Tambun	
5	1991	Kuradin Simanjuntak	PLT
6	1991 - 1994	Rustam A. Y, S.H.	
7	1994 - 1998	Anhar Sudin, BSW	
8	1999 - 2000	Drs.Uji Hartono	
9	2000 - 2001	Drs. Ahmad Fawzi	
10	2002 - 2005	Drs. Santoso Purnomo Siwi	
11	2005-2010	Drs. Erniyanto	
12	2010-2012	Drs. Syamsir Rony	
13	2012 - Sekarang	Sarino, S.Pd., M.Si	

Sumber : Profil PSBR “Rumbai”Pekanbaru 2019

2. Dasar Hukum Pelaksanaan

- a. Undang-Undang Dasar 1945
- b. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979, Tentang Kesejahteraan Anak
- c. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Tentang Pendidikan
- d. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1990, Tentang Kesehatan
- e. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak
- f. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, Tentang Kesejahteraan Sosial
- g. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1998, Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial.
- h. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 1990, Tentang Ratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak
- i. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012, Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

- j. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 50/HUK/2004, Tentang perubahan Keputusan Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Nomor 193MENKES-KESOS/III2000, Tentang Standarisasi Panti Sosial.
- k. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 106/HUK/2009, tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial.
- l. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 86/HUK/2010, tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementrian Sosial.
- m. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30/HUK/2011, tentang Standarisasi Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- n. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 02/HUK/2012, tentang Taman Anak Sejahtera.
- o. Standarisasi Pelayanan Sosial RI Nomor 02/HUK/2012, tentang Taman Anak Sejahtera.
- p. Standarisasi Pelayanan Sosial Panti Sosial Bina Remaja, Depsos RI tahun 2008.
- q. Standar Prosedur Operasional RPSA, Depsos RI Tahun 2009.

3. Visi dan Misi PSBR Rumbai Pekanbaru

a. Visi

“Terwujudnya kemandirian dan keberfungsian sosial remaja putus sekolah dalam masyarakat”

b. Misi

Sesuai dengan tugas dan fungsinya dan dalam rangka pencapaian visi tersebut, maka PSBR Rumbai Pekanbaru memiliki misi sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial yang professional dan proporsional didalam panti
- b) Meningkatkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dilingkungan PSBR Rumbai Pekanbaru
- c) Memberdayakan individu, kelompok, keluarga, lembaga sosial, dan jaringan kerja terkait, dalam meningkatkan peran dan tanggung jawab sosialnya.
- d) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pelayanan kesejahteraan sosialnya.

4. Tujuan

Tujuan PSBR Rumbai Pekanbaru adalah:

- a) Melakukan pembinaan terhadap remaja putus sekolah agar terhindar dari berbagai masalah sosial sebagai akibat dari putus sekolah dan terlantar.
- b) Mewujudkan kemandirian remaja putus sekolah atas dasar kekuatan dan kemampuannya sendiri dalam memilih, menetapkan, dan memutuskan cara terhadap berbagai upaya pemecahan masalah yang dihadapinya.
- c) Mewujudkan kemampuan dan kekuatan remaja dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, yang memungkinkan mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai.
- d) Memberikan pendampingan terhadap remaja putus sekolah yang mengalami permasalahan dalam menjalankan fungsi sosialnya masyarakat.

5. Tugas Pokok dan Fungsi PSBR Rumbai Pekanbaru

a) Tugas Pokok

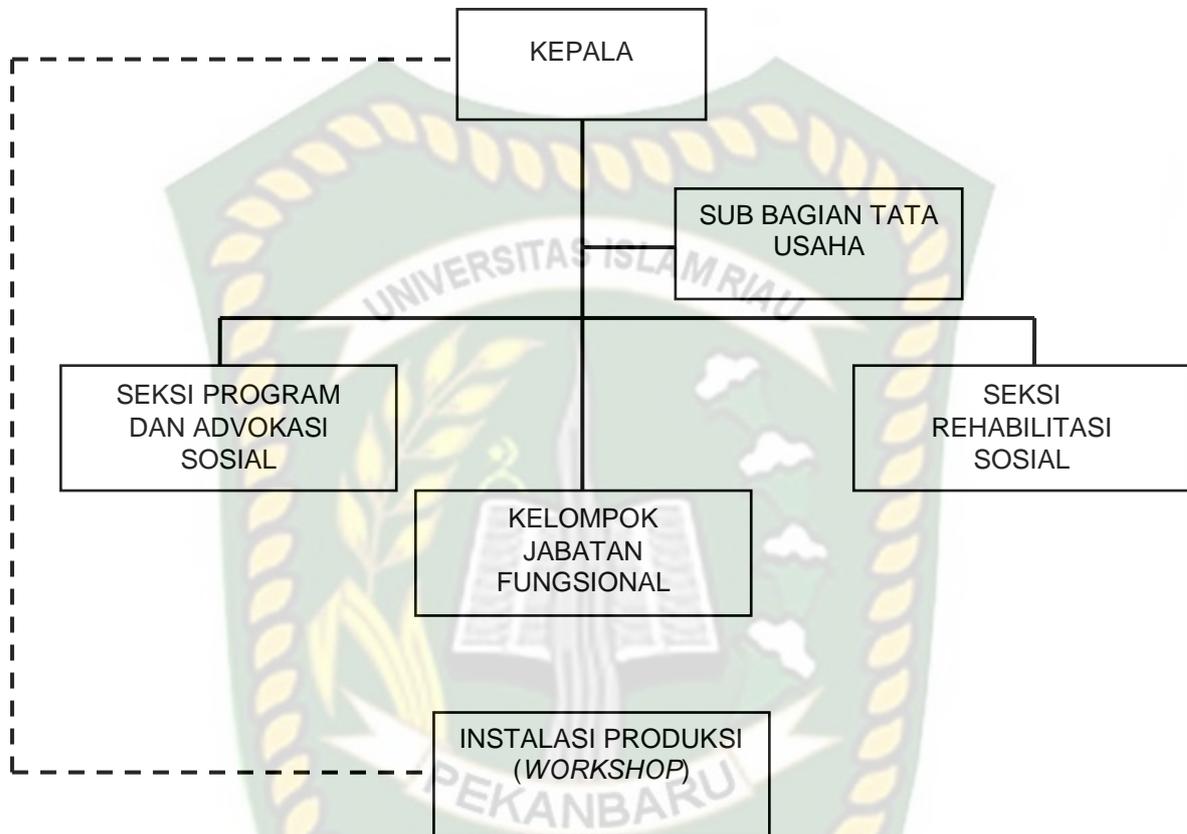
Memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, bimbingan lanjut bagi anak terlantar, putus sekolah agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyajian standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan.

b) Fungsi

- a. Penyiapan perumusan kebijakan teknis dan pelaksanaannya, penyusunan standarisasi pelayanan, pelayanan rehabilitasi remaja putus sekolah, terminasi dan pembinaan lanjut sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Pelaksanaan pelayanan remaja putus sekolah terlantar di dalam panti, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan.
- c. Pelaksanaan jaringan kerja dan kemitraan
- d. Monitoring, evaluasi dan laporan pelaksanaan pelayanan.
- e. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.
- f. Pelaksanaan tugas lain yang disesuaikan dengan Kementerian Sosial RI.

4.2. Organisasi dan Tata Kerja

1. Struktur Organisasi



2. Uraian Tugas

a. Kepala PSBR Rumbai Pekanbaru

1) Tugas Pokok

Melaksanakan tugas-tugas manajerial dan teknis operasional pelayanan dan rehabilitasi sosial sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

2) Fungsi

- a. Menyusun rencana dan program, evaluasi dan laporan.
- b. Pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, diagnosa sosial dan

perawatan.

- c. Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi yang meliputi bimbingan mental, sosial, fisik, dan keterampilan.
- d. Pelaksanaan pemberian informasi dan advokasi.
- e. Pelaksanaan pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rehabilitasi sosial.
- f. Pelaksanaan urusan Tata Usaha.

3) Uraian Tugas

- a. Melaksanakan persiapan, mempelajari, memahami peraturan perundang-undangan, ketentuan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab.
- b. Menyusun rencana kerja tahunan.
- c. Melaksanakan fungsi manajerial dan teknis operasional pelayanan dan rehabilitasi sosial.
- d. Melaksanakan pengkajian, pemberian informasi, advokasi dan standarisasi pelayanan dan rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Pekanbaru.
- e. Mendelegasikan tugas/ wewenang kepada Pejabat Eselon IV.
- f. Melaksanakan koordinasi dengan Pemerintah Daerah, Dinas/Instansi/Lembaga terkait dan Dunia Usaha.
- g. Melaksanakan Pengawasan, Pembinaan dan Kesejahteraan Pegawai.
- h. Mengevaluasi pelaksanaan program dan membuat laporan kegiatan.
- i. Menerima rujukan dan penolakan klien yang tidak memenuhi

persyaratan.

- j. Melaksanakan pemberian bantuan stimulan Usaha Ekonomi Produktif (UEP).
- k. Menyusun kebutuhan pegawai, kepangkatan, gaji dan pengembangan tenaga jabatan fungsional.
- l. Menyusun laporan seluruh kegiatan berkala.
- m. Kegiatan Tata Usaha.

b. Sub Bagian Tata Usaha

1. Tugas Pokok

Melaksanakan urusan surat-menyurat, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, rumah tangga, perencanaan serta kehumasan.
2. Uraian Tugas
 - a. Mempelajari, memahami peraturan perundang-undangan, ketentuan yang berkaitan dengan tugaskegiatan kepada staf.
 - b. Membagi tugas/kegiatan kepada staf.
 - c. Melakukan persiapan bahan rencana kegiatan tahunan
 - d. Melakukan urusan surat-menyurat.
 - e. Mendistribusikan dan menindaklanjuti surat.
 - f. Menyiapkan bahan laporan kegiatan panti.
 - g. Melakukan kegiatan administrasi perkantoran.
 - h. Menghimpun dan merekap DP.3,DUK dan daftar hadir.
 - i. Menyiapkan urusan cuti, KARIS/KARSU,ASKES dan TASPEN.
 - j. Menyiapkan usulan diklat pegawai dan kenaikan pangkat serta

kenaikan berkala.

- k. Membuat LAKIP Pantii.
- l. Menyiapkan bahan mutasi dan pembinaan pegawai.
- m. Melakukan pembahasan dan penyusunan anggaran.
- n. Menyiapkan bahan sanksi administrasi kepegawaian.
- o. Menyiapkan analisa kebutuhan pegawai.
- p. Menyiapkan urusan gaji dan honor pegawai.
- q. Menyiapkan laporan realisasi keuangan.
- r. Melakukan Unit Akuntansi Wilayah (UAW) dan Sistem Akuntansi Instansi (SAI) mengenai barang dan keuangan.
- s. Mengusulkan kepanitiaan perlengkapan.
- t. Menyiapkan analisa kebutuhan perlengkapan kantor dan asrama.
- u. Menyiapkan bahan permakanaan dan kebutuhan klien.
- v. Melakukan koordinasi dengan pejabat struktural dan fungsional dalam rangka penyusunan laporan kegiatan pantii.
- w. Menyiapkan bahan kehumasan.
- x. Menyiapkan bahan dokumentasi pameran, dan sosialisasi program.
- y. Melakukan tugas lain dari kepala pantii sesuai dengan peraturan yang berlaku.

c. Seksi Program dan Advokasi Sosial

1. Tugas Pokok

Melakukan penyusunan rencana dan program, pemberian informasi dan advokasi, pengkajian dan penyiapan standar pelayanan serta melakukan

pemantauan, evaluasi dan penyusunan laporan pelayanan rehabilitasi sosial.

2. Uraian Tugas

- a. Mempelajari, memahami, peraturan perundang-undangan, ketentuan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya.
- b. Membagui tugas/kegiatan kepada staf.
- c. Melakukan perumusan rencana kegiatan tahunan.
- d. Melakukan konsultasi kegiatan kepada pimpinan.
- e. Melakukan pengkajian program, penyiapan standarisasi pelayanan, pemantauan dan evaluasi.
- f. Melakukan penyiapan bahan program pendampingan yang memerlukan advokasi.
- g. Menyiapkan bahan panduan operasional panti.
- h. Menyiapkan bahan panduan petugas pelayanan klien.
- i. Melakukan pendistribusian informasi ketentuan/peraturan/tata tertib setiap unit pelayanan dan klien yang wajib dipatuhi.
- j. Melakukan identifikasi, registrasi, seleksi, dan penerimaan serta penjelasan program kepada calon klien.
- k. Melakukan pendampingan penyesuaian bagi setiap klien yang terhambat selama mengikuti tahapan/proses rehabilitasi panti.
- l. Melakukan penghimpunan dan pengolahan hasil pelaksanaan kegiatan bidang sebagai bahan laporan.
- m. Melakukan penghimpunan, pengolahan perpustakaan.

- n. Melakukan penghimpunan, pengolahan, data dan informasi sebagai bahan penyusunan laporan.
- o. Melakukan koordinasi dengan pejabat struktural dan fungsional dalam rangka penyusunan laporan kegiatan panti.
- p. Melakukan tugas lain dari atasan/ pimpinan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

d. Seleksi Rehabilitasi Sosial

1. Tugas Pokok

Melakukan registrasi, observasi, identifikasi, pemeliharaan jasmani dan penetapan diagnosa perawatan, bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, mental, sosial, fisik, keterampilan, resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut.

2. Uraian Tugas

- a. Mempelajari, memahami peraturan perundang-undangan, ketentuan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya.
- b. Membagi tugas kegiatan kepada staf.
- c. Melakukan persiapan rencana kegiatan bimbingan fisik, perawatan kesehatan, mental, sosial dan keterampilan serta mengkonsultasikan kepada kepala panti.
- d. Melakukan koordinasi kegiatan tahunan dengan unit terkait.
- e. Melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan rehabilitasi sosial termasuk perkembangan klien.
- f. Melakukan identifikasi, registrasi, seleksi daerah, dan penerimaan

sertapenjelasan program kepada calon klien.

- g. Melakukan penyusunan kurikulum, kegiatan bimbingan sosial, mental, fisik, kecerdasan dan keterampilan.
- h. Melakukan test awal untuk pengungkapan dan pemahaman masalah (assesment)
- i. Melakukan test penelusuran minat dan bakat termasuk kemampuan IQ dan EQ.
- j. Melakukan penempatan klien kepada program.
- k. Melakukan pendekatan kepada masyarakat, dunia usaha, dan instansi terkait dalam rangka penyiapan resosialisasi dan bimbingan lanjut.
- l. Melakukan magang klien pada perusahaan dan atau tempat usaha sesuai jesi keterampilan.
- m. Melakukan penyiapan bahan rujukan sesuai masalah.
- n. Melakukan konsultasi keluarga.
- o. Melakukan penyiapan bahan kelengkapan file klien.
- p. Melakukan kegiatan ekstra kurikuler.
- q. Melakukan penyelenggaraan pengasramaan.
- r. Melakukan penyiapan kegiatan UEP, KUBE, magang, wirausaha dan kunjungan keluarga.
- s. Melakukan penyiapan bahan keterampilan, bimbingan kecerdasan.
- t. Melakukan peningkatan pengetahuan umum dan kecerdasan.
- u. Melakukan pembinaan terhadap pengasuh dan instruktur.
- v. Melakukan konsultasi kegiatan dengan pimpinan.

- w. Melakukan penghimpunan dan pengolahan dan pengolahan data sebagai bahan laporan.
- x. Melakukan tugas lain dari atasan/ pimpinan sesuai dengan paraturan yang berlaku.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan dan Hasil Penelitian Program pelayanan PSBR “Rumbai” Pekanbaru Dalam Membina Remaja Putus Sekolah

Salah satu tugas pokok pemerintah menurut Sedarmayanti (2004: 9) adalah memajukan kesejahteraan umum dengan upaya mensejahterakan remaja putus sekolah terlantar. Dalam menjalankan tugas pokoknya pemerintahan memiliki fungsi-fungsi menurut Rasyid dalam Labolo (2000: 59) diantaranya fungsi pengaturan, fungsi pelayanan, pemberdayaan dan fungsi pembangunan. Dalam hal menjalankan fungsi pelayanan dan pemberdayaan, pemerintah berusaha untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada remaja putus sekolah dengan memberdayakannya.

Panti Sosial Bina Remaja memiliki kedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Departemen Sosial yang memiliki hak dan kewajiban memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada remaja putus sekolah di dalam panti, hal ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial remaja putus sekolah terlantar yang dimaksud dalam bentuk pembinaan yang bersifat bimbingan, perlindungan serta pengembangan.

Untuk menjalankan programnya Panti Sosial Bina Remaja “Rumbai” Pekanbaru memiliki Tugas Pokok yaitu memberikan pelayanan kepada remaja

putus sekolah terlantar dari keluarga tidak mampu agar dapat terwujudnya kemandirian serta terhindar dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial bagi dirinya. Salah satu fungsi Panti Sosial Bina Remaja “Rumbai” Pekanbaru untuk menjalankan tugas pokok tersebut adalah pelaksanaan Program pelayanan kepada remaja putus sekolah di dalam panti, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan.

Peran Pelayanan yang dimaksud adalah Panti Sosial Bina Remaja menjalankan tugas untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak putus sekolah dengan bantuan/pertolongan yang dilakukan secara terarah, terencana dan sistematis yang menjamin dirinya berkemampuan melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai atas dasar profesionalisme. Pelayanan tersebut mencakup bimbingan sosial, mental, fisik dan bimbingan keterampilan yang dilaksanakan dalam waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh anak.

PSBR “Rumbai” Pekanbaru didirikan dengan tujuan untuk dapat melakukan pembinaan terhadap remaja putus sekolah agar terhindar dari berbagai masalah sosial sebagai akibat dari putus sekolah, mewujudkan kemandirian remaja putus sekolah atas dasar kekuatan dan kemampuannya sendiri dalam memilih, menetapkan, dan memutuskan cara terhadap berbagai upaya pemecahan masalah yang dihadapinya, mewujudkan kemampuan dan kekuatan remaja dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, yang memungkinkan mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dan memberikan pendampingan terhadap remaja putus sekolah yang mengalami permasalahan

dalam menjalankan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Pembinaan yang diberikan tanpa dipungut biaya, biaya penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial ini berasal dari APBN dan untuk penyelenggaraan di panti seluruhnya ditanggung oleh anggaran yang disediakan oleh APBN.

Bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan yang diterima diharapkan dapat membantu mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan pandangan serta taraf hidup mereka. PSBR “Rumbai” Pekanbaru ini memberikan bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan yang bersifat fisik dan mental dengan tujuan agar penerima program pelayanan menjadi anak bertakwa, bermoral, berkarya, berpendirian dan mandiri. Setelah anak mendapatkan pembinaan di PSBR “Rumbai” Pekanbaru, maka mereka disalurkan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing, pada usaha perbengkelan, salon, taylor dan tempat pengelasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang didapat. Mereka juga diberikan alat-alat keterampilan sesuai dengan keterampilannya, jika mereka ingin bekerja secara mandiri ditempat asalnya.

Bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan yang diberikan dikondisikan dalam suasana dan proses yang menyenangkan, merangsang dan menantang anak sebagai penerima program pelayanan untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Adapun bentuk bimbingan sosial yang diberikan dalam panti seperti pemahaman kewirausahaan, kewarganegaraan, etika sosial, kepemimpinan, kesehatan bagi remaja, dinamika kelompok dan konseling. Sedangkan bimbingan keterampilan yang disediakan seperti keterampilan otomotif, keterampilan las, keterampilan menjahit dan

keterampilan tata rias. Untuk uraian penjelasannya masing-masing bimbingan sosial sebagai berikut:

1. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan kehidupan sosial dan bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Pelaksanaan bimbingan sosial dilaksanakan dalam bentuk teori dan praktek dengan materi bimbingan meliputi kewirausahaan, kewarganegaraan, etika sosial, kepemimpinan, kesehatan bagi remaja, dinamika kelompok dan konseling.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Hilda, BA, Seksi Rehabilitas Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru.15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Pelayanan dalam panti berupa pembinaan dalam bimbingan sosial dilakukan selama lebih kurang enam bulan. Kegiatan bimbingan di lakukan dalam kelas maupun dalam praktek keseharian. Bimbingan dalam kelas mengajarkan pemahaman tentang kewirausahaan, kewarganegaraan, etika sosial, kepemimpinan, kesehatan bagi remaja, dinamika kelompok dan konseling. Pengajaran dalam kelas dilakukan setiap hari senin sampai dengan hari kamis. Pengajaran di luar kelas, seperti memberi teguran pada anak jika melakukan kesalahan, contohnya anak perempuan diwajibkan untuk berbusana yang sopan, tidak ketat sehingga menimbulkan keburukan. Maka jika dalam keseharian di jumpai anak-anak yang melanggar aturan, mereka di tegur dan di ajarkan bagaimana semestinya berpakaian yang baik. Sehingga di harapkan setelah tamat dari sini, anak dapat terbiasa dengan kebiasaan yang baik di sini.”

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa bimbingan yang diberikan sudah optimal dilakukan akan tetapi terkendala dengan kemampuan peserta pelatihan yang tidak dapat memahami semua program bimbingan yang diajarkan sehingga lama untuk beradaptasi menerima program yang diberikan.



Gambar 1. Pendamping-pendamping di PSBR “Rumbai” Pekanbaru

Pelaksanaan program pelayanan bimbingan sosial harus berdasarkan standar pelayanan sosial PSBR, Depos RI 2008 dimana PSBR “Rumbai” Pekanbaru salah satunya harus memiliki jadwal pelaksanaan program dan melakukan pengawasan pelaksanaan program secara berkala. PSBR “Rumbai” Pekanbaru melaksanakan kegiatan bimbingan sosial dalam kelas dan luar kelas. Jadwal kegiatan bimbingan sosial dalam kelas setiap hari senin sampai dengan hari kamis, untuk masing-masing materi bimbingan sosial dengan waktu yang di sediakan 90 menit per hari. Dalam satu hari dua jenis bimbingan sosial yang di berikan. Metode pengajaran bimbingan sosial dalam kelas yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, permainan dan praktek.

Kegiatan keseharian bimbingan sosial diberikan oleh instruktur yang telah ditetapkan oleh PSBR “Rumbai” Pekanbaru dengan masing-masing kompetensi yang dimiliki instruktur. Standar kompetensi sumber daya manusia berdasarkan Standar Pelayanan Sosial PSBR, Depos RI 2008 dimana unsur fungsional untuk pekerja sosial memiliki persyaratan profesional seperti:

1. Pendidikan serendah-rendahnya SMTA.
2. Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam praktek pekerja sosial, baik melalui pendidikan dan atau pelatihan.
3. Memiliki pengalaman yang berhubungan dengan usaha kesejahteraan sosial anak.
4. Mendapatkan sertifikasi sebagai pekerja sosial dari instansi yang berwenang.

Sumber daya manusia PSBR “Rumbai” Pekanbaru untuk instruktur kegiatan bimbingan sosial seluruhnya telah memenuhi standar kompetensi sumber daya manusia yang berdasarkan Standar Pelayanan Sosial PSBR, Depos RI 2008. Instruktur telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam prakteknya sebagai pekerja sosial yang didapat melalui pendidikan maupun pelatihan yang disediakan oleh PSBR “Rumbai” Pekanbaru. Mereka juga telah memiliki pengalaman yang berhubungan dengan usaha kesejahteraan sosial anak. Hal ini dapat dilihat berdasarkan keterangan Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 WIB di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru:

“Seluruh pekerja sosial untuk kegiatan bimbingan sosial disini pendidikan nya minimal sudah SMTA. Kami juga sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mendidik anak, yang kami dapati dari pelatihan yang disediakan oleh PSBR “Rumbai” Pekanbaru. Saya pribadi sudah memiliki pengalaman dalam hubungan untuk usaha kesejahteraan sosial anak yang saya dapat dari pendidikan Strata Satu.”

Proses pelayanan bimbingan sosial menggunakan Silabus Bahan Ajar yang diterbitkan oleh Kepala PSBR “Rumbai” Pekanbaru, dengan tujuan agar dapat memberikan arahan yang jelas dalam proses pelayanan di PSBR “Rumbai”

Pekanbaru, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Untuk uraian penjelasan masing-masing dalam bimbingan sosial sebagai berikut:

1) **Bimbingan Kewirausahaan**

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, seseorang melakukan kegiatan usaha atau bekerja. Dalam hal kegiatan usaha atau kerja bisa dalam bentuk menjadi karyawan dari instansi pemerintah maupun lembaga swasta, menjadi karyawan pada usaha orang lain, serta ada pula yang membuka atau menjalankan usahanya sendiri hal ini disebut wirausaha. Terkadang dalam hal berwirausaha ada yang berhasil usahanya dan ada pula sebaliknya mengalami kerugian. Pemahaman kewirausahaan ini dimaksudkan agar anak yang telah mendapatkan keterampilan dapat mengaktualisasikannya dalam bentuk membuka usaha sendiri atau berwirausaha, jangan hanya mengharapkan pekerjaan dari orang lain.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan disebut Wirausaha. Untuk menjadi wirausaha yang sukses, diperlukan pengetahuan tentang kewirausahaan sebagai dasar untuk dapat memahami manfaat maupun resikonya. Wirausaha yang berhasil akan tergantung bagaimana mempersiapkan diri secara matang untuk baik pengetahuan, mental, maupun keterampilan.

Melalui bimbingan kewirausahaan diharapkan anak mampu memahami, menganalisa, dan pada akhirnya wirausaha akan menjadi pilihan hidup mereka sehingga diharapkan akan dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta akan mampu menciptakan lapangan kerja dimasa yang akan datang.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Bimbingan kewirausahaan ini diberikan kepada anak dengan tujuan agar anak memiliki pengetahuan kewirausahaan setidaknya sebagai pengetahuan dasar agar anak tahu potensi pada dirinya maupun di lingkungannya. Bimbingan kewirausahaan diharapkan dapat membuat anak yang telah mendapatkan pengetahuan keterampilan di PSBR untuk mengembangkan diri dengan kemampuannya berwirausaha, sehingga tujuan PSBR untuk dapat mewujudkan kemandirian anak dapat terwujud nantinya setelah anak tamat dari sini.”

Dari hasil observasi diketahui kegiatan bimbingan kewirausahaan dijadwalkan hari Selasa dua jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Instruktur Akhmad Syahnuri, S.ST. Proses pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu menyediakan materi, kemudian penyajian materi, simulasi/permainan dan evaluasi. Metode pembelajaran yang digunakan didalam kelas untuk kegiatan bimbingan kewirausahaan yaitu diskusi, ceramah dan tanya jawab. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, peralatan simulasi dan audio visual. Dari kegiatan bimbingan kewirausahaan tersebut dinilai sudah efektif karena dilakukan secara tertatur dan terjadwal.



Gambar 2. Bentuk Bimbingan Kewirausahaan di Kelas

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak, Yustisia Dwi Putra, S.ST Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru:

“Bimbingan sosial untuk kewirausahaan mengajarkan pada anak seperti pengertian kewirausahaan, jenis-jenis wirausaha, mengapa harus menjadi seorang wirausahawan dan banyak hal mengenai wirausaha. Kegiatan pemberian materi dilakukan didalam kelas dengan menyajikan materi dalam bentuk tampilan slide, sejalan dengan ceramah sebagai penjelasan dan juga memberi kesempatan untuk anak bertanya. Kegiatan setiap hari selasa pukul 15:00-16:30 WIB dalam waktu enam bulan. Proses pengajaran berdasarkan silabus bimbingan sosial dan keterampilan yang disediakan PSBR “Rumbai” Pekanbaru.”

Wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan PSBR “Rumbai”

Pekanbara angkatan 72 sebagai berikut:

“Iya kak ada bimbingan kewirausahaan, Santi dapat kok bimbingan kewirausahaan. Bimbingan ini setiap hari selasa, dijadwal mulai dari jam 15:00-16:30 WIB diajarkan sama Pak Akhmad Syahnuri. (Santi Melinda, 9th Jurusan Tata Rias, 16 Oktober 2019 di Ruang Fungsional Pekerja Sosial PSBR Rumbai Pekanbaru).

“Ada bimbingan kewirausahaan, belajarnya setiap hari selasa kira-kira dua jam lah kak dari jam 15:00-16:30 WIB, yang ngajarkan itu Pak Akhmad Syahnuri.” (Yuliana, 15th Jurusan Menjahit, 16 Oktober 2019 di Ruang Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Belajar kewirausahaan ada kak, termasuk dibimbingan sosial itu. Sekitar 90 menit belajarnya. Setiap hari selasa di jam kedua setelah belajar

kewarganegaraan.

Unsur sumber daya manusia PSBR “Rumbai” Pekanbaru untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak dalam panti memiliki standar rasio sumber daya manusia yang berdasarkan pada Standar Pelayanan Sosial PSBR, Depsos RI 2008. Pelaksanaan kegiatan pembinaan yang bersifat bimbingan yaitu bimbingan sosial yang ditugaskan kepada pekerja sosial dengan rasio antara pekerja sosial dengan klien adalah 1:10. Standar rasio bertujuan agar pelayanan sosial pada anak dapat terfokus dengan maksimal untuk membina anak didalam panti, sehingga apa yang menjadi sasaran pembinaaa dapat terwujud dengan maksimal dalam prosesnya.

Wawancara pekerja sosial sebagai instruktur bimbingan sosial kepada Ibu Lisdawati, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 16 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru:

“Pelayanan untuk bimbingan sosial dilakukan didalam kelas, dengan jumlah instruktur satu orang mengajarkan tujuh puluh orang anak sekaligus, dengan arti seluruh anak dalam satu angkatan. Jadi untuk bimbingan kewirausahaan ini dilaksanakan oleh satu orang pekerja sosial dengan Tujuh puluh orang anak didalam kelas. Akibatnya kami kesulitan untuk memaksimalkan pengajaran bimbingan sosial pada anak dalam kelas. Memang solusi yang diberikan salah satunya mengajar dengan menggunakan pengeras suara, dengan harapan agar seluruh anak dalam kelas yang tujuh puluh orang ini dapat terdengar semua. Tapi, alat sebagai pendukung kegiatan ini keadaanya tidak baik, rusak-rusak. Jadi hal ini mengganggu kelancaran kami untuk mengajar didalam kelas. Selain itu media audio visual infokus menjadi barang yang langka untuk digunakan. Padahal dengan infokus kan dapat memperjelas penyampaian materi pada anak didalam kelas Tujuh puluh orang ini.”

Berdasarkan hasil observasi diketahui Panti Sosial Bina Remaja “Rumbai” Pekanbaru antara pekerja sosial dengan anak dalam bimbingan sosial kewirausahaan tidak sesuai dengan rasio sebagaimana standart dari Panti Sosial

Bina Remaja yaitu satu orang pekerja sosial dengan tujuh puluh orang anak. Hal ini menyebabkan tidak maksimalnya penerimaan bimbingan sosial kepada anak didalam panti khususnya kewirausahaan.

Namun permasalahan yang terjadi dalam proses kegiatan bimbingan kewirausahaan tidak menjadikan seluruh anak yang dibina tidak mendapatkan hasilnya. Salah satu keterangan dari anak yaitu Yanto, Ia sudah cukup memahami pelajaran yang diajarkan dalam bimbingan kewirausahaan, namun Yanto juga membenarkan kondisi didalam kelas saat proses berlangsung dengan jumlah anak tujuh puluh dibanding satu orang instruktur menimbulkan ketidak mampuan instruktur untuk menyampaikan kepada anak-anak didalam kelas dengan maksimal dalam arti menyeluruh, hal ini tampak keadaan dalam kelas yang ribut karena tidak dapat dikontrol oleh instruktur itu sendiri. PSBR “Rumbai” Pekanbaru sudah membuat solusi agar proses pembinaan bimbingan sosial dalam kelas dapat berjalan dengan maksimal dengan salah satu menggunakan pengeras suara saat proses berlangsung, namun hal ini juga tidak menjadikan hasil yang lebih baik dalam perjalanannya, yang disebabkan alat itu sendiri dalam keadaan yang tidak layak untuk digunakan dan visual infocus yang dinilai oleh instruktur tidak dapat leluasa menggunakannya, dimana alat itu ketersediaanya masih langka. Selain itu suasana kelas yang tidak nyaman disebabkan panasnya udara karena kurangnya sarana pendingin ruangan yaitu kipas angin, yang dinilai oleh anak ketersediaannya tidak mencukupi.

Kehadiran Instruktur dibutuhkan oleh anak untuk mendapatkan pelayanan bimbingan sosial khususnya kewirausahaan, kehadiran instruktur untuk

memberikan pengajaran didalam kelas tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Dimana untuk bimbingan kewirausahaan mstrukturnya jarang hadir.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan mengenai kemampuan instruktur dalam bidang bimbingan kewirausahaan, diperoleh kinerja dari instruktur yang tidak memuaskan terhadap bimbingan kewirausahaan yang dilakukan. Materi-materi yang disampaikan tidak sepenuhnya dapat dimengerti oleh anak di PSBR “Rumbai” Pekanbaru.

Bimbingan kewirausahaan yang telah dilaksanakan di PSBR “Rumbai” Pekanbaru menghasilkan pola pikir anak yang lebih memahami pentingnya berwirausaha untuk menghasilkan kebutuhan sehari-hari mereka. Kemudian anak didik juga mengetahui jenis-jenis usaha yang sedang berkembang pada saat sekarang ini dan dapat mereka contoh apabila mereka telah mampu untuk mendirikan usaha. Meskipun terdapat beberapa permasalahan teknis dan permasalahan pada instruktur pembimbing selama proses bimbingan berlangsung, bimbingan kewirausahaan dapat menghasilkan jiwa wirausaha muda yang dapat bersaing, sehingga bimbingan kewirausahaan dinilai **Cukup Terimplementasi** dalam bimbingan sosial anak peserta didik di PSBR “Rumbai” Pekanbaru.

2) Bimbingan Kewarganegaraan

Makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sempurna adalah manusia. Manusia fitrahnya sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri tanpa ada manusia yang lain. Dikarenakan manusia itu sendiri memerlukan interaksi sesamanya. Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam satu komunitas yang disebut masyarakat. Dalam masyarakat ini manusia dapat mengembangkan dan

mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan serta keahlian yang dimilikinya. Dalam bimbingan kewarganegaraan ini diterangkan manusia itu sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengerti dan memahami peran mereka dalam masyarakat dilingkungannya.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Bimbingan kewarganegaraan ini diberikan kepada anak dengan tujuan agar anak dapat mengetahui, mengerti dan memahami konsep-konsep dasar dalam pendidikan kewarganegaraan dan masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari kelak ketika sudah tamat dari PSBR ini.”

Kegiatan bimbingan kewarganegaraan dijadwalkan hari Selasa dua jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Instruktur Tien Septemberiawati, S.ST. Proses pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu menyediakan materi, kemudian penyajian materi, simulasi/ permainan dan evaluasi. Metode pembelajaran yang digunakan didalam kelas untuk kegiatan bimbingan kewarganegaraan yaitu ceramah, tanya jawab dan permainan. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, peralatan simulasi dan audio visual.



Gambar 3. Bentuk Bimbingan Kewarganegaraan yang dilakukan di Luar Kelas

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru:

“Bimbingan sosial untuk kewarganegaraan mengajarkan pada anak seperti identitas diri mereka sebagai individu, bagaimana memahami masyarakat, macam-macam norma dan segala sanksinya, dan cara berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat. Kegiatan pemberian materi dilakukan didalam kelas dengan menyajikan materi dalam bentuk tampilan slide, sejalan dengan ceramah sebagai penjelasan dan juga memberi kesempatan untuk anak bertanya. Kegiatan setiap hari selasa pukul 13:30-15:00 WIB dalam waktu enam bulan. Proses pengajaran berdasarkan silabus bimbingan sosial dan keterampilan yang disediakan PSBR “Rumbai” Pekanbaru.”

Wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan PSBR “Rumbai”

Pekanbaru angkatan 72 sebagai berikut:

“Ada kak bimbingan kewarganegaraan, sepertinya semua anak dapat lah kak. Bimbingan kewarganegaraan hari selasa siang dijadwal jam 13:30-15:00 WIB. Instrukturnya itu Ibu Tien Septemberiawati.” (Edi Purwanto, 18th Jurusan otomotif, 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Setahu saya bimbingan kewirausahaan semua anak disini dapat kak, termasuk Santi sendiri. Pelajaran kewirausahaan itu termasuk dalam bimbingan sosial. Instrukturnya Ibu Tien Septemberiawati, setiap hari selasa jam 13:31-15:00 WIB didalam kelas belajarnya kak.” (Santi

Melinda, 19th Jurusan Tata Rias, 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Berdasarkan hasil observasi diketahui bimbingan kewarganegaraan dilaksanakan dalam kelas dengan jumlah anak Tujuh puluh orang dengan Instruktur satu orang. Sehingga pemahaman kewarganegaraan tidak dapat dipahami oleh anak dengan baik. Padahal standar rasio sumber daya manusia yang berdasarkan pada Standar Pelayanan Sosial PSBR, Depos RI 2008 antara pekerja sosial dengan klien adalah 1:10. Standar rasio bertujuan agar pelayanan sosial pada anak dapat terfokus dengan maksimal untuk membina anak didalam panti, sehingga apa yang menjadi sasaran pembinaan dapat terwujud dengan maksimal dalam prosesnya. Berikut wawancara pekerja sosial sebagai instruktur bimbingan sosial kepada Ibu Lisdawati, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 16 Oktober 2019_09:00 WIB di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Bimbingan kewarganegaraan termasuk bimbingan sosial juga. Jadi sama saja seperti bimbingan kewirausahaan. Belajarnya dalam kelas dengan jumlah instruktur satu orang mengajarkan Tujuh puluh orang anak sekaligus, dengan arti seluruh anak dalam satu angkatan. Jadi untuk bimbingan kewarganegaraan ini dilaksanakan oleh satu orang pekerja sosial dengan tujuh puluh orang anak didalam kelas. Akibatnya sama, kesulitan untuk memaksimalkan pengajaran bimbingan sosial pada anak dalam kelas. Solusi nya sama berusaha mengajar memakai pengeras suara dan Infokus dengan permasalahan yang sama dengan penjelasan Ibu sebelumnya.”

Hal tersebut dibenarkan oleh anak yang mendapatkan bimbingan kewarganegaraan, hasil wawancara sebagai berikut:

“Enggak tau kak apa itu kewarganegaraan dan pelajaran yang dipelajari selama bimbingan kewarganegaraan didalam kelas. Karena belajarnya dalam kelas yang ramai kak, seratus orang kami dalam tu. Udah seramai itu ribut lah jadinya kak, mana instruktur nya hanya satu orang saja lagi.

Jadi apa yang dijelaskan pun sudah tidak dengar. (Santi Melinda, 9th, Jurusan Tata Rias 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Kewarganegaraan itu belajar tentang norma-norma yang ada dalam masyarakat dan peraturannya. Segitu saja tahu nya kak, itu pun tahunya karena baca dari modul yang dikasi. Kalau penjelasan didalam kelas, memang sama sekali tidak ngerti. Kelas nya ribut kak, karena kami belajar Tujuh puluh orang, udah gitu gurunya hanya satu, menjelaskan pakai pengeras suara tetap saja tidak kalah dengan ributnya didalam kelas. Jadinya tidak tau kak apa saja yang dijelaskan didalam kelas.” (Danu Irawan, 14th Jurusan otomotif, 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Apa yang disampaikan didalam kelas memang kurang dapat dimengerti kak, karena kelas yang anak nya ramai sampai Tujuh puluh orang, sedangkan instruktur nya hanya satu orang. Jadi tidak bisa semua anak dikelas dapat dikontrol, akibatnya kebanyakan anak sibuk dengan kesibukan masing-masing, ribut jadinya. Jadi memang Nopal tidak mengerti apa yang dijelaskan, serasa sia-sia saja belajar kewirausahaan dengan keadaan kelas yang seperti itu. Nopal belajar dari modul yang dikasih saja kak biar dapat menjawab waktu ujian.” (Nopal Pianda Saputra, 17th, Jurusan Las, 15 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Berdasarkan hasil observasi ditemui permasalahan yang ditemukan didalam kegiatan bimbingan kewarganegaraan juga sama dengan bimbingan sebelumnya yaitu kewirausahaan, dimana anak-anak tidak mendapatkan hasil maksimal dari bimbingan kewarganegaraan dalam kelas yang disebabkan kegiatan dilakukan dengan tujuh puluh orang anak sekaligus dengan instruktur yang menyampaikan hanya satu orang. Hal ini membuat instruktur tidak dapat mengontrol seluruh anak yang berada dalam kelas, akibatnya timbul kesibukan masing-masing dari anak, sehingga penyampaian instruktur tidak dapat diterima oleh seluruh anak dengan baik.

Instruktur hanya dapat mengontrol anak yang berada dekat dengan nya didalam kelas, hasilnya anak-anak yang berada jauh darinya tidak dapat

dikendalikan untuk diberikan pemahaman kewarganegaraan. Solusi penyampaian pemahaman kewarganegaraan dengan bantuan alat pengeras suara dan infocus tidak menjadikan kegiatan bimbingan kewarganegaraan jauh lebih baik diterima anak dalam proses kegiatannya didalam kelas.

Namun permasalahan yang terjadi dalam proses kegiatan bimbingan kewarganegaraan tidak hanya karena PSBR “Rumbai” Pekanbaru tidak memenuhi Standar Pelayanan Sosial PSBR, Depos RI 2008. Kehadiran Instruktur dibutuhkan oleh anak untuk mendapatkan pelayanan bimbingan kewarganegaraan, kehadiran instruktur untuk memberikan pengajaran didalam kelas tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Sama halnya dengan bimbingan kewirausahaan instruktur nya jarang hadir.

Instruktur dituntut untuk dapat memberikan pembinaan yang maksimal kepada anak, agar apa yang menjadi tujuan pembinaan dapat terwujud. Hasil pengamatan dilapangan berdasarkan keterangan anak yang mendapatkan pembinaan, khususnya bimbingan kewarganegaraan dapat dinilai instruktur tidak memiliki kemampuan yang dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan mereka ketika kegiatan sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai proses bimbingan kewarganegaraan, diperoleh beberapa masalah yang menyangkut kurangnya fasilitas bimbingan dan kurang disiplinnya instruktur pembimbing selama proses bimbingan berlangsung. Namun hasil yang dapat diberikan dari bimbingan keawarganegaraan ini sangat mempengaruhi gaya hidup pribadi maupun gaya hidup bermasyarakat anak didik apabila telah menyelesaikan proses bimbingan di

PSBR “Rumbai” Pekanbaru. Kemudian dari bimbingan kewarganegaraan ini anak peserta didik juga dapat memperoleh norma-norma yang benar dan dapat diterima didalam kehidupan masyarakat serta dapat mengetahui aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu bimbingan kewarganegaraan ini diperlukan untuk mendidik pola pikir dan gaya hidup yang lebih baik untuk kehidupan anak, sehingga bimbingan kewarganegaraan dinilai **Cukup Terimplementasi** dalam proses bimbingan sosial di PSBR “Rumbai” Pekanbaru.

3) Bimbingan Etika Sosial

Tidak diragukan lagi bahwa moral merupakan kunci keberhasilan setiap insan didalam kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun dalam konteks sebagai anggota masyarakat. Semakin luhur moral suatu masyarakat semakin baik pulalah tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Sebuah lembaga bernama “*Emotion Quotient Inventory (EQI)*” telah melaksanakan pengumpulan data orang-orang yang sukses di muka bumi ini telah menyajikan hasil penelitian bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi pengaruh 6%-20% didalam meraih sukses, sedangkan 80% ditentukan oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional atau yang lebih dikenal saat ini dengan Emosional Quotient (EQ) tidak lain adalah nilai-nilai luhur moralitas seperti kejujuran, kedermawanan, kreativitas, disiplin, keadilan, keterbukaan dan rendah hati.

Bimbingan etika sosial mencakup beberapa pembahasan dan pengenalan serta pemahaman tentang etika, moral, dan norma. Melalui pembelajaran etika sosial sejak dini, dengan maksud mengupayakan meletakkan sendi-sendi sosial dan moral dengan satu harapan siswa dapat menyelesaikan segala masalah penting

dan dapat bergaul dengan baik ditengah masyarakat. Berbudi pekerti luhur berdasarkan keimanan, taqwa, persaudaraan, kasih sayang, tidak mementingkan diri sendiri, sabar, bijaksana dan seimbang dunia akhirat.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST , Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Bimbingan etika sosial memberi pemahaman kepada anak agar anak dapat mengetahui, mengerti dan memahami pentingnya etika, khususnya dalam menghadapi berbagai nilai dan konsep hidup ditengah-tengah keluarga dan masyarakat serta pengaruh dari budaya asing.”

Berdasarkan hasil observasi diketahui kegiatan bimbingan etika sosial sudah dilakukan sebagaimana mestinya dan dijadwalkan hari Senin dua jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Instruktur Lisdawati, S.Sos. Proses pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu menyediakan materi, kemudian penyajian materi, simulasi/permainan dan evaluasi. Metode pembelajaran yang digunakan didalam kelas untuk kegiatan bimbingan kewarganegaraan yaitu ceramah, tanya jawab dan permainan praktek. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, peralatan simulasi dan audio visual.



Gambar 4. Bentuk Bimbingan Etika Sosial yang Dilakukan Sewaktu Kegiatan Olahraga

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada instruktur bimbingan etika sosial Ibu Lisdawati, S.Sos. pada 16 Oktober 2019 di Kantor PSBR

“Rumbai” Pekanbaru:

“Iya saya sendiri instruktur bimbingan etika sosial di PSBR ini. Bimbingan etika sosial ini mengajarkan macam-macam jenis etika, seperti etika berbicara, etika makan dan minum, etika mengucapkan salam, etika memasuki rumah, etika bergurau, etika menjenguk orang sakit, etika melayat, dan banyak hal lainnya. jadwal bimbingan ini hari senin jam 13:30-15:00 WIB setelah anak-anak makan siang.”

Wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan PSBR “Rumbai”

Pekanbaru angkatan 72 sebagai berikut:

“Bimbingan etika sosial ada kok kak, Nopal pernah dapat bimbingan dari Ibu Lisdawati, Ibu Lisdawati mengajar pada hari senin jam 13:30 kak.” (Nopal Pianda Saputra, 17th Jurusan las, 15 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Pada Bimbingan Etika Sosial Hardi hadir terus kok waktu bimbingannya kak, bimbingan etika sosial itu setiap hari senin dengan Ibu Lis sesudah waktu makan siang kak.” (M. Hardiansyah, 16th Jurusan otomotif, 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Pelaksanaan kegiatan pembinaan yang bersifat bimbingan yaitu bimbingan sosial yang ditugaskan kepada pekerja sosial dengan rasio antara pekerja sosial dengan klien adalah 1:10. Hal ini berdasarkan standar rasio sumber daya manusia yang telah ditetapkan oleh Departemen Kementerian Sosial. Berikut wawancara pekerja sosial sebagai instruktur bimbingan etika sosial yaitu Ibu Lisdawati, S.Sos 16 Desember 2012 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Kebetulan saya sendiri yang mengajar bimbingan etika sosial di PSBR “Rumbai” Pekanbaru ini dik. Saya cukup kewalahan dengan bimbingan yang hanya dilakukan selama satu minggu sekali dengan waktu belajar yang hanya kira-kira 90 menit dan dengan jumlah anak-anak yang tidak sesuai dengan kapasitas suara saya. Makanya saat mengajar dalam kelas itu saya menggunakan pengeras suara, itupun tidak efektif untuk membuat anak-anak mengerti dan paham dengan apa yang saya sampaikan dik. Mana alat pengeras suara nya rusak-rusak dik, tambah lagi infocus itu menggunakannya susah.”

Dari hasil observasi ditemui permasalahan yang terjadi pada bimbingan etika sosial ini lebih kepada fasilitas mengajar yang kurang memadai dan kapasitas anak-anak yang terlalu banyak jika bimbingan hanya dilakukan oleh satu orang instruktur. Beberapa fasilitas yang kurang memadai untuk mengajar bimbingan etika sosial ini seperti pengeras suara yang sering tidak aktif, kemudian lamanya penyiapan infocus untuk proses mengajar. Seharusnya permasalahan ini dapat diselesaikan dengan perencanaan penggunaan fasilitas yang baik agar proses bimbingan etika sosial dapat berjalan dengan lancar.

Bimbingan etika sosial dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku serta moral anak dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan bernegara. Bimbingan etika sosial mi memberi pelajaran yang bemiilai positif untuk kehidupan anak, sehingga menghasilkan

kehidupan yang lebih baik untuk anak tersebut dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu bimbingan etika sosial yang telah dilaksanakan dalam proses bimbingan sosial dinilai **Cukup Terimplementasi** untuk mendidik anak di PSBR “Rumbai” Pekanbaru.

4) **Bimbingan Kepemimpinan**

Tidak semua orang dapat memimpin suatu komunitas dan ada pula yang bisa serta mempunyai jiwa memimpin. Kepemimpinan merupakan pusat dari segala pusat kegiatan masyarakat. Karena dalam masyarakat, individu dapat mengarahkan dan menggerakkan individu yang lain hal ini disebut pimpinan. Seorang pimpinan mempunyai sifat dan sikap yang mencerminkan ia seorang pimpinan, dalam hal memimpin suatu komunitas, memutuskan suatu kebijakan dan sebagainya yang menyangkut hal kepemimpinan.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Untuk bimbingan kepemimpinan, bimbingan ini dilakukan agar anak-anak mengetahui, terus mengerti dan paham dengan konsep-konsep dasar bagaimana berperilaku kepemimpinan yang baik. Kemudian dengan bimbingan kepemimpinan ini anak-anak juga dapat memiliki kemampuan untuk menerapkan kepemimpinan itu dalam kehidupan sehari-harinya, baik untuk memimpin dirinya sendiri, maupun untuk kelompok serta masyarakat disekitarnya.”

Berdasarkan hasil observasi diketahui kegiatan proses pembelajaran bimbingan kepemimpinan ini dilakukan dengan sesuai jadwal dan mekanisme yang ditetapkan dan dilakukan dengan terlebih dahulu menyediakan materi, kemudian penyajian materi, simulasi/permainan dan evaluasi. Bimbingan

kepemimpinan ini dilaksanakan pada hari Senin selama dua jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Instruktur Budi Prayitno, S.ST. Metode pembelajaran bimbingan kepemimpinan yang digunakan didalam kelas yaitu diskusi, ceramah dan tanya jawab. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, peralatan simulasi dan audio visual.



Gambar 5. Bentuk Bimbingan Kelompok yang dilakukan di Kelas

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Bimbingan kepemimpinan ini dilakukan agar anak-anak mengerti pentingnya berperilaku kepemimpinan yang baik dan benar baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk memimpin orang lain. Pemberian materi juga dilakukan didalam kelas dengan menyajikan materi dalam bentuk tampilan slide, sejalan dengan ceramah sebagai penjelasan dan juga memberi kesempatan untuk anak bertanya. Kegiatan bimbingan dilakukan setiap hari senin pukul 15:00-16:30 WIB dalam waktu enam bulan. Proses pengajaran berdasarkan silabus bimbingan sosial dan keterampilan yang disediakan PSBR “Rumbai” Pekanbaru.”

Berikut wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan PSBR “Rumbai” Pekanbaru angkatan 72 :

“Danu juga ikut bimbingan kepemimpinan kak. Bimbingan kepemimpinan ini dilaksanakan di hari Senin kak, jadwalnya jam 3 sore setelah bimbingan etika sosial. Gurunya Bapak Budi Prayitno.” (Danu Irawan, 14th Jurusan otomotif, 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Iya kak, bimbingan kepemimpinan memang diadakan hari senin aja kak, setiap jam 3 sore di kelas dengan Bapak Budi Prayitno. Kalau nggak salah Anis kurang lebih 2 jam bimbingannya itu kak.” (Anis Mardiana, 17th Jurusan Menjahit, 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Santi ikut terus bimbingan kepemimpinan itu kak. Bimbingan nya kira-kira dua jam gitu kak, mulai bimbingannya setelah bimbingan etika sosial. Yang ngajar Bapak Budi Prayitno.” (Santi Melinda, 9th, Jurusan Tata Rias 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

PSBR “Rumbai” Pekanbaru memiliki nilai standar rasio sumber daya manusia untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak dalam panti yang lebih rendah dibandingkan dengan Pelayanan Sosial PSBR, Depos RI 2008. Pelaksanaan kegiatan pembinaan yang bersifat bimbingan yaitu bimbingan sosial yang ditugaskan kepada pekerja sosial dengan rasio antara pekerja sosial dengan klien adalah 1:10. Standar rasio seharusnya sama atau mendekati pada setiap bimbingan, hal ini bertujuan agar proses bimbingan tepat sasaran dilakukan terhadap anak-anak.

Wawancara pekerja sosial sebagai instruktur bimbingan kepemimpinan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru:

“Bimbingan kepemimpinan dilakukan didalam kelas dik, satu kelas itu ada tujuh puluh anak, sedangkan pak Budi hanya satu orang yang mengajar didalam kelas itu. Coba bayangkan bagaimana rasanya mengajar dalam kelas dengan kondisi seperti itu. Pak Budi pun harus mencari cara

bagaimana supaya semua anak dapat mengerti dengan apa yang Pak Budi sampaikan. Ada alat bantu penguat suara, sepertinya penguat suara itu sudah tua, jadi kadang-kadang tidak berfungsi. Selanjutnya juga ada infocus untuk menampilkan slide presentasi, tetapi pemasangannya agak lama, sehingga memakan waktu mengajar.”

Berdasarkan penjelasan di atas, Panti Sosial Bina Remaja “Rumbai” Pekanbaru memiliki standar antara pekerja sosial dengan anak dalam bimbingan sosial kepemimpinan tidak sesuai dengan standar rasio yang telah ditetapkan yaitu satu orang pembimbing dengan Tujuh puluh orang anak. Sehingga bimbingan ini sebenarnya tidak layak dilaksanakan apabila standar rasio tersebut tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Hal tersebut dibenarkan oleh anak yang mendapatkan bimbingan kepemimpinan, hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau setiap bimbingan memang begitu keadaannya kak, termasuk bimbingan kepemimpinan. Setiap bimbingan pasti keadaannya ribut kak, didalam kelas terlalu ramai dibandingkan dengan hanya satu orang guru di depan.” (Santi, 9th, Jurusan Tata Rias 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Yuli mengerti apa yang disampaikan Bapak Budi tentang kepemimpinan kak, tapi dikelas itu loh kak, terlalu ramai murid yang ikut bimbingan itu, jadinya kadang tidak jelas apa yang disampaikan Bapak Budi. Kadang Bapak pakai penguat suara supaya bisa dengar sampai belakang, tapi itupun hidup-mati penguat suaranya.” (Yuliana, 15th Jurusan menjahit, 15 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Modul ada dikasi saat bimbingan kepemimpinan itu kak, kadang Bambang cuma lihat-lihat modul saja dikelas. Anak-anak ada yang ribut kak, kadang Bapak juga marah dengan anak-anak yang ribut itu.” (M. Hardiansyah, 16th Jurusan otomotif, 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Dari hasil observasi ditemui permasalahan kapasitas anak-anak yang terlalu banyak didalam kelas tidak mempengaruhi anak-anak untuk mengerti

mengenai pelajaran yang disampaikan oleh Bapak Budi Prayitno, S.ST. Bimbingan ini rata-rata memang disukai oleh anak-anak, karena selain materi yang disampaikan juga penting untuk kepribadian anak, instruktur yang menyampaikan materi juga bisa mengkondisikan kelas agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak. Namun permasalahan ini seharusnya dapat dicarikan solusinya. PSBR “Rumbai” Pekanbaru sudah membuat solusi agar proses pembinaan bimbingan sosial dalam kelas dapat berjalan dengan optimal dengan salah satu menggunakan pengeras suara saat proses berlangsung, namun hal ini juga tidak menjadikan hasil yang lebih baik dalam perjalanannya, yang disebabkan alat itu sendiri dalam keadaan yang tidak layak untuk digunakan dan audio visual infocus yang dinilai oleh instruktur tidak dapat leluasa menggunakannya, dimana alat itu ketersediaanya masih langka. Selain itu suasana kelas yang tidak nyaman disebabkan panasnya udara karena kurangnya sarana pendingin ruangan yaitu kipas angin, yang dinilai oleh anak ketersediaanya tidak mencukupi.

Materi yang disampaikan sepenuhnya dapat dimengerti oleh anak di PSBR “Rumbai”. Berdasarkan uraian diatas rata-rata anak memahami dan dapat menerapkan dengan baik bimbingan kepemimpinan yang telah disampaikan oleh Bapak Budi Prayitno, S.ST dibandingkan dengan bimbingan sosial yang lainnya. Dengan metode pengajaran Bapak Budi yang telah baik, anak didik dengan mudah dapat memahami dan melaksanakan seluruh materi yang telah disampaikan oleh Bapak Budi. Bimbingan kepemimpinan ini dapat memberi anak pengetahuan yang lebih luas mengenai cara menjadi pemimpin yang baik untuk

diri sendiri maupun untuk memimpin komunitas dan masyarakat. Kemudian dengan bimbingan tersebut, anak juga dapat mengetahui cara mengambil kebijakan serta keputusan yang baik, sehingga dengan kebijakan dan keputusan yang telah ditetapkannya dapat memberikan manfaat untuk kepentingan bersama dan bukan untuk kepentingan pribadinya sendiri. Namun selama proses bimbingan kepemimpinan berlangsung, terdapat beberapa permasalahan dalam hal fasilitas pendukung didalam kelas. Fasilitas pendukung untuk proses belajar mengajar seperti infocus, pengeras suara dan pendingin ruangan jumlah dan fungsi nya belum optimal digunakan selama proses bimbingan. Tetapi dengan metode pembelajaran yang baik yang telah diterapkan, bimbingan kepemimpinan pada bimbingan sosial dinilai **Cukup Terimplementasi** dalam proses pembelajaran anak didik di PSBR “Rumbai” Pekanbaru.

5) Bimbingan Kesehatan Bagi Remaja

Kesehatan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan kita. Karena dengan sehat kita bisa melakukan dan berbuat hal-hal yang positif yang bermanfaat bagi diri kita sendiri dan orang banyak. Maka kita patut bersyukur bila diberi kesehatan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dalam hal ini bentuk syukur yaitu dengan cara menjaga anugerah yang diberikan tersebut. Dalam menjaga kesehatan ini dengan memperhatikan kesehatan diri, lingkungan sekitar, dan sebagainya. Dalam bimbingan etika sosial ini dijabarkan bagaimana menjaga kesehatan diri yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober

2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Bimbingan kesehatan remaja mengajarkan anak bagaimana menjaga kesehatan dirinya dan kebersihan lingkungannya, agar mereka juga mengetahui perkembangan fisik maupun seksualnya pada usia remaja, sehingga mereka dapat mengerti tugas mereka sesuai dengan jenis kelaminnya. Kemudian anak-anak juga dapat memahami dan menyadari pentingnya kebugaran jasmani bagi manusia serta aktif secara mandiri maupun kelompok dalam aktifitasnya menjaga dan membentuk kebugaran jasmani.”

Proses pembelajaran bimbingan kesehatan remaja ini dilakukan dengan terlebih dahulu menyediakan materi, kemudian penyajian materi, diskusi, tanya jawab dan evaluasi. Bimbingan kesehatan remaja ini dilaksanakan pada hari Rabu selama dua jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Pegawai Puskesmas Rumbai. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, pengeras suara dan alat bantu visual seperti infokus.



Gambar 6. Bentuk Bimbingan Kesehatan yang Diberikan Oleh Dokter Ahli

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Karena bimbingan kesehatan remaja ini menyangkut dengan kesehatan,

sehingga kami bekerja sama dengan pihak Puskesmas Rumbai. Dengan kerja sama ini, kami menyerahkan sepenuhnya bimbingan mengenai kesehatan remaja kepada pihak Puskesmas Rumbai tersebut. Kemudian, dengan pemberian bimbingan dari Puskesmas Rumbai tersebut diharapkan materi yang disampaikan lebih tepat dan anak dapat memahami pentingnya arti kesehatan. Pemberian materi juga dilakukan didalam kelas dengan menyajikan materi dalam bentuk tampilan slide, sejalan dengan ceramah sebagai penjelasan dan juga memberi kesempatan untuk anak bertanya. Kegiatan bimbingan dilakukan setiap hari Rabu jam 13:30-15:00 WIB dalam waktu enam bulan. Proses pengajaran berdasarkan silabus bimbingan sosial dan keterampilan yang disediakan PSBR “Rumbai” Pekanbaru.”

Berikut wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan PSBR

“Rumbai” Pekanbaru angkatan 72 :

“Bimbingan kesehatan remaja memang dari puskesmas kak, bimbingan di kelas Elvis jam 1 gitu kak. Kadang yang mengajar materinya ibu-ibu, kadang kakak-kakak juga yang menerangkan kak.” (Elvis, 17th Jurusan Las, 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Anis selalu ikut bimbingan kesehatan itu kak, bimbingan nya dimulai setelah istirahat dan makan siang kak, kira-kira jam setengah 2 gitu kak.” (Anis Mardiana, 17th Jurusan menjahit 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Iya kak, kalau bimbingan kesehatan remaja yang kasih materi itu dari Puskesmas Rumbai kalau nggak salah Nopal kak. Kalau Bimbingannya dimulai dari jam 13:30 siang kak, sampai jam 3 gitu kak.” (Nopal Pianda Saputra, 17th Jurusan Las, 15 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Dari hasil observasi diketahui dalam bidang bimbingan kesehatan bagi remaja, PSBR “Rumbai” Pekanbaru memiliki nilai standar rasio sumber daya manusia untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak dalam panti yang lebih rendah dibandingkan dengan Pelayanan Sosial PSBR, Depos RI 2008. Pelaksanaan kegiatan pembinaan yang bersifat bimbingan yaitu bimbingan sosial yang ditugaskan kepada pekerja sosial dengan rasio antara pekerja sosial dengan

klien adalah 1:10. Standar rasio yang telah ditetapkan tersebut seharusnya diikuti oleh setiap bimbingan yang dilakukan, khususnya bimbingan kesehatan bagi remaja ini.

Wawancara kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru:

“Selama ini bimbingan kesehatan remaja dilakukan didalam kelas, Bapak mendapat informasi dari anak-anak kalau kadang pihak Puskesmas tidak menghadiri kelas bimbingan itu. Kami dari pihak panti tidak bisa menegur mereka, karena kami juga sangat membutuhkan mereka untuk mengajar tentang kesehatan itu untuk anak-anak. Bimbingan ini dilakukan setiap hari Rabu jam 13:30 hingga 15:00 WIB. Permasalahan bimbingan ini sama halnya dengan bimbingan lain yang terdapat di PSBR ini, yaitu masalah jumlah murid yang terlalu banyak.”

Hasil wawancara dari Bapak Yusti diatas, Panti Sosial Bina Remaja “Rumbai” Pekanbaru memiliki standar antara instruktur dengan anak dalam bimbingan kesehatan remaja tidak sesuai dengan standar rasio yang telah ditetapkan yaitu satu orang instruktur dengan tujuh puluh orang anak. Seharusnya bimbingan kesehatan bagi remaja ini dilakukan untuk jumlah anak-anak yang sesuai dengan kemampuan instruktur dari Puskesmas Rumbai tersebut.

Hal tersebut dibenarkan oleh anak yang mendapatkan bimbingan kesehatan bagi remaja, hasil wawancara sebagai berikut:

“Sama saja dengan bimbingan yang lain kak, bimbingan kesehatan remaja ini juga banyak muridnya, jadinya kadang orang dari puskesmas marah-marah juga. Terlalu ribut dalam kelas. Yanto kadang juga ikut ribut kak.” (Mahendra Yanto , 17th, Jurusan Las 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Danu hadir terus kalau bimbingan kesehatan itu kak, tapi kadang juga orang dari puskesmasnya yang ngajar nggak datang kak. Mungkin karena mereka juga bosan dengan kami kak, soalnya ada yang ribut waktu

bimbingan kak.” (Danu Irawan, 14th th Jurusan otomotif, 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Belajar kesehatan itu sebenarnya penting untuk Nursiah kak, apalagi ada belajar cara hidup sehat juga kan. Yang bikin nggak enak itu terlalu ribut didalam kelas kak, walaupun kadang dari puskesmas itu ada 2 orang, tapi tetap aja mereka nggak bisa ngatur anak-anak yang ribut, jadinya nggak dengar apa yang disampaikan.” (Santi, 9th Jurusan tata rias, 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Berdasarkan hasil observasi diketahui permasalahan kapasitas anak-anak yang terlalu banyak didalam kelas memang mempengaruhi anak-anak untuk mengerti mengenai pelajaran kesehatan yang disampaikan oleh pihak Puskesmas Rumbai. Bimbingan ini seharusnya tidak bisa dilaksanakan dengan jumlah anak-anak yang terlalu banyak dibandingkan dengan jumlah instruktur yang sedikit, penyampaian materi tidak akan optimal.

Namun permasalahan ini seharusnya dapat dicarikan solusinya. PSBR “Rumbai” Pekanbaru sudah membuat solusi agar proses pelayanan dalam membina program bimbingan sosial dalam kelas dapat berjalan dengan optimal dengan salah satu menggunakan pengeras suara saat proses berlangsung, namun hal ini juga tidak menjadikan hasil yang lebih baik dalam perjalanannya, yang disebabkan alat itu sendiri dalam keadaan yang tidak layak untuk digunakan dan visual infocus yang dinilai oleh instruktur tidak dapat leluasa menggunakannya. Metode pengajaran yang disampaikan oleh pihak Puskesmas Rumbai sudah baik untuk bimbingan sosial kesehatan ini, namun terdapat juga masalah seperti ketidakhadiran instruktur.

Bimbingan kesehatan bagi remaja ini dinilai sudah baik dilaksanakan di PSBR “Rumbai”, hal tersebut diketahui dari penjelasan anak-anak diatas. Namun

untuk permasalahan yang harus diselesaikan ialah mengatur waktu yang tepat dengan pihak Puskesmas Rumbai untuk melaksanakan bimbingan kesehatan bagi remaja. Dengan pengaturan waktu yang tepat terhadap pihak puskesmas yang memberikan bimbingan kesehatan bagi remaja tersebut, diharapkan bimbingan kesehatan bagi remaja ini dapat berjalan dengan lancar, serta materi yang disampaikan sepenuhnya dapat di mengerti oleh anak didik. Selain ketidakhadiran instruktur pembimbing tersebut, masalah yang terjadi lainnya yaitu kurangnya fasilitas pendukung untuk melaksanakan bimbingan di kelas, hal ini seharusnya dapat di optimalkan dengan perencanaan fasilitas yang baik dari pihak PSBR “Rumbai” Pekanbaru.

Materi yang disampaikan pada bimbingan kesehatan bagi remaja ini sangat penting diketahui oleh anak didik agar memahami proses perubahan fisik yang dialami sesuai dengan jenis kelamin anak tersebut, kemudian dapat memahami cara menjaga kesehatan jasmani, akibat dari kurangnya menjaga kesehatan jasmani, dan mencegah terjadinya cedera atau kecelakaan disaat beraktifitas. Bimbingan kesehatan bagi remaja ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap cara mensyukuri kesehatan jasmani yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dari hal tersebut, bimbingan kesehatan bagi remaja ini dinilai **Cukup Terimplementasi** dalam proses bimbingan sosial anak didik di PSBR “Rumbai” Pekanbaru.

6) Bimbingan Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana hubungan antara manusia satu dengan manusia lain. Dimana setiap

manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial, yang mana mereka tidak dapat hidup tanpa orang lain. Manusia itu saling membutuhkan satu sama lain baik itu untuk bertukar pikiran, untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk bersosialisasi maupun kelangsungan hidup mereka.

Dinamika kelompok sangat penting untuk dipelajari agar kita dapat mengetahui apakah yang dimaksud dengan kelompok. Selain itu kita juga dapat mengetahui manfaat-manfaat dari hidup berkelompok dan bagaimana hidup berkelompok itu.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Untuk bimbingan dinamika kelompok itu dilaksanakan agar anak-anak dapat mengetahui pengertian dari kelompok, masalah-masalah yang ada dalam kelompok dan mengerti akan manfaat kelompok. Kemudian diharapkan anak-anak juga dapat menerapkan membentuk suatu kelompok dengan baik.”

Berdasarkan hasil observasi diketahui bimbingan dinamika kelompok ini dilaksanakan pada hari Kamis selama dua jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Bapak L. Tukmasari Hrp, S.ST dan sudah terlaksana dengan sesuai oleh program yang ditetapkan. Proses pembelajaran bimbingan dinamika kelompok ini dilakukan dengan terlebih dahulu menyediakan materi, kemudian penyajian materi, diskusi, tanya jawab dan evaluasi. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, pengeras suara dan alat bantu visual seperti infocus.



Gambar 7. Bentuk Bimbingan Dinamika Kelompok

Berikut wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan PSBR

“Rumbai” Pekanbaru angkatan 72 :

“Bimbingan dinamika kelompok itu dilakukan setiap hari Kamis jam 1 gitu kak. Yang ngajar Bapak Tukmasari, Deva juga datang terus bimbingan itu kak.” (Deva Aryanti, 16th Jurusan menjahit, 18 Desember 2012 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Yuli juga ikut bimbingan dinamika kelompok itu kak, itu penting untuk kerja kelompok. Bimbingannya setiap hari Kamis jam setengah dua kak. Yang kasih materi Bapak Tukmasari.” (Yuliana, 15th Jurusan menjahit 15 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Kalau bimbingan dinamika kelompok itu Bapak Tukmasari yang ngajar kak, bagi Santi Bapak itu kurang menarik mengajarnya. Bimbingannya setiap hari Kamis setelah jam istirahat dan makanan siang kak.” (Santi Melinda, 9th Jurusan Tata Rias, 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Kadang-kadang Bapak Tukmasari itu nggak datang kak, kalau Yanto tidak salah bimbingannya diadakan setiap Kamis jam 13:30 siang kak, sampai jam 15:00 sore gitu.” (Mahedra Yanto, 17th, Jurusan Las 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

PSBR “Rumbai” Pekanbaru memiliki nilai standar rasio sumber daya manusia untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak dalam panti yang lebih rendah dibandingkan dengan Pelayanan Sosial PSBR, Depos RI 2008 dalam

bidang bimbingan dinamika kelompok. Pelaksanaan kegiatan pembinaan yang bersifat bimbingan yaitu bimbingan sosial yang ditugaskan kepada pekerja sosial dengan rasio antara pekerja sosial dengan klien adalah 1:10. Standar rasio 1:10 yang telah ditetapkan tersebut seharusnya diikuti agar tujuan pembelajaran pada PSBR “Rumbai” dapat berjalan dengan baik dan benar.

Wawancara pekerja sosial sebagai instruktur bimbingan dinamika kelompok kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019_08:30 WIB di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Bimbingan dinamika kelompok yang selama ini dilakukan dengan instruktur Bapak L. Tukmasari Hrp, S.ST, bimbingan itu dilaksanakan didalam kelas. Kadang Bapak Tukmasari juga mengeluh kepada saya mengenai terlalu ributnya anak-anak didalam kelas, sehingga proses belajar mengajar juga tidak efektif dilaksanakan. Bimbingan bimbingan kelompok dilakukan setiap hari Kamis jam 13:30 hingga 15:00 WIB. Permasalahan bimbingan ini sama halnya dengan bimbingan lain yang terdapat di PSBR ini, yaitu masalah jumlah murid yang terlalu banyak.”

Panti Sosial Bina Remaja “Rumbai” Pekanbaru memiliki standar antara instruktur dengan anak dalam bidang bimbingan dinamika kelompok tidak sesuai dengan standar rasio yang telah ditetapkan yaitu satu orang instruktur dengan seratus orang anak. Seharusnya bimbingan dinamika kelompok ini dilakukan untuk jumlah anak-anak yang sesuai dengan kemampuan instruktur, dengan keadaan yang saat ini terjadi pada PSBR “Rumbai” proses belajar mengajar bimbingan dinamika kelompok hanya bermanfaat bagi sedikit anak yang mendengar penjelasan dari instruktur.

Hal tersebut dibenarkan oleh anak yang mendapatkan bimbingan dinamika kelompok, hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau bimbingan dinamika kelompok itu sama aja dengan bimbingan yang lainnya kak. Dalam kelas itu anak-anak terlalu ribut kak, jadinya Yanto tidak bisa konsentrasi belajarnya.” (Mahendra Yanto, 17th, Jurusan Las, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Kadang bimbingan dinamika kelompok ini tidak ada kak, karena Bapak Tukmasari kadang tidak datang kak. Mungkin karena didalam kelas Edi ribut juga kak, makanya Bapak tidak datang.” (Edi Purwanto, 18th Jurusan otomotif 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Belajar dinamika kelompok penting untuk Hardi kak, apalagi Hardi tahu kalau berkelompok tugas atau belajarnya jadi ringan. Tapi kurangnya didalam kelas itu ribut kak, suara Bapak Tukmasari nggak bisa ngelawan suara anak-anak yang ribut kak.” (M.Hardiansyah, 16th, Jurusan otomotif 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Belajar dinamika kelompok itu nggak ngerti kak, Ikhsan cuma tahu praktek berkelompok aja. Didalam kelas Ikhsan memang tidak memperhatikan, duduknya dibelakang aja.” (Ikhsan Purnomo Aji, 19th Jurusan Las, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Dari hasil observasi diketahui untuk setiap bimbingan di PSBR “Rumbai” Pekanbaru memiliki permasalahan yang sama yaitu permasalahan banyaknya anak murid yang memenuhi kelas. Penuhnya kelas tersebut mengakibatkan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh instruktur tidak optimal. Namun permasalahan ini seharusnya dapat dicarikan solusinya. PSBR “Rumbai” Pekanbaru sudah membuat solusi agar proses pembinaan bimbingan sosial dalam kelas dapat berjalan dengan optimal dengan salah satu menggunakan pengeras suara saat proses berlangsung, namun hal ini juga tidak menjadikan hasil yang lebih baik dalam perjalanannya, yang disebabkan alat itu sendiri dalam keadaan yang tidak layak untuk digunakan dan visual infocus yang dinilai oleh instruktur tidak dapat leluasa menggunakannya.

Metode pengajaran yang disampaikan oleh instruktur dinilai kurang baik untuk bimbingan dinamika kelompok ini, selain terlalu banyaknya anak murid didalam kelas, terdapat juga masalah seperti ketidakhadiran instruktur. Hal ini terbukti berdasarkan keterangan anak yang dibina, berikut hasil wawancara dengan anak yang sedang dibina angkatan 72 :

“Bimbingan dinamika kelompok itu kurang menarik bagi Yatno kak, ada beberapa materi yang dimengerti, tapi banyak juga yang nggak ngerti kak. Bapak yang ngajar jarang masuk kak.” (Mahendra Yanto, 17th, Jurusan Las 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Kalau bimbingan dinamika kelompok menurut Anis juga kurang menarik kak, ada beberapa materi yang susah dimengerti, apalagi didalam kelas ribut kak, kadang ada yang anis dengar, kadang juga nggak dengar kak.” (Anis Mardiana, 17th Jurusan Menjahit, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Bapak Tukmasari itu kurang menarik kalau ngajar kak, banyak materi dinamika kelompok yang Deva tidak mengerti, materi yang disampaikan itu, ada penjelasan-penjelasan yang susah dimengerti kak.” (Deva Aryanti, 16th Jurusan menjahit 17 Oktober 2019 WIB di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Berdasarkan uraian hasil wawancara dan observasi di atas, permasalahan yang harus diselesaikan oleh pihak PSBR “Rumbai” Pekanbaru ialah melakukan evaluasi terhadap cara mengajar dari instruktur agar dapat menarik perhatian anak-anak, sehingga anak didik dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Kemudian masalah banyaknya anak-anak yang terdapat didalam kelas yang membuat suasana didalam kelas tidak kondusif dan memecah konsentrasi apabila anak-anak dalam keadaan ribut. Hal ini seharusnya di imbangi dengan metode penyampaian materi yang baik oleh instruktur, agar bimbingan dinamika kelompok ini berjalan sesuai dengan tujuannya. Bimbingan dinamika

kelompok yang telah dilaksanakan dapat memberikan pengaruh kepada pola pikir anak untuk dapat bekerja dan hidup tidak secara individu, melainkan hidup secara berkelompok. Anak didik dapat membentuk kelompok atau komunitas dengan baik, bersosialisasi dengan lancar kepada orang lain, dan dapat membantu sesama manusia apabila dengan benar mengikuti seluruh materi bimbingan dinamika kelompok. Sehingga berdasarkan hal tersebut, bimbingan dinamika kelompok pada bimbingan sosial di PSBR “Rumbai” Pekanbaru dinilai **Cukup Terimplementasi** dalam mendidik anak.

7) Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling berisikan materi konseling/psikologi yaitu pembahasan mengenai perkembangan diri dan kemandirian siswa secara efektif/kreatif dan dinamis serta memiliki kecakapan hidup untuk masa depan karir. Sehingga diharapkan dengan adanya bimbingan ini akan dapat mempercepat perkembangan otak anak dalam berpikir dan mampu melakukan tindakan yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain disekitarnya.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Bimbingan konseling dilaksanakan untuk memberikan pandangan atau penilaian pada diri anak secara menyeluruh, sehingga anak, mampu mengatasi berbagai permasalahan yang mengganggu dan menghambat perkembangannya, dan juga mampu mewujudkan perkembangan diri dan kemandirian secara optimal sebagai manusia yang Berketuhanan Yang Maha Esa dan makhluk sosial dalam berhubungan dengan manusia dan alam semesta.”

Dari hasil observasi diketahui bimbingan konseling ini dilaksanakan pada hari Rabu pada pukul 15:00 hingga 16:30 WIB selama dua jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Ibu Putri Reno Sari, S.Psi dan sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan program yang ditetapkan. Proses pembelajaran bimbingan konseling ini dilakukan dengan terlebih dahulu menyediakan materi, kemudian penyajian materi, diskusi dan tanya jawab. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, pengeras suara dan alat bantu visual seperti infocus.



Gambar 8. Bentuk Bimbingan Konseling yang diadakan per kelas

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 WIB di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Selanjutnya bimbingan konseling ini sebenarnya dilakukan agar anak-anak dapat mengetahui seperti pengertian remaja (Misalnya batas usia remaja, tugas perkembangan remaja) dan membangun rasa percaya diri anak. Pemberian materi konseling juga dilakukan didalam kelas dengan menyajikan materi dalam bentuk tampilan slide, sejalan dengan ceramah sebagai penjelasan dan juga memberi kesempatan untuk anak bertanya. Kegiatan bimbingan dilakukan setiap hari Rabu jam 15:00-16:30 WIB. Proses pengajaran berdasarkan silabus bimbingan sosial dan keterampilan yang disediakan PSBR “Rumbai” Pekanbaru.”

Berikut wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan PSBR

“Rumbai” Pekanbaru angkatan 72 :

“Belajar tentang Psikologi gitu memang ada kak, setiap hari rabu jam 3 kak. Kalau nggak salah Danu yang ngajar itu ibu Putri kak.” (Danu Irawan, 14th Jurusan otomotif, 17 Oktober 2019_14:50 WIB di Kantor Fungsional Pekerja PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Anis ikut bimbingan konseling ini karena penting untuk perkembangan diri anis kak, apalagi belajar konseling itu supaya puji mandiri. Ibu Putri masuk bimbingan hari Rabu jam 15:00 kak.” (Anis Mardiana, 17th Jurusan Menjahit, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Jarang juga ibu Putri itu masuk kak, padahal kan ada jadwalnya kak setiap hari Rabu jam 3 sampai setengah 5 sore. Jadinya Nopal nggak tahu mau ngapain kalau jadwal nya kosong kak.” (Nopal Pianda Saputra, 17th Jurusan Las, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Dalam bidang bimbingan konseling PSBR “Rumbai” Pekanbaru memiliki nilai standar rasio sumber daya manusia untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak dalam panti yang lebih rendah dibandingkan dengan standar rasio Pelayanan Sosial PSBR, Depos RI 2008. Pelaksanaan kegiatan pembinaan yang bersifat bimbingan yaitu bimbingan sosial yang ditugaskan kepada pekerja sosial dengan rasio antara pekerja sosial dengan klien adalah 1:10. Standar rasio 1:10 yang telah ditetapkan tersebut seharusnya diikuti agar tujuan pembelajaran pada PSBR “Rumbai” Pekanbaru dapat berjalan dengan baik dan benar, khususnya dalam bidang bimbingan konseling ini.

Wawancara pekerja sosial kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru:

“Bimbingan konseling yang selama ini dilakukan dengan instruktur Ibu Putri Reno Sari, bimbingan itu dilaksanakan didalam kelas , tetapi ada juga bimbingan dilakukan di asrama untuk menanyakan masalah yang terjadi pada anak. Ibu Putri juga mengeluhkan soal anak-anak yang tidak bisa di atur, apalagi masalah ribut. Karena ribut itu Ibu Putri tidak bisa konsentrasi mengajar konseling dikelas. Bimbingan konseling dilakukan setiap hari Rabu jam 15:00 hingga 16:30 WIB. Permasalahan bimbingan ini sama halnya dengan bimbingan lain yang terdapat di PSBR ini, yaitu masalah jumlah murid yang terlalu banyak.”

Panti Sosial Bina Remaja “Rumbai” Pekanbaru memiliki standar antara instruktur dengan anak dalam bidang bimbingan konseling tidak sesuai dengan standar rasio yang telah ditetapkan yaitu satu orang instruktur dengan seratus orang anak. Tindakan lain untuk mencegah tidak lancarnya bimbingan konseling di PSBR “Rumbai” yang selama ini dilakukan didalam kelas, telah dilaksanakan juga tindakan dengan melaksanakan bimbingan konseling didalam asrama. Dengan tindakan tersebut, diharapkan permasalahan yang terjadi pada pribadi anak dapat diselesaikan dengan baik.

Hal tersebut dibenarkan oleh anak yang mendapatkan bimbingan konseling, hasil wawancara sebagai berikut:

“Selama ini kalau bimbingan konseling yang dilakukan didalam kelas memang kurang Edi perhatikan kak, dalam kelas itu ribut. apalagi suara ibu Putri kecil.” (Edi Purwanto, 18th, Jurusan otomotif, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Yanto ikut ribut juga kalau belajar konseling dikelas kak, memang ibu itu pakai pengeras suara, tapi karena hampir semua teman-teman ribut jadinya nggak dengar suara ibu itu.” (Mahendra Yanto, 17th Jurusan las, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Belajar konseling itu juga ada di asrama kak, ibu itu masuk untuk menanyakan masalah yang ada kak. Elvis pernah punya masalah dengan teman kak, tapi setelah cerita dengan ibu, ibu kasih solusi kak.” (Elvis Ramadhan, 17th Jurusan Las, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional

Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Nggak ngerti sama sekali belajar psikolog itu kak, udah suara ibu itu kecil, teman-teman ribut, jadi nggak ada gunanya Santi belajar konseling didalam kelas itu kak. Tapi konseling ada kegiatan didalam asrama juga kok. Nanti ada kalanya instruktur datang keasrama menanyakan berbagai masalah yang tidak mampu kami selesaikan sendiri dan dicarikan solusinya sama instruktur kak”. (Santi Melinda, 9th Jurusan Tata Rias 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Dario hasil observasi diektahui setiap bimbingan di PSBR “Rumbai” Pekanbaru memiliki permasalahan yang sama yaitu permasalahan banyaknya anak murid yang memenuhi kelas. Penuhnya kelas bimbingan konseling ini mengakibatkan proses belajar mengajar yang dilakvikan oleh instruktur tidak optimal. Namun permasalahan ini seharusnya dapat dicarikan solusinya. PSBR “Rumbai” Pekanbaru sudah membuat solusi agar proses pembinaan bimbingan sosial dalam kelas dapat berjalan dengan optimal dengan salah satu menggunakan pengeras suara saat proses berlangsung, namun hal ini juga tidak menjadikan hasil yang lebih baik dalam perjalanannya, yang disebabkan alat itu sendiri dalam keadaan yang tidak layak untuk digunakan dan visual infocus yang dinilai oleh instruktur tidak dapat leluasa menggunakannya.

Metode pengajaran didalam kelas yang dinilai kurang efektif akibat terlalu banyak anak yang belajar didalam kelas. Hal ini terbukti berdasarkan keterangan anak yang dibina, berikut hasil wawancara dengan anak yang sedang dibina angkatan 72 :

“Rasanya bimbingan konseling ini memang setiap hari harus dipelajari kak, kalau cuma didalam kelas menurut Deva kurang aja belajar konseling itu kak.” (Deva Aryanti, 16th Jurusan Menjahit, 17Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Sebenarnya belajar psikologi itu menarik bagi Yuliana kak, soalnya dengan belajar itu kita bisa baca pikiran orang lain kan kak, kita bisa ngerti masalah orang lain itu, tapi kalau belajar dalam kelas itu buat Yuli bosan kak, ribut betul dalam kelas tu.” (Yuliana, 15th, Jurusan Menjahit, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Nopal kalau belajar dalam kelas itu nggak ngerti kak, sama dengan bimbingan lain yang kelasnya ribut, tapi kan konseling ini ada juga didalam asrama, jadinya ngerti juga lah tujuan konseling ini kak.” (Nopal Pianda Saputra, 17th, jurusan Las, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Berdasarkan uraian hasil wawancara dan observasi di atas, permasalahan yang harus diselesaikan oleh pihak PSBR “Rumbai” Pekanbaru ialah melakukan pembinaan kepada anak-anak agar berperilaku sopan dan tertib didalam kelas, agar proses belajar mengajar dapat dilakukan secara optimal. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan memberikan pengarahan secara berkala kepada anak dan di imbangi dengan metode penyampaian bimbingan oleh instruktur yang lebih baik. Sehingga apabila seluruh materi dapat disampaikan dengan baik, hasil yang diharapkan dari perkembangan pribadi anak yaitu anak dapat menyelesaikan permasalahan pribadi maupun kelompok serta orang lain disekitarnya dengan baik, kemudian anak juga dapat mengerti perilaku dan sifat serta kelebihan dan kekurangan pribadinya, maupun orang lain disekitarnya. Bimbingan konseling ini sangat baik untuk membuka pola pikir anak, sehingga anak dapat berpikir secara luas untuk mencapai masa depannya yang lebih cerah. Oleh karena itu, bimbingan konseling di PSBR “Rumbai” Pekanbaru dinilai **Cukup Terimplementasi** dalam proses bimbingan sosial terhadap anak didik.

2. Bimbingan Keterampilan

Bimbingan keterampilan merupakan aktifitas yang -mendukung dan melatih bakat serta minat anak-anak yang ada di PSBR “Rumbai” Pekanbaru terhadap beberapa bidang keterampilan.

1) Bimbingan Keterampilan Menjahit

Bimbingan keterampilan menjahit dibutuhkan dalam salah satu bimbingan di PSBR “Rumbai” Pekanbaru karena kebutuhan manusia akan pakaian merupakan hal yang sangat penting. Dalam proses menjadi suatu bentuk pakaian memerlukan beberapa tahap, mulai dari bahan mentah kemudian dilakukan pengolahan menjadi bahan setengah jadi dan selanjutnya di proses menjadi suatu bentuk pakaian atau busana. Proses dari bahan kain menjadi sebuah pakaian atau busana yang siap dipakai ini disebut dengan menjahit. Pada proses menjahit ini ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, apabila seseorang ingin mahir dalam keterampilan menjahit, proses belajar menjahit tidak bisa dalam waktu yang singkat, perlu adanya bimbingan dan arahan yang lebih tepat supaya menghasilkan karya yang baik dan rapi. Oleh sebab itu bimbingan keterampilan menjahit ini disajikan dalam bentuk teori yang sejalan langsung dengan praktek dan berhubungan dengan pengenalan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan menjahit.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Kalau bimbingan keterampilan menjahit dilakukan agar anak-anak setelah mempelajari materinya, mereka diharapkan dapat mengenal,

mengetahui dan memahami komponen atau peralatan yang biasa digunakan dalam bidang menjahit serta dapat menerapkan atau menggunakan dalam praktek pada saat melakukan kegiatan menjahit.”

Berdasarkan hasil observasi diketahui bimbingan keterampilan menjahit ini sudah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan yaitu dilaksanakan pada hari Senin, Selasa dan Kamis pada pukul 08:00 hingga 12:00 WIB kemudian pada hari Rabu pada pukul 08:30 hingga 13:30 WIB dan pada hari Sabtu pada pukul 07:30 hingga 12:15 WIB, bimbingan keterampilan dilakukan selama lima jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Ibu Samaryati. Proses pembelajaran bimbingan keterampilan menjahit ini dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan praktek. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, modul pelatihan dan alat menjahit sebagai alat peraga.



Gambar 9. Kegiatan Bimbingan Keterampilan Menjahit

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Samaryati, Instruktur Bimbingan Keterampilan Jvirsan Menjahit PSBR “Rumbai” Pekanbaru 16 Oktober 2019 di labor keterampilan menjahit:

“Bimbingan keterampilan menjahit ini dilakukan agar anak-anak dapat

tahu dan mengerti mengenai sejarah dan pola dasar dari busana, proses dalam pembuatan pola busana, kemudian dapat menerapkan teknik-teknik dalam mengambil ukuran badan dan dapat melakukan praktek menjahit sehari-hari. Pemberian bimbingan keterampilan menjahit dilakukan didalam labor menjahit dengan ceramah sebagai penjelasan dan juga memberi kesempatan untuk anak bertanya, selanjutnya langsung praktek. Kegiatan bimbingan dilakukan setiap hari Senin, Selasa, Rabu Kamis dan Sabtu. Proses pengajaran berdasarkan silabus bimbingan sosial dan keterampilan yang disediakan PSBR “Rumbai” Pekanbaru.”

Berikut wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan PSBR

“Rumbai” Pekanbaru angkatan 72 :

“Yuliana bimbingan menjahit setiap hari kak, kecuali hari jum’at dengan hari minggu. Setiap pagi praktek menjahit itu kak, yang ngajar ibu Samaryati.” (Yuliana, 15th Jurusan menjahit, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Iya kak, praktek menjahit itu setiap pagi kira-kira jam 8 sampai jam 12 siang. Bimbingan menjahit di labor menjahit, diajar sama ibu Samaryati kak. Belajar materi dan peraktek nya di labor itu lah kak.” (Anis Mardiana, Jurusan Menjahit, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Menurut Deva menjahit ini memang sudah bakat Deva kak, setiap pagi Deva semangat ikut prakteknya. Yang bimbing ibu Samaryati, lumayan bagus lah ngajarnya kak.” (Deva Aryanti, 16th, Jurusan menjahit 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Bimbingan keterampilan menjahit di PSBR “Rumbai” Pekanbaru juga memiliki permasalahan yang harus diselesaikan, masalah yang harus diselesaikan yaitu kurangnya perawatan yang dilakukan terhadap alat peraga menjahit. Mesin jahit yang digunakan memang sudah cukup lama, sehingga dibutuhkan perawatan secara berkala agar mesin jahit tersebut dapat berfungsi seperti yang seharusnya.

Dari hasil observasi diketahui bahwa selama praktek yang dilakukan oleh Ibu Samaryati terhadap anak-anak yang berminat untuk menjahit, permasalahan bahan kain tidak menjadi masalah utama untuk melakukan praktek, namun yang

menjadi masalah ialah proses menjahit membutuhkan waktu yang lebih lama karena mesin jahit yang digunakan tidak lagi berfungsi secara optimal. Proses menjahit yang lebih lama ini mengakibatkan proses penyampaian seluruh materi menjahit kepada anak di PSBR “Rumbai” Pekanbaru menjadi lebih lama juga.

Permasalahan mesin jahit yang terjadi sangat merugikan bagi proses belajar mengajar pada bimbingan keterampilan menjahit. Hal ini terbukti berdasarkan keterangan anak yang dibina, berikut hasil wawancara dengan anak yang sedang dibina angkatan 72 :

“Selama praktek menjahit Anis selalu hadir kak, ada beberapa materi pakaian yang Anis suka. Tapi kadang-kadang juga mesin jahitnya itu macet kak, nggak mau menjahit. Tapi ya gimana lagi kak, nggak bisa lagi diperbaiki mesinnya.” (Anis Mardiana, 17th Jurusan menjahit 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Oh kalau mesin jahitnya memang agak rusak gitu kak, waktu yuli jahit pakaian ada jahitannya itu yang nggak rapi gara-gara mesin jahitannya macet. Ibu Samaryati sudah tahu masalah ini kak, tapi sampai sekarang masih tetap menunggu dulu mesinnya sampai selesai diperbaiki.” (Yuliana, 15th, Jurusan Menjahit, 17 Oktober, 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Menurut Deva seharusnya memang diganti aja mesin jahitnya itu kak, susah menjahit kalau mesinnya rusak kak, memang sih menjahit juga butuh bakat dan minat, tapi kalau fasilitasnya kurang mendukung kan percuma aja kak.” (Deva Aryanti, 16th, Jurusan menjahit, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Hasil wawancara dan observasi terhadap anak didik bimbingan keterampilan menjahit diatas menunjukkan bahwa permasalahan mesin jahit yang tidak lagi bekerja secara optimal harus segera diselesaikan. Permasalahan ini dapat mengurangi kemampuan anak untuk menjahit apabila terus dibiarkan begitu saja dan dapat menurunkan kualitas bimbingan yang ada pada PSBR “Rumbai” Pekanbaru.

Sebaiknya permasalahan perawatan mesin jahit ini dilakukan secara berkala dan dilakukan perencanaan yang baik agar ditemukan rentang waktu yang tepat untuk membeli mesin jahit yang baru. Apabila perencanaan perawatan mesin jahit tidak dilakukan secara tepat, hal ini tentunya akan merugikan pada keterampilan menjahit anak dan merugikan bagi kualitas keterampilan di PSBR “Rumbai” Pekanbaru. Keterampilan menjahit merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia, kebutuhan akan pakaian tentunya memberikan pengaruh yang sangat besar apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Selain hal tersebut, keterampilan menjahit juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu peluang usaha apabila anak didik telah menyelesaikan seluruh bimbingannya di PSBR “Rumbai” Pekanbaru. Sehingga berdasarkan hal tersebut, bimbingan keterampilan menjahit pada bimbingan keterampilan di PSBR “Rumbai” Pekanbaru dinilai **Cukup Terimplementasi** dalam mendidik keterampilan menjahit anak.

2) Bimbingan Keterampilan Tata Rias

Bimbingan keterampilan tata rias diadakan pada PSBR “Rumbai” Pekanbaru karena hal kecantikan merupakan dambaan semua orang, baik itu kecantikan jasmani maupun rohani. Kecantikan terkadang identik dengan kaum perempuan, hal ini tidak bisa dipungkiri dikarenakan mereka memerlukan hal tersebut. Mulai dari membersihkan wajah hingga meriasnya. Dalam ilmu tata rias banyak juga membahas tentang perawatan diri. Bimbingan keterampilan jurusan tata rias ini menyajikan teori maupun praktek, yang membahas tentang pengenalan mengenai kulit, wajah, rambut permasalahannya, perawatan dan

penataan serta beberapa tipe di dalam penggunaan kosmetik.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Nah kalau bimbingan keterampilan tata rias ini bertujuan agar anak-anak dapat mengenai, mengetahui dan memahami mengenai dunia tata rias, baik dari rambut, wajah, maupun penampilan secara menyeluruh, serta etika dalam pelayanan pelanggan.”

Berdasarkan hasil observasi kegiatan bimbingan keterampilan tata rias ini sudah dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan dilaksanakan pada hari Senin, Selasa dan Kamis pada pukul 08:00 hingga 12:00 WIB kemudian pada hari Rabu pada pukul 08:30 hingga 13:30 WIB dan pada hari Sabtu pada pukul 07:30 hingga 12:15 WIB, bimbingan keterampilan dilakukan selama lima jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Ibu Asminar. Proses pembelajaran bimbingan keterampilan tata rias ini dilakukan dengan metode pemberian teori, tanya jawab dan praktek. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, modul pelatihan dan alat tata rias sebagai alat peraga.



Gambar 10. Bentuk Bimbingan Keterampilan Tata Rias di Kelas

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Asminar, Instruktur Bimbingan Keterampilan Jurusan Tata Rias PSBR “Rumbai” Pekanbaru 16 Oktober 2019 di Labor Keterampilan Tata Rias :

“Iya ibu instruktur untuk keterampilan tata rias, bimbingan keterampilan tata rias ini dilakukan agar anak-anak dapat tahu dan mengerti mengenai pencucian dan pengguntingan rambut, pengecatan rambut, dan tata rias wajah. Pemberian bimbingan keterampilan tata rias dilakukan didalam labor praktek tata rias dengan ceramah sebagai penjelasan dan juga memberi kesempatan untuk anak bertanya, selanjutnya langsung praktek. Kegiatan bimbingan dilakukan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu. Proses pengajaran berdasarkan silabus bimbingan sosial dan keterampilan yang disediakan PSBR “Rumbai” Pekanbaru.”

Berikut wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan PSBR

“Rumbai” Pekanbaru angkatan 72 :

“Betul kak, memang dari awal Santi ingin nya di jurusan tata rias dan rata-rata teman Santi semua memang ingin mereka di jurusan ini. Bimbingan tata rias memang setiap pagi kira-kira jam 8 sampai jam 12 siang. Bimbingan tata rias di labor tempat Santi nyalon yang diajar sama ibu Asminar kak.” (Santi Melinda, 9th, Jurusan Tata Rias, 17 Oktober, 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Azra praktek tata rias setiap hari kecuali hari jum’at dengan hari minggu. Setiap pagi praktek tata rias itu kak, yang jadi pembimbing ibu Asminar. Memang dari pagi sampai siang bimbingannya kak. Azra minat nya di jurusan tata rias ini kok kak, tidak ada -paksaan.” (Azra Ramadayani, 18th, Jurusan Tata Rias 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Dari semua jurusan yang disediakan Ratna tertarik sama jurusan tata rias saja kak dan dan setahu Ratna teman-teman sejurusan semua memang mau mereka ngambil jurusan tata rias di PSBR ni kok kak. Yang jadi instruktur bimbingan tata rias Ratna memang ibu Asminar. Menurut Ratna tata rias itu sangat nur butuhkan untuk penampilan kak, makanya Ratna ikut keterampilan tata rias ni.” (Ratna Sari, 16th Jurusan tata rias, 17 Oktober Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Jika bimbingan keterampilan menjahit yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya memiliki masalah terhadap mesin menjahit, namun pada bimbingan

keterampilan tata rias ini mempunyai masalah terhadap ketersediaan listrik dan air yang tidak dapat memenuhi kebutuhan xmtuk kegiatan tata rias di labor. Penyediaan listrik dan air harus memadai agar seluruh materi tata rias dapat di laksanakan dengan optimal, namun dengan keadaan yang sekarang terjadi pada PSBR “Rumbai” Pekanbaru tidak akan optimal seluruh proses belajar mengajar apabila listrik dan air yang dibutuhkan tidak memadai. Hal ini mengurangi waktu pengerjaan tata rias apabila alat tata rias yang digunakan tidak berfungsi dengan baik saat dibutuhkan.

Dari hasil observasi diketahui permasalahan listrik maupun air yang kurang dan tidak berfungsinya alat keterampilan saat dibutuhkan sangat merugikan bagi proses belajar mengajar pada bimbingan keterampilan tata rias. Hal ini terbukti berdasarkan keterangan anak yang dibina, berikut hasil wawancara dengan anak yang sedang dibina angkatan 72:

“Kalau menurut Ratna memang agak sulit praktek tata rias itu kalau sewaktu praktek yang membutuhkan air, airnya tak dapat keluar karena listrik yang mati-mati, kesal jadinya kak. Itulah Listrik dan Air sering jadi kendala waktu kegiatan kak.” (Ratna Sari, 16th Jurusan tata rias, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Santi tertarik banget dengan tata rias ini kak, pengennya nanti bisa keria disalon, atau punya salon sendiri, tapi dengan bimbingan yang kadang listrik mati-mati, jadi alat nyalon kan tidak bisa dipake kak. Sedang nyalon, eh listrik mati, jadinya tidak selesai-selesai prakteknya karena sibuk dengan listrik. Akhirnya kan tertunda-tunda prakteknya kak.” (Santi Melinda, 9th Jurusan Tata Rias, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Ibu Asminar sudah baik banget ngajar tata riasnya kak, tapi kurangnya memang di Listrik yang tidak cukup mungkin ya kak daya nya untuk kami hidupkan semua alat-alat salon sewaktu praktek nyalon. Azra suka banget sama jurusan ini, memang mau Azra di jurusan ini kak.” (Azra Ramadayani 18th, Jurusan Tata Rias 17 Oktober 2019 di Kantor

Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap anak didik bimbingan keterampilan tata rias diatas menunjukkan bahwa masalah serius yang harus dihadapi oleh pembina PSBR “Rumbai” Pekanbaru ialah masalah pengadaan listrik dan air yang tidak memadai dan perbaikan serta perawatan secara berkala untuk alat tata rias yang digunakan oleh anak-anak. Hal ini perlu diperhatikan agar kualitas PSBR “Rumbai” Pekanbaru dapat meningkat dan memiliki kemampuan yang baik. Permasalahan listrik dan air serta perawatan alat tata rias tersebut seharusnya dapat diselesaikan dengan perencanaan yang baik terhadap seluruh fasilitas yang ada di PSBR “Rumbai” Pekanbaru. Sehingga dengan perencanaan yang baik tersebut dapat melancarkan seluruh bimbingan keterampilan tata rias yang diberikan kepada anak didik. Bimbingan ini merupakan kebutuhan yang mendasar khususnya bagi pribadi wanita, seharusnya bimbingan keterampilan tata rias ini dapat memberikan pembelajaran yang baik kepada anak didik khususnya wanita. Keterampilan tata rias ini juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha yang baik, karena tata rias tidak hanya mempelajari mengenai wajah saja, namun juga mempelajari mengenai rambut dan perawatannya. Sehingga bimbingan keterampilan tata rias ini dinilai **Cukup Terimplementasi** dalam proses bimbingan keterampilan di PSBR “Rumbai” Pekanbaru dan dalam proses meningkatkan keahlian serta kemampuan anak di bidang tata rias.

3) Bimbingan Keterampilan Otomotif

Dilaksanakannya bimbingan keterampilan otomotif pada PSBR “Rumbai” Pekanbaru karena diperlukannya kemampuan untuk mengenal komponen atau

peralatan yang biasanya digunakan dalam dunia otomotif. Selain itu diperkenalkan juga teknik untuk mengetahui kemungkinan kerusakan pada kendaraan roda 2 (dua) serta alternatif-alternatif cara untuk memperbaikinya. Sehingga dengan adanya bimbingan keterampilan otomotif ini dapat meningkatkan kemampuan serta bakat anak untuk mengerti dan memahami dunia otomotif, khususnya mengenai kendaraan roda dua (2).

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Kalau bimbingan keterampilan otomotif itu agar anak dapat mengenal, mengetahui dan memahami komponen atau peralatan yang biasa digunakan dalam dunia otomotif, serta dapat menerapkan atau menggunakannya dalam praktek pada saat memperbaiki peralatan otomotif yang mengalami kerusakan.”

Bimbingan keterampilan otomotif ini juga dilaksanakan pada hari Senin, Selasa dan Kamis pada pukul 08:00 hingga 12:00 WIB kemudian pada hari Rabu pada pukul 08:30 hingga 13:30 WIB dan pada hari Sabtu pada pukul 07:30 hingga 12:15 WIB, bimbingan keterampilan dilakukan selama lima jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Bapak Anwar R. sebagai instruktur labor 1 dan 2. Adanya dua kelas otomotif ini dikarenakan banyaknya jumlah anak yang mengikuti bimbingan keterampilan otomotif, sehingga diperlukan dua kelas untuk memenuhi kebutuhan bimbingan tersebut. Proses pembelajaran bimbingan keterampilan otomotif ini dilakukan dengan metode pemberian ceramah, tanya jawab dan praktek. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, modul pelatihan dan alat

otomotif seperti kendaraan roda dua sebagai alat peraga.



Gambar 11. Bentuk Kegiatan Bimbingan Keterampilan Otomotif

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Anwar R.,
Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 16
Oktober 2019 di Labor Otomotif PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Bapak memang instruktur di kelas bimbingan otomotif ,Bapak dikelas otomotif 1 dan 2. Pemberian materi otomotif ini yaitu pengenalan peralatan dalam perbengkelan sepeda motor, suku cadang mesin sepeda motor, komponen mesin, dan bongkar pasang mesin sepeda motor, kemudian mengenai keselamatan kerja. Pemberian bimbingan keterampilan otomotif dilakukan didalam labor praktek otomotif dengan ceramah sebagai penjelasan dan juga memberi kesempatan untuk anak bertanya, selanjutnya langsung praktek. Kegiatan bimbingan dilakukan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu. Proses pengajaran berdasarkan silabus bimbingan sosial dan keterampilan yang disediakan PSBR “Rumbai” Pekanbaru.”

Berikut wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan PSBR

“Rumbai” Pekanbaru angkatan 72 :

“Bimbingan keterampilan otomotif memang setiap hari kak, kalau hari jum’at dan minggu memang tidak ada kak. Kalau Edi dikelas yang ngajar Bapak Anwar.” (Edi Purwanto, 18th Jurusan otomotif ,16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Dikelas itu yang ngajar Bapak Anwar, Bimbingannya dari pagi sampai siang, lumayan lama jugalah Kak.” (Danu Irawan, 14th Jurusan otomotif , 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Setiap pagi sampai kira-kira sebelum jam makan siang memang ada bimbingan otomotif kak. Kalau dikelas yang ngajar Bapak Anwar”. (Hardiansyah, 16th Jurusan, 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Dari hasil observasi diketahui permasalahan yang terdapat pada bimbingan keterampilan otomotif ini yaitu terjadi kekurangan alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk mengenal bagian-bagian yang terdapat pada sepeda motor dan untuk sepeda motor yang digunakan sebagai alat peraga merupakan sepeda motor dengan jenis mesin yang sudah lama. Permasalahan kekurangan alat dan perlengkapan sepeda motor tersebut menyebabkan proses pengenalan sepeda motor tidak sepenuhnya dapat berjalan secara maksimal, akibatnya ada bagian-bagian yang tidak diketahui oleh anak-anak. Sedangkan masalah sepeda motor yang sudah lama digunakan sebagai alat peraga menyebabkan anak tidak mengetahui perkembangan sepeda motor yang ada pada saat ini, baik dalam bidang mesin, peralatan, maupun teknologinya. Sehingga apabila anak bekerja sebagai mekanik sepeda motor, mereka akan mengalami kesulitan dalam hal memahami jenis sepeda motor yang mempunyai teknologi baru seperti yang ada pada saat sekarang ini.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai permasalahan yang terjadi pada bimbingan keterampilan otomotif tentunya akan mengakibatkan kurangnya kemampuan anak. Hal ini terbukti berdasarkan keterangan anak yang dibina, berikut hasil wawancara dengan anak yang sedang dibina angkatan 72 :

“Menurut Edi nggak terlalu susah untuk jadi mekanik motor kak, yang penting itu niat kak. Tapi alat-alat dilabor masih ada yang kurang, jadinya memang sulit belajar kalau gitu keadaannya yah Kalau dikategorikan seperti level hotel Standarlah kak layaknya hotel bintang 3.” (Edi Purwanto, 18th Jurusan otomotif, 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Danu memang tertarik belajar otomotif kak, apalagi belajarnya tentang sepeda motor. Tapi kurangnya motor yang dipakai itu udah tua umurnya kak. Motor sekarang udah canggi-canggih, mana ada yang sama dengan motor yang ada di labor otomotif.” (Danu Irawan, 14th Jurusan otomotif 16 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Masalah yang diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi diketahui anak didik bimbingan keterampilan otomotif diatas menunjukkan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pembina di PSBR “Rumbai” Pekanbaru yaitu permasalahan pengadaan peralatan dan perlengkapan sepeda motor agar lebih lengkap dan masalah pembaharuan sepeda motor yang digunakan didalam labor otomotif agar anak dapat mengikuti perkembangan teknologi sepeda motor yang terkini.

Bimbingan keterampilan otomotif ini merupakan salah satu bidang usaha yang dapat ditekuni oleh anak didik agar dapat menciptakan usaha otomotif apabila telah menyelesaikan seluruh bimbingan nya di PSBR “Rumbai” Pekanbaru. Bimbingan keterampilan otomotif ini dapat memberikan pemahaman yang lebih terhadap seluruh komponen pada kendaraan roda dua. Selain hal itu, anak didik juga dapat mengetahui cara yang baik untuk melakukan perbaikan maupun perawatan secara berkala terhadap komponen sepeda motor yang mengalami kerusakan. Berdasarkan manfaat tersebut, bimbingan keterampilan otomotif yang merupakan bagian dari bimbingan keterampilan di PSBR “Rumbai”

Pekanbaru dinilai **Cukup Terimplementasi** dalam mendidik kemampuan anak dibidang otomotif.

4) Bimbingan Keterampilan Teknik Las

Bimbingan keterampilan teknik las membahas mengenai identifikasi, penggunaan dan pemeliharaan peralatan kerja mekanik las listrik maupun las otonom atau gas karbit, memahami prinsip kerja las listrik, otonom dan las karbit, memelihara mesin-mesin peralatan las listrik maupun otonom dan tangki karbit, mengetahui dan memahami simbol-simbol las, mengukur, merancang gambar dan perencanaan suatu bentuk motif atau pola, serta membuat mendesain dan membentuk suatu produksi barang.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yustisia Dwi Putra, S.ST, Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 15 Oktober 2019 di Kantor PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

“Pada bimbingan keterampilan teknik las akan membahas tentang pengenalan komponen peralatan yang biasanya digunakan dalam dunia pengelasan. Selain itu diperkenalkan juga teknik dalam melakukan pengelasan agar hasilnya rapi, bagus dan kokoh atau kuat.”

Bimbingan keterampilan teknik las ini juga dilaksanakan pada hari Senin, Selasa dan Kamis pada pukul 08:00 hingga 12:00 WIB kemudian pada hari Rabu pada pukul 08:30 hingga 13:30 WIB dan pada hari Sabtu pada pukul 07:30 hingga 12:15 WIB, bimbingan keterampilan dilakukan selama lima jam bimbingan @45 menit setiap minggu selama enam bulan yang diberikan oleh Bapak H. Mislan. Proses pembelajaran bimbingan keterampilan teknik las ini dilakukan dengan metode pemberian ceramah, tanya jawab dan praktek. Adapun media yang digunakan dalam proses pengajaran seperti alat tulis, modul pelatihan dan alat las

seperti las listrik dan las karbit sebagai alat peraga.



Gambar 12. Bentuk Bimbingan Keterampilan Teknik Las

Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak H. Mislan, Fungsional Pekerja Sosial Bimbingan Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru 17 Oktober 2019 di Labor Las PSBR “Rumbai” Pekanbaru:

“Saya memang ngajar di keterampilan teknik las. Bapak mengajar mengenai bahasan pengenalan las listrik dan las karbit, pengenalan peralatan yang digunakan, cara mengelas yang baik, macam-macam jenis las yang digunakan, kemudian praktek mengelas karbit, selanjutnya praktek las listrik. Pemberian bimbingan keterampilan teknik las dilakukan didalam labor praktek las dengan ceramah sebagai penjelasan dan juga memberi kesempatan untuk anak’bertanya, selanjutnya langsung praktek. Kegiatan bimbingan dilakukan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu. Proses pengajaran berdasarkan silabus bimbingan sosial dan keterampilan yang disediakan PSBR “Rumbai” Pekanbaru.”

Berikut wawancara kepada siswa/i yang masih dalam pembinaan PSBR

“Rumbai” Pekanbaru angkatan 72 :

“Nopal tertarik belajar las karena memang bagus untuk kerjaan kak. Setiap pagi itu bimbingannya kak, yang ngajar Bapak Mislan kak. Memang sudah menjai keinginan Nopal dari awal mendaftar di PSBR ini mau ambil jurusan las kak.” (Nopal Pianda Saputra, 17th, Jurusan Las, 15 Oktober, 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Iya kak, Elvis sendiri yang ingin di jurusan las ini kok kak. Bapak Mislan memang ngajar teknik las kak, setiap pagi sampai siang. Kalau dari pagi itu ceramah aja kak, agak siang baru lasnya dimulai. Kalau Elvis lumayan

semangat juga lah belajarnya kak.” (Elvis Ramadhan, 17th, Jurusan las, 15 Oktober, 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Dari hasil observasi diketahui permasalahan yang terdapat pada bimbingan keterampilan teknik las ialah pada bimbingan anak-anak yang kurang memiliki tata tertib saat belajar mengajar berlangsung. Sulitnya pengendalian anak yang tidak tertib itu menyebabkan konsentrasi baik instruktur maupun anak yang ingin serius belajar menjadi terganggu.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai permasalahan yang terjadi pada bimbingan keterampilan teknik las tentunya akan mengakibatkan kurangnya kemampuan anak. Hal ini terbukti berdasarkan keterangan anak yang dibina, berikut hasil wawancara dengan anak yang sedang dibina angkatan 72 :

“Saya memang serius ikut teknik las ini kak, tapi kadang memang terganggu dengan anak-anak yang tidak serius kalau dalam kegiatan, karena mereka sibuk dengan kesibukannya sendiri. Padahal Bapak Mislan sudah benar-benar serius mengajar kami semua kak.” (Mahendra Yanto, 17th, Jurusan Las 15 Oktober, 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

Masalah-masalah yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi tersebut sebaiknya segera diselesaikan oleh pembina di PSBR “Rumbai” Pekanbaru agar dapat menciptakan suasana yang tertib didalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Permasalahan tidak tertibnya anak didik saat proses bimbingan berlangsung seharusnya dapat diselesaikan dengan metode penyampaian materi oleh instruktur yang baik, sehingga anak didik tertarik untuk dapat mempelajari keterampilan las ini. Bimbingan keterampilan las ini merupakan salah satuketerampilan yang juga dibutuhkan pada beberapa industri, keahlian dan kemampnan las yang baik tentunya akan mempermudah anak didik

untuk bekerja pada sebuah industri. Sehingga berdasarkan manfaat keahlian las tersebut, bimbingan keterampilan teknik las ini dinilai **Cukup Terimplementasi** dalam proses bimbingan keterampilan kepada anak didik di PSBR “Rumbai” Pekanbaru.

Berdasarkan Standar Pelayanan Sosial Panti Sosial Bina Remaja Tahun 2008, Panti Sosial Bina Remaja yang dilihat dari perspektif kelembagaan Panti Sosial Bina Remaja “Rumbai” Pekanbaru harus mempunyai program sesuai dengan Misinya, dimana penetapan jadwal pelaksanaan program yang efektif agar penyelenggaraan pelayanan dapat berjalan optimal. Terlihat pada kegiatan bimbingan keterampilan, waktu pelayanan bimbingan dalam panti yang hanya enam bulan dinilai relatif singkat dimana anak tidak dapat memahami materi praktek dengan baik. Tampak setelah tamat dari panti anak tidak menggunakan kemampuan keterampilannya untuk mengembangkan diri dikehidupan bermasyarakat. Sehingga pemberian pelayanan bimbingan keterampilan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai tidak dapat diterima oleh seluruh anak dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan data persentase dari PSBR yaitu : Bekerja pada orang lain/mandiri 30%, buka usaha sendiri/Wirausaha 7,5%, melanjutkan sekolah/Kuliah 15%, dirujuk ke Panti/Yayasan/Lembaga lain 0%, dan kembali ke Orang Tua 47,5%.

Hasil observasi yang berdasarkan keterangan anak-anak bahwa waktu yang disediakan enam bulan tidak menjadi permasalahan untuk mereka dapat memahami bahan ajaran dari pembina khususnya dalam bimbingan keterampilan dan instruktur merasa cukup waktu enam bulan untuk mengajarkan teori maupun

praktek keterampilan pada anak. Hal ini dapat dilihat hasil wawancara dengan anak-anak yang dibina angkatan 72 sebagai berikut:

“Saya rasa waktu enam bulan ini cukup lah kak untuk memahami keterampilan menjahit, untuk semua materi yang ada di modul dapat dipraktekkan. Instruktur juga selesai mengajarkan semua materi yang ada di modul kak”. (Deva Aryanti, 16th Jurusan menjahit, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Cukuplah lah kak enam bulan ni, Nopal udah bisa untuk membongkar mesin, ngerasa sudah berani kok kak mau kerja ditempat orang setelah tamat ini, semua materi modul juga sudah dijelaskan dan semua ada prakteknya”. (Nopal Pianda Saputra, 17th Jurusan otomotif , 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Azra udah bisa semua kok kak materi tata rias, kalau sudah tamat Azra udah beranilah mau pakai keterampilan ini untuk bekerja, waktu belajar yang enam bulan ini cukuplah untuk bisa mengerti semua yang diajarkan sama instruktur”. (Azra Ramadayani, 18th, Jurusan tata rias, 17 Oktober 2019 di Kantor Fungsional Pekerja Sosial PSBR “Rumbai” Pekanbaru).

“Waktu disediakan untuk mengajarkan keterampilan memang dalam waktu enam bulan ini, saya rasa sudah cukup waktu enam bulan ini untuk mengajarkan semua materi maupun praktek keterampilan ini kepada anak dan anak-anak juga sudah bisa untuk bekerja jika mereka ingin, karena hasil ujian akhir juga tampak, semua anak rata-rata sudah cukup mampu dan telah memiliki kemampuan keterampilannya, tinggal bagaimana kemauan anak saja lagi setelah tamat nanti”. (Ibu Samaryati, Instruktur Bimbingan Keterampilan Jurusan Menjahit PSBR “Rumbai” Pekanbaru 17 Oktober 2019 di labor keterampilan menjahit).

Kebijakan pengembangan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dibutuhkan untuk dapat merespon permasalahan sosial anak putus sekolah dalam memberikan pelayanan. Minimnya jenis kegiatan bimbingan keterampilan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai yang hanya memiliki empat Jurusan bimbingan yaitu Jurusan Otomotif, Las, Menjahit dan Tata Rias (salon).

Berdasarkan hasil observasi mengenai bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan, diperoleh beberapa permasalahan yaitu pada seluruh bimbingan

sosial terdapat masalah pada fasilitas pendukung proses belajar mengajar didalam kelas, fasilitas pendukung tersebut seperti tidak optimalnya fungsi infocus, pengeras suara dan pendingin ruangan. Kemudian pada bimbingan sosial kewirausahaan, kewarganegaraan, dan dinamika kelompok terdapat permasalahan terhadap tidak optimalnya instruktur mengajar. Untuk mencapai tujuan bimbingan sosial yang baik tentunya pihak PSBR “Rumbai” Pekanbaru juga harus memperhatikan kualitas instruktur serta menetapkan standar proses pembelajaran yang baik, agar anak didik yang dilakukan bimbingan dapat memahami dan mengerti secara menyeluruh materi yang disampaikan. Selanjutnya juga terdapat permasalahan tata tertib anak didik yang tidak baik pada bimbingan konseling, permasalahan ini juga seharusnya diperhatikan dari faktor instruktur yang tidak optimal mengajar. Permasalahan yang terakhir pada bimbingan sosial yaitu terdapat pada bimbingan kesehatan bagi remaja, permasalahan yang terdapat pada bimbingan ini yaitu tidak adanya pengaturan dan kesepakatan jadwal yang tepat dari pihak PSBR “Rumbai” Pekanbaru terhadap pihak puskesmas yang melakukan bimbingan kesehatan bagi remaja, karena hal tersebut bimbingan kesehatan bagi remaja sering tidak dilaksanakan karena instruktur dari puskesmas tidak menghadiri bimbingan kesehatan bagi remaja. Kemudian permasalahan yang terjadi pada bimbingan keterampilan yaitu permasalahan tidak optimal nya fungsi alat pada bimbingan keterampilan menjahit, tata rias, dan otomotif. Permasalahan alat ini disebabkan karena kurangnya perawatan alat dan penggunaan alat yang tidak tepat. Selanjutnya permasalahan fasilitas juga terdapat pada bimbingan keterampilan tata rias yaitu kurangnya listrik dan air pada saat bimbingan. Dan

terakhir masalah yang terjadi pada bimbingan keterampilan ini yaitu tidak tertibnya anak didik selama proses bimbingan keterampilan teknik las berlangsung.

Permasalahan yang telah diuraikan diatas baik yang terjadi pada bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan di PSBR “Rumbai” Pekanbaru, seharusnya dapat diselesaikan dengan perencanaan yang baik dalam hal seluruh fasilitas yang terdapat di PSBR “Rumbai” Pekanbaru, kemudian dalam hal kualitas serta kemampuan instruktur pembimbing, dan selanjutnya dalam hal metode bimbingan anak didik yang baik. Dengan beberapa solusi tersebut diharapkan PSBR “Rumbai” Pekanbaru dapat mencapai tujuan yang diinginkan untuk meningkatkan kulaitas anak didik dan PSBR “Rumbai” Pekanbaru sendiri.

Pentingnya bimbingan sosial yang diberikan kepada anak didik yaitu untuk memberi pengetahuan, pemahaman, serta membuka pola pikir yang lebih baik agar anak didik dapat mengerti pentingnya berwirausaha, mengerti berperilaku yang baik untuk diri sendiri, berkelompok, bermasyarakat dan bernegara, kemudian mengerti pentingnya menjaga kesehatan jasmani dan rohani, serta dapat mengerti cara yang baik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi baik pada diri anak didik sendiri maupun permasalahan yang terjadi pada orang lain disekitarnya. Selanjutnya manfaat yang dapat diperoleh anak didik dari bimbingan keterampilan yaitu, anak didik dapat mengetahui potensi, minat dan bakatnya untuk mengembangkan dan menambah keahlian serta kemampuannya baik dalam bidang menjahit, tata rias, otomotif maupun dalam bidang teknik pengelasan. Apabila anak didik telah menyelesaikan bimbingannya di PSBR

“Rumbai” Pekanbaru, bimbingan keterampilan ini juga memberikan kemampuan yang cukup untuk anak didik yang ingin mendirikan usaha sesuai dengan bidangnya dan memberikan kemudahan bagi anak didik untuk memasuki sebuah usaha atau industri karena mereka telah memiliki kemampuan dan keahlian baik dibidang menjahit, tata rias, otomotif, maupun dalam bidang teknik pengelasan. Berdasarkan manfaat yang dapat diberikan dari bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan tersebut, program bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan yang terdapat di PSBR “Rumbai” Pekanbaru dinilai **Cukup Terimplementasi** dalam menciptakan dan mengembangkan kemampuan serta keahlian anak didik.

5.2 Faktor Penghambat Dalam Membina Remaja Putus Sekolah di PSBR “Rumbai” Pekanbaru.

Faktor penghambat merupakan faktor-faktor yang menjadi permasalahan dalam suatu proses atau kegiatan. Masalah-masalah yang terjadi dari suatu proses dijelaskan dalam bentuk yang lebih kompleks. Adapun faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor manusia, faktor alat atau peralatan, faktor metode dan faktor lingkungan. Berikut penjelasan faktor penghambat yang terjadi dalam proses pembinaan remaja putus sekolah terlantar di PSBR “Rumbai” Pekanbaru :

1. Faktor Manusia

Manusia merupakan pelaku utama dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik jika manusia memiliki kemampuan yang cukup sesuai dengan apa yang dilakukannya. Terjadinya kesalahan atau kekeliruan akibat manusia menyebabkan proses atau kegiatan yang dilakukan

tidak berjalan dengan baik. Dalam pembinaan yang dilakukan di PSBR “Rumbai” Pekanbaru diperoleh beberapa kendala yang disebabkan oleh faktor manusia, adapun kendala pada setiap bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan antara lain:

a. Bimbingan Sosial

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap pembinaan bimbingan sosial pada PSBR “Rumbai” Pekanbaru, diperoleh beberapa kendala yang disebabkan oleh kesalahan ataupun kekeliruan manusia, kendala tersebut antara lain kurangnya kehadiran instruktur disaat bimbingan dimulai, masalah kehadiran instruktur ini terdapat pada bimbingan sosial kewirausahaan dan kewarganegaraan. Kendala ini mengakibatkan kurangnya jadwal pertemuan bimbingan antara instruktur dan anak peserta didik. Kurangnya jadwal pertemuan tersebut menyebabkan tidak lengkapnya materi yang seharusnya disampaikan, sehingga peserta didik tidak mengerti dan memahami seluruh materi bimbingan. Seharusnya permasalahan ini dapat diselesaikan dengan mengatur ulang jadwal pertemuan dengan anak didik, sehingga seluruh materi bimbingan yang telah ditetapkan dapat disampaikan dengan lancar.

Kendala selanjutnya yang disebabkan oleh faktor manusia yaitu tidak tertibnya anak didik disaat melaksanakan bimbingan. Keadaan seperti ini tentunya akan mengakibatkan kurangnya konsentrasi baik dari instruktur maupun dari peserta didik sendiri. Kondisi tidak tertibnya anak didik ini seperti kebisingan dan keluar masuk anak didik, kondisi tersebut terjadi pada bimbingan sosial kewirausahaan, kewarganegaraan, kesehatan bagi remaja, dinamika kelompok dan

konseling. Kendala tidak tertibnya anak ini seharusnya dapat diselesaikan dengan memberikan pengarahan yang tegas mengenai peraturan saat proses belajar mengajar berlangsung.

b. Bimbingan keterampilan

Bimbingan keterampilan juga memiliki beberapa kendala mengenai faktor manusia. Kendala yang terjadi yaitu pada bimbingan keterampilan teknik las. Kondisi peserta didik pada laboratorium teknik las yang tidak tertib mengakibatkan kurangnya konsentrasi dari peserta didik dan instruktur pembimbing. Hal ini seharusnya dapat diselesaikan dengan memberikan peraturan tata tertib laboratorium yang jelas dan memberikan hukuman apabila terdapat kecurangan atau kesalahan.

2. Faktor Alat dan Perlengkapan

Faktor alat dan perlengkapan merupakan kendala yang terjadi akibat kurangnya ketersediaan alat atau perlengkapan, rusaknya alat atau perlengkapan dan penggunaan alat atau perlengkapan yang sudah tua. Berikut kendala yang terjadi pada setiap bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan mengenai faktor alat dan perlengkapan, antara lain :

a. Bimbingan Sosial

Kendala yang disebabkan oleh faktor alat dan perlengkapan yang terjadi pada bimbingan sosial kewarganegaraan, kewirausahaan, etika sosial, kepemimpinan, kesehatan bagi remaja, dinamika kelompok dan konseling ialah kendala pada fasilitas pembantu saat proses belajar mengajar berlangsung. Adapun fasilitas tersebut antara lain pengeras suara yang digunakan oleh

instruktur untuk mengajar tidak berfungsi dengan baik, sehingga diperlukan perbaikan ataupun perawatan secara berkala agar pengeras suara tersebut dapat digunakan oleh instruktur dengan baik. Selanjutnya kendala pada penggunaan infokus yang masih belum optimal digunakan oleh instruktur untuk menampilkan slide presentasi untuk bahan bimbingan, kurangnya pelatihan pada penggunaan infocus ini mengakibatkan kurangnya pemakaian infocus pada proses belajar mengajar. Solusi yang baik untuk mengatasi masalah penggunaan infocus ini yaitu dengan memberi pembinaan kepada instruktur pengajar untuk menggunakan infocus dengan baik dan benar. Kemudian kendala terakhir pada faktor alat dan perlengkapan ini ialah kurangnya ketersediaan penyejuk ruangan seperti kipas angin didalam kelas untuk bimbingan sosial. Hal tersebut menyebabkan kondisi ruangan yang tidak nyaman dan mengakibatkan kurangnya konsentrasi dari peserta didik maupun instruktur pembimbing. Berdasarkan hal tersebut, seharusnya pihak PSBR “Rumbai” Pekanbaru memberikan fasilitas yang cukup untuk menciptakan kondisi ruangan yang nyaman dan aman.

b. Bimbingan Keterampilan

Faktor penghambat alat dan perlengkapan juga terdapat pada bimbingan keterampilan di PSBR “Rumbai” Pekanbaru. Pada bimbingan keterampilan otomotif terdapat kurangnya alat dan bahan otomotif ini yaitu pada alat dan perlengkapan sepeda motor. Kurangnya alat dan perlengkapan yang terdapat pada bimbingan keterampilan otomotif tersebut seharusnya dapat diselesaikan dengan melakukan perencanaan kebutuhan alat dan perlengkapan yang baik dari masing-masing instruktur keterampilan tersebut. Sehingga dengan perencanaan tersebut

dapat memenuhi semua kebutuhan alat dan perlengkapan yang digunakan dalam laboratorium. Selanjutnya juga terjadi kekurangan daya listrik pada bimbingan keterampilan tata rias, kurangnya daya listrik ini mengakibatkan tidak optimalnya kegiatan bimbingan yang dilakukan.

3. Faktor Metode

Kendala pada faktor metode merupakan kendala yang terjadi akibat kesalahan dan kekeliruan perencanaan ataupun proses pelaksanaan bimbingan yang tidak berjalan sesuai dengan perencanaan. Pada PSBR “Rumbai” Pekanbaru juga terdapat kendala akibat faktor penghambat metode pada bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan. Berikut penjelasan dari kendala tersebut:

a. Bimbingan Sosial

Kendala faktor penghambat metode terjadi pada bimbingan sosial kewirausahaan, kewarganegaraan, dinamika kelompok dan konseling. Pada bimbingan-bimbingan sosial tersebut memiliki kendala yang sama yaitu pada metode penyampaian materi yang kurang baik oleh instruktur. Apabila kendala ini terus berlangsung, akan mengakibatkan tidak tertibnya anak didik didalam kelas yang tidak tertarik dengan cara penyampaian instruktur, sehingga akan menyebabkan kurangnya kemampuan anak. Kendala ini dapat diselesaikan dengan pembinaan secara berkala terhadap cara belajar mengajar yang baik, pembinaan ini dapat dilakukan untuk instruktur yang mengajar bimbingan, maupun kepada anak didik yang menerima bimbingan.

b. Bimbingan Keterampilan

Untuk bimbingan keterampilan juga memiliki faktor penghambat dalam

hal metode. Pada bimbingan keterampilan menjahit, terdapat kendala pada proses perawatan alat jahit yang kurang baik, hal ini menyebabkan terjadinya kerusakan dan tidak berfungsinya dengan baik alat yang digunakan. Seharusnya pihak PSBR “Rumbai” Pekanbaru khususnya instruktur bimbingan keterampilan menjahit melakukan perawatan secara berkala terhadap alat-alat laboratorium yang digunakan. Dengan melakukan perawatan secara berkala tersebut diharapkan seluruh alat yang digunakan dalam proses bimbingan dapat berfungsi dengan baik dan lancar. Kemudian jurusan keterampilan yang hanya empat jurusan seharusnya PSBR “Rumbai” Pekanbaru melakukan penelitian untuk menentuka jenis jurusan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui minat dan bakat anak dengan memperhatikan perkembangan usaha yang ada sekarang ini di masyarakat.

4. Faktor Lingkungan

Faktor penghambat lingkungan merupakan faktor yang berhubungan dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitar. Dari hasil penelitian di PSBR “Rumbai” Pekanbaru, diperoleh faktor penghambat lingkungan ini hanya terdapat pada masalah lingkungan alam sekitar. Berikut kendala faktor lingkungan yang terjadi pada bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan, antara lain :

a. Bimbingan Sosial

Faktor penghambat lingkungan yang terjadi pada bimbingan sosial kewarganegaraan, kewirausahaan, etika sosial, kepemimpinan, kesehatan bagi remaja, dinamika kelompok dan konseling ialah kondisi ruangan kelas bimbingan yang tidak nyaman akibat suhu udara yang tinggi. Kelas yang tidak nyaman ini mengakibatkan kurangnya konsentrasi instruktur pembimbing dan anak didik

untuk mengikuti proses belajar mengajar didalam kelas. Berdasarkan hal ini seharusnya pihak PSBR “Rumbai” Pekanbaru memenuhi seluruh kebutuhan ruangan kelas agar kondisi lingkungan didalam kelas menjadi nyaman dan memiliki suhu udara yang aman.

b. Bimbingan Keterampilan

Bimbingan keterampilan juga memiliki kendala yang diakibatkan oleh faktor penghambat lingkungan. Pada bimbingan keterampilan tata rias terjadi kekurangan pasokan air sehingga pada saat kegiatan praktek yang membutuhkan air tidak dapat berjalan sebagaimana semestinya yang mengakibatkan bimbingan tata rias tidak akan berjalan dengan optimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan analisis yang dilakukan pada pembinaan PSBR “Rumbai” Pekanbaru menghasilkan beberapa kesimpulan penelitian. Adapun kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Implementasi Program Pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Rumbai dalam Membina Remaja Putus Sekolah dinilai cukup terimplementasi. Adapun hasil penelitian untuk indikatornya antara lain :
 - a. Bimbingan sosial yang terdapat di PSBR “Rumbai” Pekanbaru dinilai Cukup Terimplementasi dalam menciptakan dan mengembangkan kemampuan serta keahlian anak didik sehingga anak bebas untuk berkreasi dan mewujudkan impian dan cita-citanya.
 - b. Bimbingan keterampilan yang terdapat di PSBR “Rumbai” Pekanbaru dinilai Cukup Terimplementasi dalam memberikan pengetahuan lebih banyak ke anak untuk dapat memperoleh pengalaman dan pelajaran sehingga memiliki bekal dengan adanya keterampilan yang dimilikinya.
2. Faktor penghambat yang terdapat pada proses pembinaan PSBR “Rumbai” Pekanbaru yaitu :
 - a. Faktor Manusia Kendala yang disebabkan oleh faktor manusia ialah kurangnya kehadiran instruktur pembimbing dalam setiap bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan dan tidak tertib nya anak saat kegiatan berlangsung.

b. Faktor Alat dan Perlengkapan

Kendala yang terjadi pada faktor penghambat ini yaitu kurangnya ketersediaan fasilitas dalam ruangan belajar mengajar dan kurangnya alat dan perlengkapan pada laboratorium keterampilan.

c. Faktor Metode

Kendala yang diperoleh dari faktor penghambat metode ini yaitu kemampuan instruktur dalam melakukan bimbingan yang kurang optimal kepada anak dan kendala dalam perawatan alat dan perlengkapan pendukung bimbingan yang kurang baik.

d. Faktor Lingkungan

Kendala yang disebabkan oleh faktor lingkungan ialah kondisi ruangan proses belajar mengajar yang tidak nyaman dikarenakan kurangnya fasilitas pendingin ruangan dan kurangnya pasokan air.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan diantaranya :

1. Pemerintah seharusnya memperhatikan PSBR “Rumbai” Pekanbaru dalam hal mensejahterakan remaja putus sekolah yang terdapat didalam panti.
2. Untuk instruktur pembina di PSBR “Rumbai” Pekanbaru sebaiknya lebih diberikan pemahaman mengenai upaya mensejahterakan remaja putus sekolah dalam kegiatan bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan didalam panti.
3. Anak didik pada PSBR “Rumbai” Pekanbaru sebaiknya mengikuti seluruh bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan didalam panti dengan tertib

dan serius.

4. Setiap fasilitas, perlengkapan dan peralatan yang digunakan untuk menunjang proses bimbingan sosial maupun bimbingan keterampilan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan yang ada pada saat sekarang ini.
5. Sebaiknya PSBR “Rumbai” Pekanbaru melakukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan jenis jurusan dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan usaha di masyarakat saat sekarang ini serta minat dan bakat anak.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus, Purwanto, Erwan, 2012. *Implementasi kebijakan publik*. Yogyakarta, Gava Media
- Agustino, Leo, 2014. *Dasar-Dasar kebijakan publik*. Alfabeta. Bandung.
- A.W.Widjaja. 2004. *Administrasi Kepegawaian*. Jakarta: Rajawali.
- Dunn, William, 1995. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Edisi II, Gajah Mada Universitas Press Yogyakarta.
- Edward III, Meriles S, 1980. *Implementing Public Policy*. Congressional Quartely Press, Washington.
- Edy Soekarno, 2006. *Sistem Pengendalian Manajemen: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gibson James. L, Ivancevich John M dan Donnely James H, Jr, 2006. *Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur dan Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Manullang, 2004, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, BPFE, Yogyakarta
- Moenir, 2002, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Moleong, Lexy, 2004. *Super Teens-jadi remaja Luar Biasa dengan kebiasaan Efektif*, Bandung, Angkasa.
- N, Dunn, William, 2004. *Analisis Kebijakan Publik*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nugroho D, Rian, 2003. *(Dalam Eka 2005:14) Analisis Kebijakan Publik*, Elexindo.
- Pasolong, Harbani. 2007. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ratminto, 2005. *Manajemen pelayanan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Salam, Dharma Setyawan. 2007. *Manajemen Pemerintahan Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Saydam, Gouzali, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Djambatan, Jakarta

- Sedarmayanti, 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung Refika Aditama.
- Siagian, Sondang P, 2002. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Siagian, Sondang P, 2003. *M.P.A, Filsafat Administrasi*, Bumi Angkasa
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung, Alfabeta.
- Stephen P. Robin, 2000, *Perilaku Organisasi*, Prenhlindo, Jakarta.
- Syafiie, Inu Kencana, 2003. *Ilmu Admistrasi Publik*, PT. Repika Aditama, Bandung.
- Terry, George R. dan Rue, Leslie W., 2001. *Dasar-dasar Manajemen*, PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Thoha. Miftah, 2002. *Pembinaan Organisasi*, Jakarta, Jawa Press.
- Wibowo, Edi. 2003, *Kebijakan Publik Untuk Pemimpin Berwawasan Internasional*, Balairung & Co, Yogyakarta.
- Zulkifli, 2005, *Fungsi-fungsi Manajemen Suatu Bacaan Pengantar*, Buku Ajar, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau

Dokumentasi:

- Undang-Undang nomor. 6 Tahun 1974, tentang Ketentuan-Ketentuan pokok Kesejahteraan Sosial yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang nomor. 4 Tahun 1979, Tentang Kesejahteraan Anak Peraturan Pemerintah Nomor. 2 tahun 1988, Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial
- Undang-Undang Nomor. 2 Tahun 1989, Tentang Pendidikan
- Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 1990, tentang kesehatan
- Peraturan Pemerintah Nomor. 36 Tahun 1990, tentang Ratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak

Pedoman Penyelenggaraan Panti Sosial Bina Remaja Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak Departemen sosial R.I

Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau